RUDY FACHRUDDIN S.AG

jilid satu

JALAN PINTAS NAHWU & SHARAF

deskripsi ringan beberapa materi pokok nahwu dan Sharaf

PENERJEMAH KITAB ARAB

Daftar Isi

JALAN PINTAS NAHWU & SHARAF

Kata pengantar

الحمد لله ربّ العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

أما بعد

Nahwu sharaf merupakan cabang ilmu yang paling penting dalam tata bahasa Arab. Bahasa Arab sendiri adalah sebuah bahasa yang memiliki peranan yang paling penting dalam dalam pembelajaran berbagai cabang ilmu dalam keilmuan islam, khusunya untuk dapat membaca dan mengakses berbagai literatur dan rujukan berbagai cabang ilmu keislaman. Ilmu nahwu dan sharaf sendiri seringkali dikesankan sebagai pelajaran yang menyulitkan. Ada banyak pelajar islam di indonesia yang kesulitan untuk dapat memahami dan mengaplikasikan berbagai. Hal ini salah satunya disebabkan oleh masih minimnya rujukan atau pengantar nahwu sharaf yang ramah terhadap para pelajar di Indonesia.kebanyakan buku dan bahan ajar nahwu sharaf tidak menyesuaikan diri dengan keadaan pelajar di Indonesia, materi yang disajikan terlalu kaku dengan nuansa bahasa Arab.

Ketidakmampuan memahami dan mengaplikasikan materi-materi nahwu sharaf akan menimbulkan berbgai kesulitan kepada para pelajar berbagai cabang ilmu keislaman seperti fikih, hadis, tafsir dan sebagainya. Diantarany adalah kesulitan ereka untuk mengakses banyak literatur yang memang didominasi oleh tulisan berbahasa Arab, maupun berbagai materi dalam ilmu tertentu yang memang sedikit banyak beririsan atau bersinggungan dengan bahasa Arab.

Keadaan di atas salah satunya penulis rasakan di Uin Al-Raniry Banda Aceh saat penulis menempuh studi Alquran dan Tafsir di sana. Ilmu Tafsir sebagai salah satu ilmu yang amat sangat berkaitan erat dengan bahasa Arab, namun, nyatanya ada banyak mahasiswa yang tidak memiliki wawasan nahwu Sharaf yang belajar pada jurusan tersebut. Hal ini tentu saja menimbulkan masalah besar mengingat cabang ilmu tersebut tentu saja mengharuskan para pelajarnya untuk mengakses berbagai kitab-kitab Arab, dan juga materi di dalamnya yang bersinggungan dengan bahasa Arab. Hal yang sama penulis rasa juga terjadi pada jurusan keilmua lainnya dan di berbagai kampus islam di Indonesia. Penulis juga menemukan ada banyak pelajar yang sebenarnya sudah pernah mempelajari ilmu nahwu sharaf, akan tetapi kesulitan untuk memahaminya, apalagi untuk dapat mengaplikasikannya sebagai alat untuk membaca kitab-kitab Arab.

Kehadiran buku ini, dengan sajian materi dan deskripsi yang ringan, mudah dipahamii dan disesuaikan dengan nuansa bahasa Indonesia, akan menjadi sebuah buku yang diminati oleh para pelajar maupun kalangan umum yang ingin mengenal nahwu sharaf, begitu juga bagi yang pernah mempelajarinya namun kesulitan dalam memahaminya, isi buku ini dapat menstimulus dan meghidupkan materi-materi yang sudah pernah mereka dapat sebelumya. Dengan memperhatikan faktor di atas, penerbitan buku ini akan memiliki pangsa pasar dan pembaca yang cukup luas dan merata di seluruh Indonesia.

Buku ini merupakan catatan dan kumpulan materi yang penulis tulis dalam grup dan kelompok belajar Nahwu sharaf selama penulis mejadi mahasiswa. Penulis aktif sebagai pengajar nahwu sharaf yang berorientasi pada kemampuan membaca kitab turats atau kitab-kitab arab gundul. Penulis membagi kumpulan materi bahan ajar yang penulis susun sendiri menjadi tiga bagian. Bagian pertama dan paling mendasar kemudian sudah selesai penulis sempurnakan menjadi tulisan yang mudah dibaca, disajikan dengan deskripsi yang lebih fresh dan menyesuaikan dengan logika berbahasa orang indonesia. Buku ini berbeda dengan mainstream buku nahwu sharaf atau metode membaca kitab kuning yang lain, yang kebayakannya disajikan dengan

deskripsi yang kaku, rumit dan masih terlalu kental dengan nuansa bahasa Arab.

Bagian pertama dalam buku ini memuat deskripsi ringan tentang materi dasar dalam pembelajaran nahwu sharaf, seperti perbedaan antara dua ilmu tersebut, pembagian kelas kata dalam bahasa Arab, akar kata, pembentukan kata, konsepsi I'rab, 'Amil dan tanda I'rab serta contoh penerapan kaidah-kaidah tersebut.

Ketidakmampuan memahami beberapa materi dasar di atas, adalah penyebab mengapa ada banyak pelajar yang kesulitan untuk mengaplikasikan berbagai materi dalam ilmu sharaf meskipun mereka sudah pernah mempelajari dan menghafalnya sebelumya. Dalam buku ini semua materi tersebut disajikan dengan tulisan dan penjelasan yang sangat mudah untuk dipahami.

Nahwu Sharaf Adalah Ilmu Bahasa

Pada pembahasan pertama kita akan membahas bagian terluar dari ilmu nahwu Sharaf. jika nahwu Sharaf diibaratkan sebagai sebuah planet, maka kali ini kita sedang terbang terbang ke luar atmosfer untuk melihat planet bernama nahwu Sharaf tersebut dari luar, bagaimana ia terlihat dan dimana posisinya di tengah planet-planet dan entitas lainnya di alam semesta.

Ada banyak yang melewatkan bagian penting ini. Bahkan, tidak jarang orang yang sudah belajar nahwu Sharaf pun tidak memahami hal ini dengan baik. Nahwu Sharaf hakikatnya adalah ilmu bahasa. Jadi, kita harus memahami hakikat sebuah bahasa terlebih dahulu sebelum masuk lebih jauh ke dalam.

Bahasa dalam kitab **جامع الدروس العربيه** didefinisikan sebagai berikut:

ألفاظ يعبّر بها كل قوم عن مقاصدهم

Artinya: berbagai lafaz atau ucapan yang digunakan oleh setiap bangsa untuk menunjukkan atau mengilustrasikan gagasan dalam pikiran mereka.

Dari sini kita bisa memahami bahwa bahasa hakikatnya berfungsi untuk menggambarkan apa yang ada dalam pikiran kita agar sampai kepada pikiran orang lain. Gagasan tersebut dapat disampaikan melalui lisan dan diterima dengan cara didengar, dan dalam perkembangannya kemudian dapat juga disampaikan dengan simbol tulisan yang diterima dengan cara

membaca. Makanya semua kajian bahasa mempelajari keempat aspek tersebut: reading, speaking, listening dan writing. Menulis dan berbicara merupakan kegiatan mempergunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain, sedangkan membaca dan mendengar merupakan kegiatan untuk menerima dan memahami gagasan pikiran orang lain. Bahasa adalah teknologi, sesuatu yang canggih dan mempesona.

Unsur setiap bahasa itu pada hakikatnya sama, hanya saja ia dikemas dalam tampilan yang berbeda dalam setiap bahasa yang berbeda, baik kosakata yang ada dalam sebuah bahasa, maupun aturan ketatabahasaan yang dikandungnya. Maksudnya begini, misalnya kosa kata "air" pada hakikatnya sama, hanya saja masing-masing bahasa menggunakan ungkapan yang berbeda untuk mengilustrasikannya. Orang Inggris mengatakan water, orang Indonesia mengatakan air, orang Arab mengatakan **الماء** tetapi kosa kata tersebut pada hakikatnya hanyalah ragam ungkapan berbeda untuk mengilustrasikan benda yang sama.

Begitu juga dalam perangkat tata bahasanya. Pada hakikatnya sama, dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah “subjek” tapi orang Arab menggunakan istilah *fa’il* , padahal keduanya maksudnya sama. Atau ambil contoh dalam masalah pembagian kata, bahasa Arab membuat tiga klasifikasi besar yaitu *ism*, *fi’l* dan *harf*. Klasifikasi kata itu merupakan sesuatu yang ada dalam semua bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Kita mengenal kelas kata verba, nomina, ajektiva dll. Hakikatnya semua itu sama, hanya saja kerumitan dan kemasan klasifikasinya saja yang berbeda.

Nah, kadang orang yang tidak memahami hal ini. Mereka memposisikan seolah-olah nahwu Sharaf itu ilmu yang entah membahas apa. Perangkat-perangkat dan istilah di dalamnya dirasa begitu asing. Padahal nyatanya ia adalah ilmu bahasa. Perangkat dan materi dalam nahwu Sharaf juga terdapat dalam bahasa yang kita gunakan sehari-hari, dalam hal ini bahasa Indonesia atau bahasa daerah. hanya saja kemasannya berbeda.

Makanya dalam kajian bahasa ada yang namanya linguistik umum, yaitu ilmu yang mempelajaribahasa dari sudut pandang umum. Tulisan yang sangat baik dalam ilmu ini adalah buku linguistik umum yang ditulis oleh

Abdul Chaer. Buku ini sudah dicetak berulang-ulang. Mempelajari linguistik umum membuat kita memahami hakikat sebuah bahasa, bahwa semua bahasa secara umum itu sama.

Diantara jalan pintas untuk memahami Nahwu Sharaf adalah membuat perbandingan untuk setiap materi yang dipelajaridi dalamnya dengan materi yang sama atau minimal mirip dengan bahasa Indonesia. Logikanya sama, jangan terbiasa menggunakan istilah-istilah asing dan aneh yang hanya membuat kita sulit untuk memahami materi tersebut. Gunakan logika berfikir yang sama seperti yang terdapat dalam tata bahasa Indonesia.

Kadang seorang pengajar luput menggunakan pola mengajar ini. Misalnya istilah-istilah yang sering ditemukan ketika belajar nahwu Sharaf seperti *muta'addi*, *lazim*, *fa'il* , *maf'ul*, *dhamir*, *fi'l* , *isytiqaq*, *hal*, *itstitsna'*, dan sebagainya. Semua istilah itu diperkenalkan dengan bahasa Arab tanpa sedikitpun memberikan perbandingan opsi materi serupa yang juga terdapat dalam bahasa Indonesia. Akhirnya pelajar merasa jenuh dengan istilah-istilah itu, rasanya asing, bergelut pada sesuatu yang entah apa, menghafal berbagai kaidah yang entah fungsinya bagaimana. Ironis sekali padahal istilah dan kaidah itu begitu mirip dan akrab dengan apa yang terdapat dalam bahasa Indonesia sendiri.

Ambil contoh dalam mendefinisikan apa itu *muta'addi*, ada orang yang terus menerus hanya memberikan definisi, "melampaui perbuatannya si *fa'il* kepada *maf'ul bihi*".[1] Bayangkan redaksi definisi yang asing semacam itu dipaksakan untuk dihafal dengan lancar. Setelah bertahun-tahun nyatanya si pelajar tidak benar-benar paham dengan definisi itu meskipun redaksinya telah melekat erat dalam ingatannya. Malah kadang jika kita mengganti bunyi definisi yang lebih mudah justru itu akan dianggap salah.

---

[1]Pemaknaan semacam ini sangat umum ditemukan dalam pengajaran-pengajaran nahwu di lembaga pendidikan tradisional Islam yang ada di Aceh. Dalam Hal ini penulis tidak bermaksud menyatakan bahwa definisi tersebut keliru atau ia perlu dihilangkan, tetapi baiknya definisi tersebut dimodifikasi dengan redaksi bahasa yang lebih memudahkan untuk dipahami.

Bukankah *muta'addi* itu bisa dijelaskan dengan logika yang sama dan lebih sederhana yang ada dalam bahasa kita? Sederhananya dalam bahasa kita ada kata kerja transitif dan intransitif, ini sama persis dengan logika yang dimaksud dengan istilah *muta'addi* dan *lazim* di dalam bahasa Arab. Untuk definisinya, bisa diajarkanbahwa *muta'addi* adalah kata kerja dimana apa yang dikerjakan oleh si pelaku jatuh atau berakibat pada objeknya, misalnya "membuka" maka ini perbuatan yang jatuh atau berakibat pada hal lain seperti pintu atau jendela sebagai objeknya. Sebaliknya kata kerja seperti "berjalan" tidak memiliki objek karena ia sebuah kegiatan yang tidak berakibat pada apapun kecuali si pelaku sendiri.

Intinya adalah pahami dulu apa hakikatnya yang sedang kita pelajar dalam Nahwu Sharaf, dimana posisinya, agar memudahkan kita untuk memahami dan menguasai setiap materi yang kita temui berikutnya nanti. Jangan memposisikan nahwu Sharaf seperti sesuatu yang asing, ia belum pernah kita pergunakan sebelumnya, sesuatu yang tidak bisa dilogikakan sama sekali...

Kemudian hal berikutnya yang perlu kita pahami dengan baik adalah posisi nahwu Sharaf diantara cabang-cabang ilmu bahasa yang lain. Setiap bahasa dalam kajian umum memiliki beberapa cabang ilmu berbeda dalam tata bahasanya. Kita akan membahasnya secara singkat . Kalau kita urutkan dari level paling bawah dalam unsur bahasa itu maka cabang ilmunya terdiri dari:

1. Fonologi, yaitu mempelajari cara membunyikan huruf-huruf dalam sebuah bahasa. Misalnya jika kita belajar bahasa Mandarin maka terlebih dahulu kita harus belajar setiap huruf dan cara mengucapkannya sebelum lebih jauh masuk ke level lebih tinggi. Nah kalau dalam bahasa Arab, kita sudah punya modal besar dalam kajian ini, karena setiap huruf dan cara melafalkannya sudah kita pelajari dalam ilmu tajwid. Makanya bisa disimpulkan untuk belajar bahasa Arab kita sudah lulus pada satu level yaitu level bunyi atau fonologi. Maka berbahagialah dengan itu!.

2. Morfologi, atau ilmu mempelajari kata. Nah kalau dalam bahasa Arab level inilah yang dinamakan dengan ilmu Sharaf atau *tashrif*. Kita belajar seluk beluk kata disini. Mulai dari bentuk asal sebuah kata dalam

bahasa Arab, akar kata dalam bahasa Arab, ragam perkembangan kata dan penggunaannya dan sebagainya.

3. Sintaksis atau kajian pada level kalimat. Disinilah ilmu nahwu bermain. Jika dalam Sharaf kita belajar seluk beluk sebuah kata saat ia berdiri sendiri, maka disini kita belajar sebuah kata ketika ia telah tersusun bersama kata-kata yang lain dalam sebuah kalimat.

4. Semiotika, ini ilmu pada cabang ilmu yang lebih tinggi. Yaitu bermain pada simbol, keindahan, dan teknik-teknik dalam bahasa. Seperti majaz, metafora, satir dan sebagainya. Dalam bahasa Arab ini adalah ilmu balaghah. Mulai dari ilmu *bayan*, *ma'any* dan *badi'*. Tapi ini level sudah di atas nahwu Sharaf dan diluar tema buku ini. Jadi kita tidak membahas ini lebih jauh.

5. Ada lagi ilmu leksikologi atau leksikal. Yaitu ilmu yang bermain pada taraf makna dari sebuah kata. Fungsi ilmu ini kita anggap saja seperti kita membuka sebuah kamus untuk memahami arti dari sebuah kata.

6. Ada ilmu Rasm yaitu ilmu yang mempelajari tentang tulisan, gaya, dan seluk beluknya dalam bahasa Arab.

7. Masih ada ilmu yang lain seperti ilmu 'arudh (komposisi dan keseimbangan sebuah bait dalam syair) dan ilmu qawafy (keseragaman sajak dan bunyi akhir sebuah sajak)

Dan masih ada turunan-turunan ilmu bahasa yang lain. Pembahasan ini hanya sebatas memberikan gambaran pada taraf mana dari bahasa Arab itu dimana ilmu nahwu dan Sharaf bermain.

Sebagai materi pembuka, maka mari sama-sama memposisikan ilmu nahwu Sharaf bukan sebagai benda asing yang jatuh ke bumi. Ia adalah seperangkat kaidah yang sudah akrab dengan kita hanya saja kemasan dan tampilannya berbeda. Ajaklah logika anda bermain dalam mempelajari nahwu Sharaf, jangan cuma menjadikannya sebagai lumbung tempat menyimpan dan menghafal kaidah-kaidah belaka.

Lima Alasan Kenapa Pelajar Islam Perlu Menguasai Kitab Kuning

Bagian terpenting dari belajar nahwu Sharaf adalah kemampuan untuk membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran ilmu-ilmu keislaman adalah sesuatu yang umum diketahui. Akan tetapi kali ini kita akan mengganti istilah kitab kuning dengan istilah yang lebih esensial dan mengena yaitu kitab Arab. Keistimewaan kitab-kitab tersebut bukan terletak pada warna kertas kitab tersebut dicetak, itu sifatnya kondisional semata, keistimewaan yang sebenarnya adalah kualitas keilmuan penulisnya dan keluasan khazanah keilmuan yang hanya ditampung dalam tulisan-tulisan berbahasa Arab.

Sebagian orang terkadang mempertanyakan mengapa kita mesti bisa membaca rujukan berbahasa Arab dalam mempelajari berbagai ilmu keislaman? Bukankah kita dapat juga merujuk pada buku-buku berbahasa Indonesia. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan berbagai sisi.

Pertama, dari sisi waktu,

Kalau diibaratkan penulisan cabang-cabang ilmu keislaman itu seperti sebuah perlombaan, maka tulisan-tulisan berbahasa Arab unggul jauh sekali dibandingkan tulisan berbahasa Indonesia, Melayu atau bahasa daerah di Nusantara. Tulisan paling tua dalam cabang ilmu keislaman yang berbahasa Melayu selalu direpresentasikan oleh tulisan para ulama Islam Nusantara seperti Nuruddin al-Raniry atau Abdurrauf al-Singkily, keduanya bisa dikatakan memiliki tulisan berbahasa Melayu dalam cabang ilmu fiqih dan tafsir pertama yang bisa terlacak saat ini. Padahal keduanya hidup pada era abad 16 dan 17 Masehi, bandingkan dengan tulisan para ulama yang

mula-mula merintis tulisan dalam berbagai cabang ilmu keislaman dalam bahasa Arab yang telah bermunculan dan berkembang sejak abad 8 dan 9 Masehi, artinya ada kesenjangan sejauh 9 abad jika membandingkan perbandingan seberapa jauh dan luasnya khazanah keilmuan Islam dalam rujukan berbahasa Arab dengan bahasa Nusantara. jarak sembilan abad tersebut tentu tidak kecil pengaruhnya dalam menentukan tingkat kepadatan ilmu yang tertampung dalam dua bahasa tersebut.

Dalam celah waktu sembilan abad tersebut juga sudah lahir beberapa tokoh ulama Islam yang dikenal sangat produktif menulis, tokoh yang dimaksud misalnya imam Ghazali, Ibn Taimiyah, Imam Nawawi, Jalal al-Din al-Suyuthi dan sebagainya. Bayangkan jika pemikiran-pemikiran mereka yang sangat melimpah ruah telah berabad-abad tertulis sedangkan penulisan khazanah Islam dalam tulisan Nusantara pada waktu bersamaan baru saja dimulai.

kedua, tingkat keluasan ilmu yang sangat kontras jika membandingkan antara rujukan berbahasa Nusantara dengan rujukan berbahasa Arab.

Dalam kajian fiqh misalnya, setiap mazhab *mu'tabar* di dunia Islam telah melahirkan ribuan ulama yang ikut menulis Mazhab fiqih mereka. Beberapa tulisan bahkan memuat informasi yang sangat banyak sehingga cetakannya sampai pada belasan bahkan puluhan jilid, kitab-kitab fiqih yang dimaksud seperti al-Majmu', al-Mabsuth, al-Mughny dan lain sebagainya. Kitab-kitab fiqih tersebut memuat ragam penjelasan bab-bab fiqih secara lengkap, Sehingga kita dapat mencari informasi tentang hukum sebuah perkara dalam tinjauan fiqih bahkan sampai kepada perkara yang paling *musykil* sekalipun. Hal ini tidak akan dapat kita temukan dalam rujukan-rujukan fiqih berbahasa Indonesia karena belum ada rujukan fiqih dengan tingkat keluasan pembahasan yang serupa di dalam bahasa Indonesia. Kecuali hanya terjemahan-terjemahan untuk kitab Arab, padahal kitab-kitab fiqih yang diterjemahkan secara tuntas ke dalam bahasa Indonesia jumlahnya masih sangat terbatas.

Berikutnya dalam keilmuan tafsir dan hadis, penulisan Tafsir yang secara tuntas menafsirkan ayat Alquran dari ayat pertama sampai terakhir dalam bahasa Indonesia selalu terbatas pada tulisan-tulisan Tafsir karangan Quraish Shihab, Buya Hamka, Hasbie al-Shiddiqie atau Abdurrauf al-Singkily. Karena rujukan tersebut yang paling memungkinkan untuk diakses. Padahal jika merujuk pada tulisan berbahasa Arab, penulisan Tafsir yang lengkap sangat melimpah, sampai pada titik kita akan kewalahan jika hendak mengkaji seluruhnya. Bahkan penulisan tafsir dalam bahasa Arab dapat dipisah-pisah menjadi corak-corak tertentu. Ada Tafsir yang kental dengan nuansa pembahasan hukum seperti al-qurthuby, kental dengan nuansa kebahasaan seperti Zamakhsyary, kental dengan pembahasan logika seperti tafsir al-Razi, kental dengan pembahasan sains seperti Tafsir Thantawy Jauhari dan ada yang kental dengan nuansa tema sosial kemasyarakatan seperti Tafsir Wahbah Zuhaili. Ragam corak dan nuansa seperti gambaran di atas belum dapat kita temukan dalam rujukan tafsir berbahasa Indonesia atau Melayu.

Kesenjangan yang lebih parah terjadi dalam kajian hadis. Kitab-kitab dokumentasi hadis kebanyakan sudah diberikan syarahan oleh para ulama dalam tulisan berbahasa Arab. Sehingga jika kita hendak mendalami uraian yang lebih jauh ketika menemukan sebuah hadis, kita hanya perlu menemukan hadis tersebut didokumentasikan oleh perawi siapa, lalu membaca syarahan kitab hadis tersebut misalnya kitab Fathul bari untuk Syarah hadis riwayat Bukhari, kitab Syarah al-Minhaj untuk Hadis riwayat Muslim dan sebagainya. Sedangkan Penulisan syarahan hadis dalam buku-buku berbahasa Indonesia masih amat sangat sepi.

Keterbatasan rujukan Tafsir dan syarahan hadis dalam bahasa Indonesia dampaknya tidak sederhana. Setiap permasalahan dalam agama Islam selalu berdasarkan pada ayat Alquran atau hadis, sehingga setiap hendak mendalami suatu permasalahan, mencari ayat-ayat Alquran dan hadis tentang topik tersebut adalah jalan terbaik, kemudian membaca tafsir dan syarahan untuk masing-masing ayat dan hadis. Namun bagi pelajar yang tidak mampu menelaah rujukan berbahasa Arab, hal ini menjadi sebuah kesia-siaan besar.

Situasi yang lebih parah terjadi pada cabang keilmuan yang telah dipecah menjadi lebih spesifik dari cabang ilmu pokoknya. Misalnya saja cabang *ulum al-Qura'n* yang dapat dipecahkan menjadi puluhan cabang ilmu lainnya. Spesialisasi ilmu tertentu dalam Ulumul quraan bahkan sama sekali belum tersedia rujukannya dalam bahasa Indonesia, cabang yang dimaksud seperti pembahasan tentang *Mu'arrabah* (kosa kata serapan di luar bahasa Arab yang digunakan di dalam Al-Qur'an), *wujuh* dan *al-Nazhair* (kajian tentang ragam pemaknaan kosa kata di dalam Al-Qur'an), ilmu *Gharib al-Qura'n* (kajian kosa kata yang musykil di dalam Al-Qur'an), ilmu munasabah (harmoni antara ayat-ayat di dalam Al-Qur'an) dan cabang-cabang ilmu yang lain. Ilmu-ilmu tersebut telah tersedia tulisan khusus para ulama yang memfokuskan pada topik tersebut, tetapi dalam rujukan bahasa Indonesia rujukannya amat sangat terbatas bahkan jika tidak dikatakan tidak ada sama sekali. Kenyataan ini nantinya mengakibatkan para pelajar Islam akan kesulitan untuk mencari rujukan pada banyak kajian penting jika tidak mampu membaca kitab-kitab Arab.

ketiga, kesesuaian dengan fase-fase pembelajaran ilmu keislaman.

Jika menyusun sebuah kurikulum cabang ilmu keislaman dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut, maka penggunaan kitab Arab adalah solusi yang tidak terelakkan. Misalnya untuk kajian fiqih Syafi'i menggunakan jenjang kitab secara berurutan dari *Safinatun Naja'*, *matn al-Ghayah wa al-Taqrib, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Kanz al-Raghibain* dan seterusnya. Atau dalam cabang ilmu nahwu dengan urutan *matn al-Jurumiyah, Mutammimat al-Jurumiyah, al-Khudhury* dan sebagainya.[2] Rentetan penggunaan rujukan yang sesuai dengan jenjang pendidikan pelajar seperti gambaran di atas rasanya akan sulit diterapkan pada rujukan-rujukan berbahasa Indonesia.

keempat, kemudahan akses.

---

[2]Ilustrasi tersebut penulis sesuaikan dengan kurikulum beberapa pesantren tradisional yang ada di Aceh.

keterbatasan jumlah buku bacaan keilmuan Islam di perpustakaan selalu menjadi kendala bagi para pelajar saat sedang mengurai kajian tertentu. Sebagian pelajar mungkin mencari jalan keluar dengan membeli buku, namun tentu saja para pelajar akan berhadapan dengan masalah lain seperti keterbatasan biaya, kelengkapan toko buku yang juga belum memadai dan ada banyak buku yang boleh jadi tidak terlacak. Adapun jika berbicara tentang rujukan berbahasa Arab, kita akan memperoleh kemudahan yang lebih besar dari sisi akses dan keterjangkauan. Banyak kitab-kitab besar dan penting sudah tersedia scan pdf-nya di internet belum lagi kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi semacam Maktabah syamilah dan sejenisnya. Hal ini juga termasuk kemudahan yang tersia-siakan bagi pelajar yang tidak mampu membaca kitab-kitab Arab.

kelima, keotentikan informasi di dalamnya.

Seringkali buku-buku dalam bahasa Indonesia hanyalah kutipan dan olahan dari pemikiran dalam tulisan berbahasa Arab. Hal ini secara tidak langsung menjadikan membaca kitab Arab seperti memperoleh suatu komoditas yang lebih dekat kepada sumbernya dibandingkan rujukan berbahasa Indonesia. Hal ini juga mengurangi potensi distorsi dan manipulasi data yang bisa saja dilakukan oleh penulis berbahasa Indonesia, dengan menyajikan pemikiran seorang ulama secara tidak utuh dan tidak sama persis seperti digambarkan oleh kitab para ulama itu sendiri yang berbahasa Arab.

Terakhir, melalui tulisan ini penulis hendak mengajak kepada para pelajar Islam dan umat Muslim secara umum agar lebih menyadari betul urgensi penguasaan untuk membaca kitab kuning. Orang tua pelajar harus memerhatikan kemampuan anaknya dalam hal ini. Seorang pelajar sendiri harus serius sedini mungkin mempelajariperangkat-perangkat yang diperlukan untuk dapat membacanya kitab-kitab Arab. Seorang pengajar juga harus memperhatikan anak didiknya dalam masalah ini. Kita tidak bisa pungkiri bahwa lemahnya kemampuan para pelajar untuk menelaah kitab-kitab Arab secara tidak langsung menyebabkan kelesuan perkembangan khazanah keilmuan Islam di Indonesia.

Kalam

"Kalam adalah sebuah lafazh yang tersusun dan mempunyai faedah serta diungkapkan dengan disengaja". Barangkali itu merupakan materi pertama yang ditemukan oleh seorang pelajar, ketika pertama kali mengetuk pintu dan masuk ke dalam sebuah ruangan bernama Nahwu.

Sebagian langsung menghafalnya dengan patuh dan mudah. Namun, jarang ada yang bertanya mengapa harus menghafal definisi di atas? dimana letak pentingnya? dan bagaimana nanti kaidah yang dihafal tersebut akan berguna.? Padahal, Pertanyaan-pertanyaan ini setelah diperoleh jawabannya, nantinya akan sangat memudahkan pemahaman terhadap materi-materi berikutnya. Jawaban Untuk pertanyaan-pertanyaan inilah yang membuat seseorang memahami ruangan macam apa yang telah ia masuki, apa yang nanti akan ia pelajari.

Nahwu Sharaf itu merupakan pelajaran bahasa. Bahasa itu ringkasnya merupakan alat untuk mengekspresikan gagasan pikiran seseorang. Gagasan tersebut disampaikan melalui simbol yang telah disepakati antara dirinya dan si pendengar. Lalu jika cara simbol tersebut dipahami adalah melalui pendengaran, maka tentu saja simbol tersebut harus berbentuk suara. Suara-suara itu teratur dan tersusun dengan pola tertentu, di dalamnya mengandung gagasan atau makna, tentu saja ia memiliki makna mengingat fungsinya sendiri sebagai alat penyampai gagasan.

Jadi definisi diatas, selain perlu dihafal namun juga perlu dipahami bahwa definisi Kalam itu disebutkan pada awal pembahasan, tujuannya adalah memberikan gambaran tentang asal muasal materi-materi dalam ilmu nahwu seluruhnya dan kemana ia nanti dipergunakan.

Ia bukanlah sekelumit aturan suci yang mengikat manusia melainkan sebuah rumusan yang dibuat dan disepakati oleh manusia sendiri untuk memudahkan komunikasi mereka.

Pembahasan Kalam sendiri dipahami sebagai lapangan dimana kaidah-kaidah nahwu Sharaf itu akan diaplikasikan. Pertama sebagai aturan agar gagasan pikiran kita bisa diungkapkan dengan kata-kata baik dalam bentuk suara dan tulisan, lalu gagasan tersebut bisa tersampaikan sebagaimana mestinya. Kedua, sebagai aturan untuk menilai dan menganalisa gagasan pikiran orang lain yang disampaikan kepada kita melalui kata-katanya baik dalam bentuk suara maupun tulisan.

Dalam dunia pembelajaran ilmu-ilmu keislaman di Nusantara sendiri, fungsi nahwu Sharaf yang lebih penting adalah yang kedua. Hal ini disebabkan tuntutan yang lebih besar di dalamnya bukanlah agar dapat berbicara dalam bahasa Arab, melainkan agar dapat memahami dan menyerap pelajaran-pelajaran yang umumnya disampaikan dalam bahasa Arab. Hal yang paling utama dari itu semua adalah kemampuan untuk memahami gagasan-gagasan para ulama yang tersimpan dalam tulisan-tulisan mereka, mengingat materi-materi ilmu tersebut pada prakteknya tetap dijelaskan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, hanya saja menggunakan literatur pengantar, istilah-istilah dan contoh-contoh dalam bahasa Arab. Tulisan tersebut pada hakikatnya sama seperti Kalam yaitu sebagai simbol pengungkapan gagasan, hanya saja tidak menggunakan media lafazh atau suara melainkan tulisan.

Banyak para pelajar yang justru mengabaikan gambaran ini. Mereka tidak memahami fungsi dan alasan mengapa materi Nahwu yang disajikan di depan mereka itu dimulai dengan membahas Kalam. Para pengajar pun tidak menekankan gambaran tersebut, malahan menghabiskan waktu panjang lebar dalam menjelaskan definisi Kalam dan variabel di dalamnya, yang lebih fatal lagi justru menyeret bahasan Kalam lebih jauh ke dalam bahasa lain yang dipergunakan sehari-hari.

Para pengajar dalam banyak kasus juga seringkali tidak memberikan pemahaman bahwa nahwu Sharaf adalah pelajaran bahasa. Bahasa itu sendiri pada hakikatnya adalah ciptaan dan kesepakatan manusia, berisi perangkat-

perangkat yang dipahami oleh manusia secara universal. Lebih parahnya lagi banyak yang mensejajarkan nahwu Sharaf seperti ilmu matematika yang sangat kaku dan kebenaran di dalamnya berasal dari hakikat alam, bukannya inovasi pikiran manusia.

Ketidakpahaman mengenai karakter nahwu Sharaf nantinya membuat pelajar merasakan materi dalam nahwu Sharaf adalah sesuatu yang demikian asing dan sulit dijangkau, padahal sebenarnya perangkat-perangkat itu adalah perwujudan dari nilai-nilai yang juga terdapat dalam bahasa komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari. Perasaan asing ini diperparah oleh kebiasaan penggunaan definisi dan istilah dalam bahasa Melayu lama yang tidak lagi familiar dan sukar dipahami, ataupun penggunaan istilah berbahasa Arab yang dipaksakan menjadi serapan bahasa daerah. Padahal nyatanya definisi tersebut bisa diungkapkan dengan bahasa yang lebih familiar. Istilah-istilah tersebut juga bisa dicari padanan yang sesuai dalam bahasa sehari-hari.

Keanehan berikutnya adalah meskipun sudah hafal bolak balik dari definisi Kalam sebagai bunyi-bunyian yang tersusun dan mengandung gagasan di dalamnya, para pelajar juga tidak mencoba mengaplikasikan materi-materi yang mereka pelajari untuk menganalisa kalimat-kalimat yang sering mereka ucapkan di dalam bahasa Arab. Kalimat yang dimaksud yaitu, sekalipun para pelajar tidak berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya, pada dasarnya mereka tetap dapat menerapkan dan melatih penguasaan materi Nahwu Sharaf dalam bacaan Alquran, zikir, shalawat atau doa-doa sehari-hari.

Kesimpulan:

apa yang perlu ditekankan dalam pembahasan kalam adalah ia sebagai objek tempat berlaku dan diaplikasikannya semua kaidah-kaidah yang akan dipelajariselanjutnya dalam bab nahwu. Setiap Kalam atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa Arab, apapun itu maka setiap kata-katanya adalah hasil dari pemberlakuan kaidah nahwu dan Sharaf. Di sinilah kita perlu memahami, setiap kalimat berbahasa Arab yang biasa kita baca atau dengar, jangan cukupkan sampai di situ, cobalah menganalisis setiap kata-

katanya dengan kaidah-kaidah nahwu Sharaf yang sudah pernah dipelajari. Misalnya doa-doa harian yang sudah kita hafal, zikir-zikir yang biasa kita bacakan, dan yang paling penting adalah ayat-ayat Alquran yang kita hafal. Semua itu adalah bahan penerapan dan praktek untuk semua kaidah nahwu Sharaf.

Perbedaan Antara Nahwu Dan Sharaf

Nahwu dan Sharaf dapat diibaratkan seperti dua senter yang menyorot ke arah yang sama. Hanya saja keduanya melihat sisi yang berbeda. Perbandingannya seperti manusia, yang dapat dinilai secara individual dan juga dapat dinilai dari keberadaan dalam kelompok. Jika diibaratkan bahwa sebuah kata itu adalah manusia, maka ilmu Sharaf menyorotnya secara individu terpisah dan terlepas dari keterkaitan kata tersebut dengan kata yang lain dalam sebuah bangun kalimat. Sebaliknya ilmu Nahwu menyoroti keberadaan dan kedudukannya dalam sebuah bangun kalimat.

Materi yang akan dipelajari dalam ilmu Sharaf adalah meliputi akar sebuah kata, pola perubahannya ke dalam variasi bentuk untuk menghasilkan makna tertentu dan berbagai hal yang berkaitan dengan pembentukan dan perubahan kata. Jadi Sharaf sama sekali tidak memperhatikan kondisi dan kedudukan sebuah kata di dalam kalimat. Sedangkan materi yang dipelajaridalam Nahwu adalah mencakup sebuah kalimat, posisi dan kedudukan setiap kata yang menyusun sebuah kalimat dan berbagai hal yang berkaitan dengannya.

Sebagian orang menyebutkan bahwa dalam Sharaf kita belajarbaris dari huruf pada awal dan pertengahan sebuah kata, sedangkan dalam nahwu kita belajar mengenai baris dari huruf terakhir pada sebuah kata.

Penjelasan ini tidak sepenuhnya salah, mengingat bahwa keadaan baris semua huruf dalam sebuah kata kecuali huruf terakhirnya, memang telah ditentukan sejak dari pola pembentukan dan perubahan sebuah kata, atau yang kita pelajari dalam kajian Sharaf. Adapun keadaan baris huruf

terakhir sebuah kata ditentukan oleh kedudukan dan fungsi kata tersebut dalam kalimat, atau yang kita pelajari dalam kajian nahwu.

Meski demikian, penjelasan diatas tidak sepenuhnya dapat diandalkan, karena pada kenyataannya juga menimbulkan kebingungan para pelajar. Pertama mengingat perubahan baris huruf terakhir itu bukan lah satu-satunya hal yang dipengaruhi oleh kedudukan sebuah kata di dalam kalimat. Banyak jenis kata ketika berada dalam susunan kalimat yang berubah bukanlah keadaan baris huruf terakhir nya, melainkan perubahan dalam bentuk yang lain. Kedua, kelihatannya kurang tepat jika menjadikan baris sebagai bagian terpenting dalam pengajaran nahwu dan Sharaf. Hal yang paling utama tetap saja gagasan dan makna yang dikandung oleh sebuah kata dan kalimat, sesuai dengan fungsi utama sebuah bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan pikiran seseorang. Adapun baris hanya salah satu perangkat yang dimunculkan baik dalam pembentukan maupun ketika menyesuaikan sebuah kata dengan posisinya di dalam kalimat.

Kesimpulan: sederhananya begini, Sharaf itu ilmu morfologi yang hanya membahas seluk beluk kata, tidak ada pengaruhnya Dimana saja ia diletakkan dalam kalimat. Sedangkan nahwu adalah ilmu sintaksis bahasa Arab, satu level di atas ilmu Sharaf karena ia membahas seluk beluk kalimat dan kata-kata yang tersusun di dalamnya.

Perbedaan *Ism* & *Fi'l*

Pembahasan penting dan mendasar ini berada dalam posisi pembagian kosa kata dalam bahasa Arab. Hubungannya dengan bahasan mengenai Kalam adalah, kosakata tersebut merupakan partikel-partikel yang nantinya menghasilkan sebuah kalam.

Kosa kata tersebut terbagi menjadi kelas *fi'l* , *ism* dan huruf. Kelas kata huruf sendiri tidak menjadi bahasan yang penting mengingat ia dapat terbedakan dengan jelas dari dua kelas lainnya.

Definisi yang disajikan dalam kitab-kitab pengantar Nahwu Sharaf adalah *ism* dan *fi'l* merupakan kelas kata yang sama-sama mengandung gagasan di dalamnya, meskipun dalam keadaan berdiri sendiri. Faktor ini yang tidak dimiliki oleh kelas kata huruf. Selanjutnya Hal yang membedakan antara *ism* dan *fi'l* adalah ada tidaknya gagasan waktu di dalamnya. Kelas kata *fi'l* memiliki gagasan waktu sedangkan kelas kata *ism* tidak demikian.

Definisi tersebut sekalipun telah memberikan batasan perbedaan yang jelas antara kedua kelas kata, tetapi masih agak sulit dimengerti. Faktor keterkandungan gagasan waktu sering kali masih sulit dipertimbangkan para pelajar ketika memerlukan jawaban spontan apakah sebuah kata yang ia hadapi masuk kategori kelas kata *ism* atau *fi'l* .

Penjelasan lain yang umum digunakan dalam menunjukkan perbedaan antara *ism* dan *fi'l* adalah faktor-faktor tertentu dalam kalimat yang hanya dimiliki oleh salah satu kelas kata tersebut. Misalnya keberadaan Alif lam, tanwin atau berkedudukan dalam rangkaian idhafah sebagai

karakteristik *ism*. Keberadaan ta' ta'nits sukun sebagai tanda *fi'l* dan sebagainya.

Penjelasan semacam ini jauh lebih sukar dipahami karena tidak memberikan gambaran berupa hal-hal yang kontradiktif dalam karakter dua kelas kata tersebut.

Beberapa faktor lain yang dapat dipertimbangkan untuk memudahkan dalam membedakan kedua jenis kata tersebut adalah memberikan pemahaman tentang ciri khas *fi'l* , jadi setiap kata yang tidak mengandung ciri khas tersebut dapat dipastikan adalah *ism*.

Pertama, gambaran yang perlu ditekankan adalah *fi'l* dipahami sebagai kata kerja. Sesuatu yang mengandung gagasan kemunculan sebuah tindakan. Hal inilah yang membuat ia memiliki gagasan waktu di dalamnya. Kemunculan tindakan adalah sesuatu yang bersifat terbarukan, terjadi pada titik Waktu tertentu, boleh jadi ia terjadi pada masa yang telah lewat, bisa saja ia masih terjadi, dan dapat juga ia belum terjadi melainkan berlaku pada masa yang akan datang.

Sebaliknya gambaran ini tidak berlaku pada *ism*. Semua kata yang tidak dikategorikan sebagai kata kerja, tidak diterjemahkan menggunakan kata yang menunjukkan perbuatan dan tidak menunjukkan kemunculan tindakan maka ia adalah *ism*, entah itu kata benda, kata sifat, nama sesuatu, maupun jenis kata lain yang bukan kata kerja.

Kedua, *fi'l* selalu memiliki tashrif. Ia mengalami berbagai perubahan bentuk yang beraturan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu untuk menyesuaikan dengan ragam makna yang ingin disampaikan. Misalnya kata seperti "menulis" yang menunjukkan kata kerja sebagai kemunculan tindakan dapat mengalami ragam perubahan makna yang berbeda seperti untuk menunjukkan kegiatan menulis yang dilakukan pada masa lalu dan sekarang, perbuatan menulis dengan pelaku yang melakukan kegiatan tersebut, sesuatu yang ditulis, tempat untuk menulis, perintah atau larangan untuk menulis, setiap makna-makna yang berbeda seputar kata menulis itu terwujud melalui proses tashrif.

Sebaliknya keharusan berlakunya tashrif tidak ada dalam kelas kata *ism*. Meskipun beberapa jenis kata dari proses tashrif termasuk dalam kelas kata *ism* karena tidak lagi menunjukkan kemunculan tindakan. Misalnya pelaku dari kata kerja "menulis", sesuatu yang ditulis, tempat menulis, dan lain-lain itu sudah menunjukkan benda bukan lagi perbuatan. Namun gambaran ini cukup efektif untuk memberikan pemahaman yang spontan tentang *ism* yang bukan sama sekali berkaitan dengan perbuatan atau kata kerja, contohnya seperti kucing (nama binatang), ini (kata tunjuk), meja (kata benda murni) dan sebagainya karena kata-kata tersebut sama sekali jauh dari bentuk-bentuk yang umum dikenal dalam pembelajaran tashrif.

Ketiga, dengan merujuk pada fakta bahwa *fi'l* itu adalah kata kerja, maka ia selalu memiliki pelaku atau ke depannya akan disebut dengan istilah *fa'il* . Pemahaman tentang fungsi dan Keberadaan *fa'il* disini juga nantinya akan mempermudah kita untuk memahami kalimat *fi'liyah* dan dalam memahami pembahasan seputar *fa'il* dan *maf'ul*. *Maf'ul* disini mudahnya dipahami sebagai pelengkap dalam rangkaian kata kerja dan pelaku yaitu sesuatu yang menjadi tempat berakibatnya sebuah perbuatan. Namun keberadaan *maf'ul* bukanlah sesuatu yang bersifat keniscayaan karena ada banyak jenis perbuatan yang tidak mengharuskan adanya *maf'ul*.

Ketika seorang pelajar sudah memahami dengan baik perbedaan antara dua kelas kata tersebut, baru materi-materi yang berbicara mengenai analisis kalimat dapat diberikan. Ketidakmampuan memahami sifat-sifat dan kriteria masing-masing kelas kata sebagai penyusun kalimat akan menimbulkan sangat banyak kesulitan pada materi-materi berikutnya.

Epilog:

Ingat bahwasanya teramat penting untuk memahami logika berbahasa yang baik dalam membedakan *ism* dengan *fi'l* . Ini merupakan materi dalam kaidah pembagian kelas kata dalam bahasa Arab.

Untuk membedakan antara *ism* dan *fi'l* jangan hanya mengandalkan hafalan. Atau hanya mencukupkan pada penanda-penanda yang diberikan dalam kitab-kitab nahwu Sharaf klasik seperti tanda *ism* itu: tanwin, Alif lam,

isnad ilaihi. Sedangkan tanda *fi'l* itu adalah masuknya قَدْ, atau س atau سوف dan ت ta'nits yang sukun.

Tanda-tanda pemisah di atas itu sifatnya bukan sifatnya esensial dan belum menyentuh bagian inti. ini dijelaskan pada native speaker bahasa Arab bukan orang 'Ajam seperti kita. Pahamilah perbedaan kelas kata *ism* dan *fi'l* dengan menggunakan logika berbahasa yang baik.

Ingat, kunci paling penting yang selalu kita tekankan dalam setiap materi adalah pelajari materi nahwu Sharaf dengan menggunakan logika berbahasa yang telah lebih dulu kita kuasai pada bahasa Indonesia atau bahasa daerah, jangan sekedar menghafalnya.

Bagaimana Penulis mempelajari Nahwu Sharaf

Kali ini penulis akan membahas sesuatu yang tidak termasuk materi. Jika tulisan ini dianggap terlalu panjang. Ia bisa di-skip.

Sebenarnya kalau ditanyakan apakah tulisan ini penting untuk dibaca? Tentu saja ia tidak menjadi penting seperti materi-materi lainnya yang ada di buku ini. Bahkan, ia pun juga tidak termasuk dalam kategori materi tambahan. Karena kali ini penulis hanya akan menceritakan kisah bagaimana dulu penulis belajar nahwu Sharaf sebagai perangkat ilmu untuk dapat membaca kitab-kitab Arab. Sampai kemudian bisa, meskipun tentu saja dengan banyak kekurangan di sana-sini.

Tetapi jangan salah paham, penulis menceritakan hal ini bukan dimaksudkan sebagai kisah luar biasa atau semacamnya, melainkan hanya berbagai pengalaman semata. Karena seperti pepatah mengatakan, "pengalaman adalah guru yang tidak pernah meminta diangkat menjadi PNS"

Berdasarkan pengalaman ini, mungkin bisa terlihat apa bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran nahwu Sharaf, bagian yang bisa dilewati, dipangkas dan juga beberapa kesalahan mekanisme yang bisa dihindari oleh mereka hendak belajar nahwu Sharaf kemudian.

penulis mulai berkenalan dengan nahwu Sharaf sejak dari kelas 3 sekolah dasar. Start yang dianggap cukup cepat, mengingat pada usia tersebut, anak-anak kampung pada umumnya bahkan belum terlalu mengerti bahasa Indonesia karena terbiasa hanya menggunakan bahasa daerah. Namun, rasanya start awal ini cukup membantu.

Di kampung tempat penulis tinggal dulu, bisa dikatakan atmosfer pembelajaran ilmu Islam cukup menggembirakan. Karena tersedianya lembaga pendidikan yang mengajarkan Islam dari fase dasar (pengenalan baca Alquran dan wawasan pokok Islam), sampai pada fase adanya pengajian kelas Mahalli[3] meskipun hanya ada satu dua orang yang belajar sampai pada tingkatan ini. Di lembaga pendidikan tersebut, pengajian terbagi dua. Kelas-kelas siang dan kelas-kelas malam. Waktu siang diisi dengan pengajian Al-Qur'an sampai kitab-kitab berbahasa Arab Melayu. Sedangkan kelas malam sudah menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab.

Nah, dalam alur normal, biasanya santri akan ikut pengajian kelas siang sampai tamat sekolah dasar. Baru setelah menginjak sekolah menengah, mereka naik kelas ke pengajian malam. Cuma dalam kasus penulis, pimpinan pesantren yang tidak lain adalah abuwa[4]-nya penulis sendiri, maka penulis disarankan untuk langsung masuk kelas malam sejak kelas 3 SD. Ini tidak ada hubungannya dengan prestasi atau semacamnya. Karena hal ini sekaligus

---

[3]Mahalli merupakan sebutan yang lazim ditujukan untuk kitab كَنْزُ رَغِبَيْن , yaitu sebuah kitab karangan jalaluddin al-Mahally, kitab tersebut merupakan kitab fiqih dalam mazhab Syafii yang lazim dipergunakan di lemabaga pendidikan Islam di Aceh. Kitab tersebut biasanya diajarkan pada tingkat pelajar yang dianggap sudah tinggi.

[4]Abuwa adalah panggilan dalam bahasa Aceh untuk saudara laki-laki dari orang tua baik ayah maupun ibu, yang usianya lebih tua dari orang tua kita.

menyebabkan penulis hanya sedikit mempelajarikitab-kitab Arab Melayu, banyak kurikulum yang terloncati karena langsung masuk kelas kitab Arab.

Untuk sekedar informasi, barangkali bisa untuk nostalgia masa kecil kita bersama: kitab-kitab berbahasa Melayu yang biasa digunakan diantaranya:

مسائل المبتدئين، فرض عين، كفاية الغلام، نهج السلامة تاريخ، كفاية المبتدئين، فروكنان ملايو، وغير ذلك....

Sedangkan untuk kurikulum Arab, mengikuti kurikulum pesantren tradisional di Aceh pada umumnya.

Makanya sejak kelas 3 SD, penulis sudah mulai mempelajarikitab-kitab dasar nahwu Sharaf, seperti متن الجرومية , kemudian تحرير الأقوال atau biasa dikenal dengan kitab 'awamil, متن البناء, dan kitab dhammun. Penulis menghafal kaidah-kaidah tersebut dengan patuh, karena kalau tidak hafal, maka dihukum berdiri. Tetapi meskipun penulis hafal, sebagian besarnya penulis benar-benar tidak mengerti sama sekali, alih-alih kemudian untuk bisa mempraktekkannya.

Fase semacam ini, dengan kitab-kitab yang sama terlewati selama bertahun-tahun. Kitab-kitab yang disebut di atas tamat berkali-kali. Kitab yang tipis malah bisa tamat lebih dari 10 kali. Artinya dalam tahun-tahun ini semua hafalan tersebut tak ubahnya seperti sekumpulan bola lampu yang disimpan di gudang. Penulis seringkali datang untuk merawat lampu-lampu tersebut, tetapi tidak sedikitpun mempergunakannya bahkan tidak tau kalau sebenarnya lampu tersebut berfungsi sebagai alat penerangan.

Meski demikian, pada waktu usia sekolah menengah, kelas kami naik ke pembelajaran kitab Arab gundul tanpa baris. Entah bagaimana saat itu penulis belajar itu semua, pokoknya kitab-kitab tebal itu cuma penulis

jinjing dan penuh coretan makna, tapi bagaimana cara untuk bisa membacanya rasanya gelap sekali seperti seragam suzuran[5].

Menjelang usia SMA, lembaga pendidikan kakek penulis tersebut menurun kualitasnya. Santrinya berkurang drastis, kaderisasi guru terhenti, jangankan kelas Mahalli, kelas *ianah al-Thalibin*[6] pun menghilang. Aktivitas belajar mengajar jadi seringkali terputus. Oleh sebab itu penulis pindah ke pesantren di pusat kecamatan. Sebuah pesantren mondok, tetapi penulis hanya mengikuti pengajian malamnya saja.

Nah, pada level ini semua berubah. Seperti balutan kepompong yang mengubah seekor ulat. Sebagai akumulasi dari pikiran yang semakin dewasa dan lembaga pendidikan yang lebih baik, pelan-pelan penulis mulai memahami materi-materi nahwu Sharaf yang sudah penulis hafal sejak lama. Gambarannya, penulis memang belum bisa menyalakan lampu-lampu tersebut, tetapi setidaknya penulis paham bahwa fungsi itu semua adalah untuk penerangan.

Bagian ini kita skip sampai fase kuliah. Di awal kuliah, penulis sudah cukup lancar mengartikan kitab Arab yang memiliki baris. Karena sebelumnya penulis sudah pernah mengajar kitab **متن الغاية والتقريب**. Tapi untuk kitab-kitab Arab gundul, penulis baru bisa sedikit-sedikit, terbatas pada bagian yang pernah penulis ingat penjelasan dari guru sebelumnya. Jadi, seandainya disodorkan sebuah teks kitab Arab gundul yang sama sekali belum pernah dipelajari, penulis belum bisa memahaminya.

Petualangan sederhana ini diteruskan di bangku kuliah. Kampus UIN al-Raniry jurusan ilmu Al-Qur'an & tafsir tercinta. Di semester awal kuliah, semua buku pengantar mata kuliah penulis beli yang berbahasa

---

[5]Suzuran adalah nama salah satu sekolah dalam manga Crows Zero yang identik dengan seragam dan nuansa berwarna hitam dan gelap.

[6] ianah al-Thalibin merupakan kitab fiqih yang dipelajari di bawah kelas Mahalli. Sebuah tingkatan kelas dalam pengajian memang lazim disebutkan dengan nama kitab fiqih yang dijadokan sebagai kitab pengantar pada tingkatan tersebut, meskipun masih bayak mata pelajaran yang lain dengan kitab-kitab pengantar yang berbeda.

Indonesia, karena penulis belum begitu yakin dengan skill membaca kitab Arab yang penulis miliki saat itu. Ini amat disesalkan mengingat harga-harga rujukan Arab sebenarnya lebih murah dari buku-buku berbahasa Indonesia.

Pada fase ini, penulis tidak lagi belajarnahwu Sharaf seperti dulu. Ahh!! Lama sekali sudah sejak semua itu dimulai,dari masih masa pemerintahan Megawati Soekarnoputri,dua periode pak SBY, sampai awal pemerintahan pak Jokowi. Bosan sekali dengan itu semua. Sekarang saatnya praktek langsung. Cukuplah dengan semua peragaan materi jurus, sudah waktunya mencari lawan untuk berkelahi.

Intinya sejak kuliah, penulis benar-benar serius mencoba membaca kitab-kitab Arab. Bagian yang sama sekali belum pernah dibaca. Rupanya hasilnya cukup memuaskan. Penyesalan terbesar, kenapa sejak dulu penulis tidak tekun berlatih, melulu berkutat pada hafalan materi. Seandainya penulis mulai giat berlatih dari SMA, mungkin dari semester awal penulis bisa langsung memulai layanan penerjemahan, tidak harus menunggu sampai semester lima.

Skill menerjemahkan tumbuh seiring latihan dan praktek, beberapa kitab pada level tertentu masih terasa sulit terbaca. Misalnya seperti *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* rasanya lebih sulit daripada membaca *manna' Khalil al-Qaththan*. Pada level yang lebih ekstrim, kitab-kitab seperti tafsir al-Razi, lisanul Arab, tulisan-tulisan imam Ghazali, imam Nawawi dan semisalnya masih sangat menyulitkan. Tapi in syaa Allah, sekarang semua kitab pada level apapun sudah mulai menjinak. Sekali lagi, semua berjalan seiring dengan proses latihan.

Pelan-pelan, dengan tekun berlatih membaca, kebutuhan untuk melihat Kamus juga semakin berkurang. Bahkan Kamus-kamus tercetak mulai menjamur disebabkan sudah jarang terbuka. Kecuali jika bertemu dengan kosakata yang sedikit jarang dipergunakan. Itupun dengan perkembangan teknologi, Kamus-kamus digital berbasis android sudah cukup memuaskan. Kamus cetak semakin tertekuk di sudut lemari.

Kesimpulan: hmm, bagaimana menyimpulkan sebuah cerita???

Intinya penulis hanya mencoba mengekstraksi metodologi yang bisa diperbaiki dari pengalaman yang penulis lalui:

Pertama, penulis terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menghafal. Dan terburu-buru dicekoki hafalan yang sebenarnya belum diperlukan, atau minimal bisa ditunda. Materi pokok bisa lebih diarahkan bagaimana untuk memahaminya dan mempraktekkannya.

Kedua, penulis tidak sejak awal serius untuk memahami logika berbahasa dari materi yang sudah dihafal. padahal sebenarnya itu sangat penting. Nah sekarang jika mulai belajardi usia dewasa, tentu kita lebih unggul dalam penalaran. Meskipun anak kecil unggul dalam upaya hafalan.

Ketiga, penulis teramat sangat telat memulai praktek dengan serius. Pada tahap sekolah, praktek terbatas pada mengulang-ulang kitab setelah mengaji. Itupun baru benar-benar fokus menjelang ujian. Hehehe. Dan dulunya penulis tidak pernah sekalipun menjadi juara kelas di kelas mengaji manapun. Artinya semua berjalan menjadi hasil yang biasa-biasa saja, dengan upaya yang juga biasa-biasa saja.

Sekarang bagaimana jika ketiga proses itu diaduk menjadi satu? Proses menghafal dan memahami dilakukan berbarengan. kalau bisa pahami dulu baru dihafal. Jangan biarkan ada secuil hafalan pun yang luput dari upaya memahami. Tidak perlu menunggu waktu lama, setiap materi juga langsung dipraktekkan. Penulis rasa tahun-tahun yang penulis lewati bisa dipangkas banyak sekali jika anda semua melakukan perbaikan metodologi secara radikal seperti itu.

Tapi tentu saja jika semua diiringi dengan proses Talaqqi dan ketekunan. Kalau sekedar pengisi waktu luang dan bermodalkan kajian mingguan, lalu berkeinginan bisa membaca kitab kuning dengan lancar dalam waktu singkat, itu sama saja mencoba naik ke langit dengan memanjat petir.

memahami Konsep *I'rab*

Kali ini kita membahas sesuatu yang teramat sangat penting. Ahlinya ahli, intinya inti, core of the core, something very necessary.

I'RAB adalah bagian inti dalam kajian nahwu. Bahkan ilmu nahwu sendiri kadang disebut dengan istilah ilmu *I'rab* . *I'RAB* adalah tanah tempat semua materi nahwu itu berpijak. Seluruh bahasan dalam ilmu nahwu pasti muaranya adalah tentang *I'rab* . Makanya amat sangat fatal jika seseorang belum begitu paham logika berbahasa dalam materi *I'rab* , tetapi langsung menembus jauh ke dalam materi-materi yang lain. Dengan demikian dapat dipastikan ia tidak akan bisa memahami itu semua. *I'RAB* adalah sebuah konsepsi yang sangat penting untuk dipahami, selain itu ini juga merupakan sebuah perangkat bahasa Arab yang bisa dibilang tidak ada perbandingan dengan bahasa Indonesia. Tidak ada gambaran pembelajaran dalam tata bahasa Indonesia yang dapat dikatakan mirip dengan konsep *I'rab* dalam bahasa Arab.

Kita awali dengan definisi *I'rab* yang mungkin sudah cukup familiar bagi orang yang pernah mempelajarinya. *I'RAB* adalah:

تَغْيِيرُ أواخر الكَلِمِ لِإختلاف العوامل التي الداخلة عليها لفظا أو تقديرا[7]

"Perubahan akhir dari sebuah kata disebabkan karena perbedaan *'amil* yang masuk ke dalam kata tersebut, perubahan tersebut bisa saja terlihat atau tidak terlihat".

Iyap, ini terjemahannya tidak mesti harus seperti ini.

Sekarang mari kita uraikan masing-masing variabel penting dalam definisi tersebut dengan gambaran seluas dan sesederhana mungkin.

1. Perubahan

Dalam dunia nyata, tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Nah kalau dalam dunia nahwu, tidak ada yang tidak berubah kecuali kata yang dibina' (tidak terpengaruh *I'rab*).

Kata kunci paling penting dalam memahami *I'rab* adalah "perubahan".

Sekarang mari kita kembali ke tata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, sebuah kata tidak akan mengalami perubahan meskipun memiliki kedudukan yang berbeda-beda di dalam susunan kalimat. Misalnya kata "bola". Bentuknya selalu seperti itu dan tidak pernah mengalami perubahan, apapun kedudukannya di dalam kalimat. Pahami beberapa kalimat di bawah ini:

a. Budi bermain sepak bola

b. Budi membeli bola

[7]Definisi semacam ini disebutkan di dalam kitab Matn al-Jurumiyyah, sebuah kitab yang sering digunakan sebagai pengantar dalam pembelajaran Nahwu di Aceh pada tingkatan dasar.

c. Bola itu milik Budi

d. Budi menendang bola bowling

e. Semua bola Budi dibeli oleh pemain bola untuk dibagikan kepada anak-anak yang hobi bermain bola.

Pada beberapa contoh kalimat di atas, kata bola sebenarnya memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda-beda. Ada yang menjadi subjek, objek, keterangan atau gabungan dalam sebuah kata majemuk. Akan tetapi, perbedaan posisinya tersebut tidak memberikan perubahan apa-apa terhadapnya. Malahan kalau kemudian ujungnya diubah menjadi bolu, justru akan menjadi kata benda yang berbeda.

Sekarang balik lagi ke bahasa Arab. Tata Bahasa Arab menjadikan posisi atau kedudukannya dalam susunan kalimat, sebagai penentu keadaan sebuah kata. Artinya sebuah kata akan mengalami perubahan dan dibaca secara berbeda ketika terkadang ia berada dalam posisi tertentu dalam kalimat. Kalau ia berkedudukan sebagai subjek, maka ia dibaca begini, ketika berkedudukan sebagai objek, bacaannya jadi berubah. Ketika ia terletak setelah huruf ini maka keadaannya begini, nanti akan mengalami perubahan ketika ia terletak di depan huruf yang lain.

Ambil contoh beberapa kata berikut ini:

a. ٱللّٰهُ atau اللّٰهَ atau اللّٰهِ

b. مُسْلِمُونَ atau مُسْلِمِينَ

c. مُحَمَّدٌ atau مُحَمَّدً atau مُحَمَّدٍ

d. يَقُوْلُ atau يَقُوْلَ atau يَقُلْ

e. يَدْعُو atau يَدْعُوَ atau يَدْعُ

f. يَدَانِ atau يَدَيْنِ

g. يُؤْمِنُوْنَ atau يُؤْمِنُو

h. مُسْلِمَاتٌ atau مُسْلِمَاتٍ

i. إِبْرَاهِيْمُ atau إِبْرَاهِيْمَ

j. أَبُو atau أَبَا atau أَبِى

Dsb....

Kita bisa melihat ada perbedaan pada masing-masing contoh. Perbedaannya memang terlalu mencolok. Tetapi sebenarnya, dalam setiap ragam perbedaan tersebut tetap saja gagasan atau makna yang dikandung oleh masing-masing kata tetap tidak berubah. Yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah posisi dan kedudukannya dalam kalimat. Secara berurutan, kata-kata tersebut tetap bermakna: "Allah", "orang-orang Islam", "Muhammad", "ia berkata", "ia memanggil", "dua tangan", "mereka beriman", "perempuan-perempuan muslim", "Ibrahim" dan "ayah".

Jadi ragam perubahan tersebut lah yang disebut dengan *I'rab* . Ingat sekali lagi *I'RAB* .

2. Akhir sebuah kata

Nah sekarang bagian mana yang berubah dari sebuah kata? Kembali lagi pada contoh-contoh yang penulis sebutkan tadi, semua perubahan itu terjadi di akhir. Kenapa di akhir, karena memang akhir-akhir ini kamu berubah...

Sebenarnya secara kasat mata perubahan itu tidak selalu terjadi persis di akhir. Misalnya pada contoh yang ini;

مُسْلِمُونَ dan مُسْلِمِينَ

Atau,

يَدَانِ atau يَدَيْنِ

Pada kedua jenis kata seperti ini memang perubahannya tidak terjadi di bagian akhir, tetapi kalau diuraikan lebih jauh, jatuhnya tetap saja di akhir, karena huruf nun pada dua jenis kata tersebut bisa dikatakan sebagai tambahan...

Makanya ada benarnya juga jika ada ungkapan bahwa ilmu Sharaf adalah ilmu yang membahas baris awal dan tengah dari sebuah kata, sedangkan ilmu nahwu membahas baris terakhirnya. Tetapi sekali lagi, ini bukanlah definisi pembatas yang resmi, karena belum memenuhi syarat sebuah definisi dan juga yang berubah dari sebuah kata dalam *I'rab* itu tidak melulu perubahan baris.

Sampai di sini, kita bisa pahami bahwa inti dari *I'rab* itu adalah perubahan akhir sebuah kata. Sekarang bagaimana bentuk perubahannya??

Ingat bahwa perubahan yang terjadi itu tidak selalu perubahan baris. Secara garis besar ada tiga jenis perubahan yang terjadi pada kata dalam proses *I'rab* . Yaitu perubahan baris, perubahan berupa huruf dan perubahan antara menyebutkan dan membuang huruf tertentu di akhir sebuah kata.

bentuk-bentuk perubahan ini sifatnya mengikat. Maksudnya, satu jenis kata yang mengalami perubahan baris, maka ia tidak mengalami perubahan dalam bentuk huruf atau antara sebut dan membuang huruf di akhir. Begitu juga yang lainnya.

Kita jangan dulu berbicara tentang rincian jenis kata mana yang mengalami perubahan baris, jenis kata yang mengalami perubahan huruf dan jenis kata yang mengalami perubahan antara menyebutkan dan membuang huruf di akhir. Garis besarnya saja dulu untuk yang mengalami perubahan baris.

➡Ada yang mengalami perubahan dengan tiga opsi baris, dhummah, fathah dan kasrah seperti contoh pada poin (a) dan (c).

➡Ada yang mengalami opsi perubahan antara dhummah fathah dan sukun seperti contoh pada poin (d).

➡Ada yang hanya mengalami dua opsi perubahan antara dhummah dan kasrah seperti contoh pada poin (h).

➡Ada yang memiliki dua opsi perubahan antara dhummah dan fathah seperti contoh pada poin (i). Dan sebagainya

Untuk jenis kata yang mengalami perubahan huruf, misalnya ada yang berubah antara dibaca dengan huruf و atau ي seperti contoh pada poin (b).

➡Ada yang berubah antara dibaca dengan huruf ا atau و atau ي seperti contoh pada poin (j).

➡Ada yang berubah antara dibaca dengan huruf ا atau ي seperti contoh pada poin (f).

Dan lain-lain.

Untuk jenis kata yang mengalami perubahan antara menyebutkan dan membuang huruf di akhir, misalnya ada yang berubah antara menyebutkan dan membuang huruf ن seperti contoh pada poin (g).

Ingat bahwa pada tahap ini, kita belum masuk dalam pembahasan perincian pembagian jenis-jenis kata, mana yang berubah dengan baris, mana yang berubah dengan huruf dan antara menyebutkan dan membuang huruf di akhir. Kita juga belum masuk dalam pembahasan kapan sebuah kata akan berubah dalam keadaan tertentu dan kapan ia berubah dalam bentuk yang lain. Karena semua ini nantinya akan dijabarkan secara rinci pada materi-materi di depan. Sedangkan pada tahap ini kita cukup memahami konsepsi awalnya dulu.

I'RAB itu terbagi kepada empat macam. *rafa', nashab , jar dan Jazm* . Untuk kelas kata *Ism* yang terjadi adalah *rafa', nashab* , dan *jar*.

Sedangkan Untuk kelas kata *fi'l* yang terjadi *rafa'*, *nashab* , dan *Jazm* . Artinya setiap kata memiliki tiga opsi *I'rab* yang berbeda.

Sedangkan kemungkinan ia dibaca dengan dhummah, fathah, kasrah, sukun, dibaca dengan huruf waw, Alif atau ya', menyebutkan atau menghilangkan huruf nun di akhirnya itu semuanya bukanlah *I'rab* tetapi tanda *I'rab* atau efek yang ditimbulkan oleh *I'rab* . Perlu juga dipahami agar tidak bercampur antara *I'rab* dengan tanda *I'rab* .

Nanti ini juga akan dibuat sebuah bagian khusus untuk masalah ini.

3. Disebabkan karena perbedaan *'amil* yang masuk pada sebuah kata

Sekarang *'amil* itu apa maksudnya? *'amil* adalah pemberi *I'rab* untuk sebuah kata. Ia adalah faktor yang menentukan apakah sebuah kata memperoleh *I'rab rafa' nashab jar* atau *Jazm* . Setiap kata dalam satu rangkaian kalimat pasti memiliki *'amil* yang menentukan apakah jenis *I'rab* yang ia terima.

Bayangkan saja bahwa *'amil* itu ibarat seperti sebuah kuas yang menentukan warna sebuah permukaan benda. Ia yang memberikan warna pada sebuah kata dalam kalimat. Sebuah kuas bisa membuat warna permukaan sebuah benda menjadi hijau, biru, merah muda dan istri tua.

Bagaimana perwujudan sebuah *'amil*?? Sebagian *'amil* itu sifatnya *lafdhy* atau redaksional. Artinya ia nampak jelas dalam kalimat. Ia juga merupakan satu kata yang ada dalam kalimat yang memberikan warna *I'rab* Kepada kata yang lain di dalam kalimat tersebut. Misalnya seperti huruf-huruf *jar*, mereka juga bagian dari kalimat, dan memberikan *I'rab jar* pada kata lain yaitu kata yang ada di depannya. Begitu juga seperti huruf إِنَّ, huruf أَنْ, huruf لَمْ, huruf لاَ, atau لَيْسَ dan sebagainya. Kata-kata tersebut berkedudukan sebagai *'amil* atau pemberi *I'rab* terhadap kata yang lain. *'amil* seperti ini ada banyak, kita harus menghafal semua *'amil*[2] tersebut, 'irab apa yang diberikan, kata yang mana yang diberikan *I'rab* olehnya. Semua ada babnya sendiri-sendiri.

Ada jenis *'amil* satu lagi yang lebih rumit. Yaitu *'amil maknawy*. Ia sifatnya bukan redaksional. Tidak terlihat dalam kalimat, ia bukan kata dalam kalimat yang memberikan warna *I'rab* Kepada kata yang lain. *'amil* jenis ini sifatnya abstrak. Ia adalah "kedudukan sebuah kata di dalam kalimat". Kadang-kadang dalam satu kalimat, sebuah kata berkedudukan sebagai *fa'il* (subjek) maka kedudukannya sebagai *fa'il* tersebut lah yang mempengaruhi *I'rab* yang diterima oleh kata tersebut. Atau terkadang dalam kalimat yang lain ia berkedudukan sebagai *maf'ul* (objek), maka kedudukannya tersebut memberikan *I'rab* yang berbeda lagi. Atau terkadang ia berkedudukan sebagai *mubtada'* atau sebagai *Khabar*, nah masing-masing kedudukan yang berbeda ini adalah *'amil maknawy* alias faktor tak kasat mata yang memberikan *I'rab* pada masing-masing kata.

Nantinya masing-masing kedudukan ini beserta apa *I'rab* yang diberikan olehnya akan dibahas pada bab sendiri-sendiri. Tenang saja, kedudukan dalam kalimat ini kebanyakan ada perbandingannya dengan bahasa Indonesia, jadi untuk memahaminya tidak terlalu susah. Tapi kita harus benar-benar hafal sampai lancar atau setidaknya kita akan terbiasa jika sering praktek membaca teks-teks kitab Arab.

4. Perubahan itu bersifat terlihat atau tidak.

Perubahan yang terlihat maksudnya seperti contoh-contoh yang sebutkan tadi. Semua mengalami perubahan yang terlihat. Lalu bagaimana dengan perubahan yang tidak terlihat?? Ada jenis kata tertentu, misalnya kata مُوْسَىٰ apakah kata tersebut memiliki opsi bacaan akhir yang berbeda? Tidak. Ia selalu dalam keadaan demikian, baris dan susunan huruf akhirnya selalu seperti itu.

Tetapi ia juga mengalami proses *I'rab*. Ada *'amil* yang masuk dan memberi warna *I'rab* pada kata tersebut, baik *'amil* lafdhy atau *'amil* maknawy. Tapi *'amil* tersebut tidak memberikan perubahan yang terlihat.

Ibaratnya seperti daun talas, ia meskipun dituangkan air ke atasnya tetap saja ia tidak menjadi basah, meski sebenarnya ada air yang tergenang di atasnya. Begitu juga dengan kata مُوْسَىٰ, ia sebenarnya mengalami proses *I'rab* tetapi perubahan yang terjadi padanya adalah perubahan yang tidak terlihat, sehingga ia sama saja seperti tidak mengalami perubahan. Ini yang disebut dengan taqdir atau perubahan yang tidak terlihat.

✍Sekarang mari kita lihat beberapa kalimat berikut:

أعُوذُ بِاللهِ من الشيطان الرجيم

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ

Pada ketiga kata tersebut kata الله memiliki keadaan akhir yang berbeda. Pada kata pertama baris akhirnya kasrah, *I'rab* yang ia diterima adalah *jar* , *'amil* yang memberikan *I'rab jar* tersebut adalah huruf ب yang ada dibelakangnya, artinya ini *'amil* lafdhy. Jadi diurutkan: huruf ب adalah *'amil*, *jar* adalah *I'rab* yang ia terima, dan baris kasrah di akhir adalah tanda *I'rab* atau pengaruh dari *I'rab* yang ia terima.

Pada kalimat kedua, kata الله dibaca dengan Fathah pada huruf akhirnya, *I'rab* yang ia terima adalah *nashab* , *'amil* yang memberikan *I'rab nashab* tersebut adalah kedudukannya dalam kalimat ini sebagai *maf'ul* atau objek, artinya ini *'amil* maknawy. Jadi jika diurutkan: kedudukan sebagai *maf'ul* adalah *'amilnya*, *nashab* adalah *I'rab* yang diterima dan baris fathah di akhir adalah tanda *I'rab* atau pengaruh dari *I'rab* yang ia terima.

Pada kalimat ketiga, kata الله dibaca dengan dhummah pada huruf akhirnya, *I'rab* yang ia terima adalah *rafa'*, *'amil* yang memberikan *I'rab rafa'*tersebut adalah kedudukannya sebagai mubtada', artinya ini *'amil* maknawy. Jadi jika diurutkan: kedudukan sebagai mubtada' adalah' amil,

rafa' adalah *I'rab* yang ia terima dan baris dhummah akhir adalah tanda *I'rab* atau pengaruh dari *I'rab* yang diterima.

Sekarang ambil sebuah teks berbahasa Arab, masing-masing kata di dalamnya mengalami proses ini, ada *I'rab* yang ia terima, ada *'amil* yang memberikan *I'rab* tersebut dan ada tanda *I'rab* yang berlaku pada akhir kata tersebut. Nanti setiap materi yang kita pelajari, dipahami betul lalu dipraktekkan dengan pola seperti ini, sampai kita lancar dan terbiasa.

Itulah penjelasan tentang konsepsi *I'rab* . Sekarang ada satu antitesis dari *I'rab* yaitu namanya *bina'*. Artinya adalah kata-kata tertentu yang tidak pernah berubah bagaimanapun dan dimanapun ia berada dalam kalimat. Misalnya kata seperti حَيْثُ, atau kata ganti seperti هُوَ dan أَنْتَ, atau seperti هَذَا dan هَذِهِ, dan lain sebagainya. Nah kata-kata seperti ini selalu dibaca Dengan baris seperti di atas, tidak pernah terpengaruh oleh *'amil* apapun dalam kalimat. Tetapi kata-kata seperti tidak banyak dan umumnya sudah cukup familiar.

Dua arah yang berbeda.

Penulis menyebutnya dua arah yang berbeda dalam nahwu Sharaf. Arah ketika masih dalam proses belajar, dan satu lagi arah ketika kita sudah menguasainya. Kadang ada yang bingung dengan pola yang berlaku dalam hal ini. Bagaimana sebenarnya menghadapi sebuah teks Arab, apakah di*I'rab*kan dan dianalisis kaidah sharafnya? Atau difikirkan barisnya? Karena teks Arab itu pada dasarnya memang tidak berbaris, atau difikirkan terjemahan dan maknanya? Mana yang lebih dulu dilakukan? Sedangkan pada intinya tujuan kita adalah untuk bisa memahami tulisan-tulisan berbahasa Arab tersebut.

Jadi kali ini penulis akan jelaskan polanya. Dalam hal ini, sesuai dengan judulnya, ada dua arah yang berbeda, dua pola dengan arah yang terbalik maksudnya. Dua arah ini berlaku satu pada proses belajar, dan satu lagi pada saat ketika sudah siap menggunakan ilmu nahwu Sharaf kita untuk membaca kitab-kitab Arab.

Arah Ketika proses belajar.

Pada fase awal belajarnahwu Sharaf, kita akan dihadapkan pada kitab-kitab Arab yang sudah memiliki baris. Contohnya seperti kitab سفينة النجا dan متن الغاية والتقريب dalam ilmu fiqih. Kitab متن السنوسى atau خمسة متون dalam ilmu akidah, kitab تيسير الخلاق dalam pelajaran akhlak, kitab منحة المغيث dalam kajian ilmu hadis, kitab خلاصة نور اليقين dalam pelajaran sejarah nabi, dan sebagainya. Semua kitab-kitab yang penulis sebutkan kebanyakan dicetak dalam keadaan sudah diberikan baris, tidak dalam keadaan gundul.

Ada alasan tersendiri mengapa kitab-kitab pada tingkat dasar kebanyakan sudah diberikan baris,bahkan kitab-kitab pengantar nahwu Sharaf pada tingkat awal sendiri juga diberikan baris. Penulis sendiri berharap, para pembaca juga memilih setidaknya satu atau beberapa kitab Arab berbaris sebagai sarana untuk mulai berlatih.

Pada tahapan ini, saat mempraktekkan kaidah-kaidah nahwu Sharaf,kita sudah memiliki modal berupa baris. Ingat bahwa baris kata dalam bahasa adalah sesuatu yang berkaitan dan terpengaruh dari makna, seperti yang telah penulis jelaskan dalam pembahasan *I'rab* yang telah lalu. Selanjutnya pengajar atau guru kemudian membacakan arti untuk kitab-kitab tersebut, dan pelajar mencatatnya. Akhirnya pelajar sudah memiliki dua modal, yaitu baris kata dan arti dari kalimat.

Dengan modal baris dan arti yang sudah ada, lalu seorang pelajar akan didorong untuk mencari *I'rab* dari masing-masing kata dan juga kaidah sharafnya, meliputi akar katanya, tashrif dan perubahan-perubahannya. Baris dan arti yang sudah ada tadi akan sangat membantu seorang pelajar untuk mengetahui *I'rab* dan analisis Sharaf sebuah kata dan kalimat.

Nantinya seorang pelajar bisa terbantu karena ia dapat menimbang-nimbang, kata ini diartikan begini, barisnya begini, maka *I'rab* nya pasti ini, akar katanya ini, tashrif dan perubahan-perubahannya seperti ini. begitu juga kata-kata dan kalimat yang lain seterusnya.

Jadi gambaran pola tersebut dapat diilustrasikan dengan arah berikut ini:

➡➡Baris➡➡ arti ➡➡analisis *I'rab* dan *tashrif*.

selanjutnya, dalam perkembangannya seorang pelajar akan dihadapkan pada kitab-kitab yang tidak lagi berbaris. Semua mata pelajaran berganti menjadi pengantar-pengantar yang botak tak berambut, gundul tak berbaris. Parahnya lagi, cetakan-cetakan klasik juga menggunakan kertas kuning yang tidak nyaman untuk dilihat, formatnya tanpa paragraf, tidak ada titik dan koma. Padahal ini sangat menyulitkan. Anehnya percetakan dalam negeri yang mencetak kitab-kitab kurikulum pesantren tradisional masih

mempertahankan format grafis seperti itu. Entah ini ada kaitannya dengan penghematan biaya produksi. Karena percetakan-percetakan kitab besar di timur tengah kebanyakan terus mengembangkan tampilan grafis dan kertas cetakan kitab agar semakin enak dilihat dan dipelajari.

kembali lagi ke tema, pada tahap ini seorang pelajar berhadapan dengan teks Arab tanpa baris. Secara tidak langsung kita pada tahap ini juga dibiasakan untuk berlatih memberikan baris kitab sendiri. Kemudian guru pengajar akan membacakan arti, dan pelajar mencatatnya. Baris juga dicatat sedikit-sedikit jika dianggap perlu.

Masih seperti fase sebelumnya, pelajar kemudian didorong untuk mencari analisis *I'rab* dan Sharaf dari setiap kata dan kalimat. Hanya saja kali ini tanpa bermodalkan baris seperti pada tahap sebelumnya. Baris juga harus dipikirkan sendiri. tapi tetap saja pelajar akan sangat bergantung pada terjemahan yang dijelaskan oleh gurunya, sehingga ia tidak akan bisa memahami sebuah teks baru yang belum pernah dipelajaridi kelas, karena belum ada yang menjelaskan terjemahannya.

Berdasarkan pola di atas, fase ini dapat digambarkan dengan arah sebagai berikut:

fase saat kita dipaksa untuk bisa

Sekarang bagaimana? Gak mungkin kan kita kayak gini terus!!

Kita tidak mungkin bergantung selamanya pada terjemahan orang lain. Karena pada akhirnya kita para pelajar Islam akan sampai pada situasi untuk membaca sebanyak mungkin kitab, dan tidak mungkin keseluruhannya dilakukan dalam proses Talaqqi dan maknanya dibaca oleh guru.

Kita harus maju pada fase berikutnya. Dimana kita harus bisa memahami teks-teks Arab tanpa modal apapun. Tanpa baris dan tanpa dibacakan arti. Ingat bahwa arti dan terjemah lah yang merupakan garis akhir yang kita butuhkan. Bukankah pada intinya kita belajarnahwu Sharaf untuk

bisa mengartikan kitab? Jadi kita tidak akan dianggap menguasai ilmu tersebut jika masih harus menumpang pada terjemahan orang lain.

Jadi, pada fase ini semuanya berubah menjadi tidak seperti dulu lagi....

♲Keadaannya terbalik. Jika dulu analisis *I'rab* dan Sharaf adalah ujungnya, maka kali ini ia harus menjadi pangkalnya. Pada tahapan ini kita dipaksa untuk lancar menerapkan kaidah-kaidahnya nahwu Sharaf pada teks yang kita baca, tanpa modal baris dan arti.

Malahan berdasarkan analisis *I'rab* dan Sharaf yang sudah kita ketahui, kita kemudian dapat menentukan baris serta terjemahan sebuah teks. Pada fase inilah kita dianggap sudah menguasai ilmu nahwu Sharaf dan dapat menggunakannya untuk membaca kitab-kitab Arab.

Sehingga polanya dapa digambarkan dengan arah berikut ini:

➡➡➡Analisis *I'rab* dan Sharaf ➡➡➡baris➡➡➡ arti dan terjemah.

Saat kita sudah bisa, penerapan kaidah nahwu Sharaf itu terjadi sangat cepat, semua berjalan secara imajiner, tidak serumit seperti contoh analisis *I'rab* yang penulis tuliskan. Karena tulisan penulis ini hanya sedang menguraikan analisis imajiner tersebut agar dapat dipahami oleh para amatiran dan pemula.

Perbandingannya seperti saat kita belajar tajwid pertama kali. Setiap bertemu nun mati dan tanwin kita harus berfikir lama dulu, apa huruf yang ada di depannya, bagaimana hukum bacaannya, baru bisa membacanya. Tetapi setelah kita lancar, kaidah-kaidah tajwid tersebut bisa dianalisis dengan cepat seiring dengan bacaan kita terhadap Al-Qur'an.

📢Note: penulis hanya menampilkan pola pembelajaran di pesantren tradisional yang ada di Aceh. Karena untuk ukuran Aceh kayaknya hanya pola di sana yang efektif menghasilkan pelajar dengan kemampuan membaca kitab kuning dengan baik. Untuk Lembaga pendidikan jenis lain, hasilnya masih sangat mengecewakan (untuk bidang ini, penulis tidak

berbicara bidang yang lain), kalau tidak percaya coba lakukan perbandingan. Tetapi ini tidak berlaku untuk yang belajardi Timur tengah langsung, atau belajardi Indonesia tetapi diasuh oleh native speaker arabnya langsung.

End◎◎

🎁Epilog: penulis sudah menjelaskan keseluruhan materi pada lapisan konsepsi dasar. Mulai dari bahasa Arab dan logika berbahasa manusia, hakikat ilmu nahwu dan Sharaf, pembagian kelas kata, membedakan *Ism* dan *fi'l* , konsepsi *I'rab* , apa itu *'amil*, perbedaan *I'rab* dan tanda *I'rab*, arah dan alur pembelajaran nya, dan alasan mengapa pelajar Islam perlu mempelajariini semua.

Jadi untuk materi kedepannya, sudah memasuki tahapan praktis, tidak lagi berupa konsepsi. Pertama dimulai dari jenis-jenis kata dan tanda *I'rab* mereka ketika menerima *I'rab* tertentu.

pangkal dari segalanya

Diantara keistimewaan bahasa Arab adalah ia mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimilikinya. Artinya kosakata dalam bahasa Arab seperti sesuatu yang sangat fleksibel, berubah-ubah ke dalam berbagai bentuk padahal sebenarnya berakar dari satu kata yang sama.

Semua kata di dalam bahasa Arab, meskipun terdiri dari empat, lima, enam atau tujuh kata, tetap saja Sebenarnya yang menjadi akar dari kata tersebut hanya lah tiga kata saja. Sisanya adalah huruf tambahan yang berfungsi untuk mengembangkannya menjadi makna-makna yang berbeda.

Memahami permasalahan akar kata merupakan hal yang sangat penting dan mendasar untuk mampu membaca kitab-kitab kuning. Selain itu jika hendak mencari makna sebuah kata di dalam kamus, maka kita harus mencarinya sesuai dengan urutan dari akar katanya. Misalnya jika hendak mencari kata **إرشاد** maka kata ini dijelaskan pada urutan kata **رشد** sebagai akarnya. Kata **مفلحون** maka ia ada dalam bab **فلح** sebagai akar katanya. Dan lain sebagainya.

Hampir semua kata di dalam bahasa Arab berakar dari tiga huruf, kecuali ada sedikit kosakata yang berakar dari empat huruf. Kosakata yang berakar dari tiga huruf diistilahkan dengan **ثُلَاثِى** sedangkan kata yang berakar dari empat huruf disebut dengan **رُبَعِى**.

Patron dasar dari kata **ثُلَاثِى** adalah **فَعَلَ** , di sini kita menjadikan *fi'l* madhi sebagai patron dasar setiap kata. Dalam hal ini, sebagai patron dasar, maka **فَعَلَ** memiliki posisi penting karena dalam turunannya nanti susunan ini

juga menjadi patron dalam kajian segala macam bentuk jenis kata. Berdasarkan patron tersebut, maka huruf pertama dari sebuah akar kata disebut ف' *fi'l* , huruf kedua disebut dengan ع *fi'l* , dan huruf ketiga disebut dengan ل *fi'l* .

🔎Contohnya seperti:

▪Kata **خَرَجَ**= huruf خ adalah ف *fi'l* nya, huruf ر adalah ع *fi'l* nya dan huruf ج merupakan ل *fi'l* nya.

▪Kata **ضَرَبَ**= huruf ض adalah ف *fi'l* nya, huruf ر adalah ع *fi'l* nya dan huruf ب merupakan ل *fi'l* nya.

▪Kata **فَتَحَ**= huruf ف adalah ف *fi'l* nya, huruf ت adalah ع *fi'l* nya dan huruf ح merupakan ل *fi'l* nya.

▪Dan lain-lain.

Jadi kedepannya jika ada istilah *fa' fi'l* , atau *'ain fi'l* atau *lam fi'l* . Maka itu maksudnya huruf dalam akar sebuah kata secara berurutan, dari huruf pertama sampai huruf ketiga. Istilah ini muncul karena patron dasar dalam kajian Sharaf adalah **فَعَلَ**.

Untuk jenis kata **رُبَعِى** maka patron dasarnya adalah **فَعْلَلَ**, maka disini huruf pertama dari akar kata empat huruf disebut ف' *fi'l* , huruf kedua disebut dengan ع *fi'l* , huruf ketiga disebut dengan ل *fi'l* yang pertama, dan huruf keempat disebut dengan ل *fi'l* yang kedua.

Contohnya:

▪Kata **دَحْرَجَ**: huruf د adalah ف *fi'l* nya, huruf ح adalah ع *fi'l* nya, huruf ر merupakan ل *fi'l* yang pertama, dan huruf ج merupakan ل *fi'l* yang ke-dua.

▪Kata طَمْأَنَ: huruf ط adalah ف fi'l nya, huruf م adalah ع fi'l nya, huruf أ merupakan ل fi'l yang pertama, dan huruf ن merupakan ل fi'l yang ke-dua.

Kata berjenis رُبَعِى itu amat sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan jenis kata ثُلَاثِى.Jadi kita akan lebih fokus mendalami tentang jenis kata ثُلَاثِى.

Masing-masing jenis kata baik ثُلَاثِى maupun رُبَعِى terbagi menjadi dua. Jenis kata ثُلَاثِى terbagi menjadi ثُلَاثِى مُجَرَّد dan ثُلَاثِى مَزِيْد فِيْه. Begitu juga dengan jenis kata رُبَعِى terbagi kepada رُبَعِى مُجَرَّد dan رُبَعِى مَزِيْد فِيْه.

Yang dimaksud dengan ثُلَاثِى مُجَرَّد adalah akar kata tiga huruf tanpa penambahan, artinya ia seperti patron di atas فعل dimana bentuk *fi'l* madhinya tetap dengan tiga huruf tanpa ada penambahan huruf yang lain. Sebaliknya ثُلَاثِى مَزِيْد فِيْه adalah akar kata tiga huruf dengan penambahan. Jadi bentuk *fi'l* madhinya tidak lagi berjumlah tiga huruf. Ada yang berjumlah empat huruf seperti أَفْعَلَ berarti disini ada penambahan satu huruf. Ada yang berjumlah lima huruf seperti إِنْفَعَلَ artinya disini ada penambahan dua huruf. Dan ada juga yang terdiri dari enam huruf seperti إِسْتَفْعَلَ berarti disini ada penambahan sebanyak tiga huruf. Penulis sebutkan contohnya seperti:

▪ *Tsulatsy mujarrad* : فَضَلَ ,حَسُنَ ,خَرَجَ

▪ *Tsulatsy mazid* fih dengan penambahan satu huruf : فَضَّلَ، أَخْرَجَ، فَارَقَ

▪ *Tsulatsy mazid* fih dengan penambahan dua huruf: إِجْتَمَعَ، إِنْفَجَرَ، تَفَارَقَ تَعَلَّمَ، إِحْمَرَّ،

▪ *Tsulatsy mazid* fih dengan penambahan tiga huruf: إِسْتَغْفَرَ، إِحْمَارَّ إِجْلَوَّزَ، إِعْشَوْشَبَ،

Contoh-contoh ini masih sebatas pengenalan awal. Masing-masing bentuk dan jumlah tambahan huruf tentu saja membutuhkan penjelasan yang lebih detail dalam babnya sendiri-sendiri.

Gambaran yang sama juga berlaku pada jenis kata **رُبَاعِى**.

Yang dimaksud dengan **رُبَعِى مُجَرَّد** adalah akar kata empat huruf tanpa mengalami penambahan. Sedangkan رُبَعِى مَزِيْد فِيْه adalah akar kata empat huruf dengan ada penambahan. Hanya saja kita tidak dulu menjelaskan contoh-contohnya karena kita fokus terlebih dahulu pada jenis kata *Tsulatsy* .

Materi ini adalah kajian Sharaf jadi bukan lanjutan dari materi sebelumnya. Dalam kajian Sharaf kita mempelajari tentang akar kata, derivasi dan konjugasi perubahan kata dan makna yang dikandungnya, serta modifikasi lanjutan untuk jenis kata tertentu. Materi-materi ini sangat mengandalkan hafalan dan kelancaran menghafal. Ia sangat sulit untuk diuraikan melalui tulisan.

Ragam *Tsulatsy Mujarrad*

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa akar kata dalam morfologi Bahasa Arab sebagian besar atau bahkan nyaris semuanya terdiri dari tiga huruf. Jenis kata yang dianggap sebagai akar bagi sebuah kata ada bentuk *fi'l* madhinya. Dalam kamus bahasa Arab, biasanya semua kata diurutkan berdasarkan susunan huruf akarnya, yaitu bentuk paling dasar dari *fi'l* madhinya yang terdiri dari tiga huruf. Sedangkan ragam variasi bentuk, turunan, dan derivasi sebuah kata dijelaskan di bawah akar katanya.

Jadi kalau mencari makna dari kata-kata seperti berikut ini:

يُخَادِعُونَ، غِشَاوَة، تَعْطِيل، مُرَابَحَة، مَدَلَّس، مَضْطَرِب، تَسَلْسُل، مُسْتَعْمَل، خَوَارِجُ، شَاوِرْ، مَرْكَع، دَاخِلdsb

Semua kata-kata diatas harus dipahami lebih dulu bagaimana akar katanya, pertama jika ia bukan bentuk *fi'l* madhi, maka kita harus tau lebih dulu apa bentuk *fi'l* madhinya, kemudian jika *fi'l* madhinya bukan terdiri dari tiga huruf (*Tsulatsy mazid*), maka ia harus dikembalikan lagi ke bentuk paling dasarnya yaitu bentuk *fi'l* madhi tiga huruf sebelum mengalami penambahan (*Tsulatsy mujarrad*)

Nantinya seseorang baru dianggap menguasai ilmu tashrif dan dapat mengaplikasikannya, maka ia harus benar-benar lancar mengenali akar sebuah kata dan menghafal keseluruhan ragam perubahan dari kata tersebut beserta rumusan makna yang dikandung oleh masing-masing bentuk perubahan. Oleh karenanya, ilmu Sharaf benar-benar menekankan sisi hafalan jika dibandingkan dengan materi ilmu nahwu.

Jadi pada pembahasan kali ini kita akan membahas variasi bentuk *Tsulatsy mujarrad* atau dasar *fi'l* madhi tiga huruf, namun dalam pengenalan ini mengharuskan juga menyertakan bentuk *fi'l mudhari'*. Karena terkadang ada kosakata yang memiliki patron bentuk *fi'l* madhi yang sama tetapi patron bentuk *fi'l mudhari'*nya berbeda. Patron dasar *fi'l* madhi dan *mudhari'* dari semua kata adalah, dalam hal ini jumlah dan komposisi huruf semuanya sama. Yang menjadi perbedaan hanyalah pada baris, itupun hanya pada baris 'ain *fi'l* nya.

Tolong semua dipahami baik-baik karena patron kata dalam ilmu Sharaf adalah فعل-يفعل maka masing-masing susunan huruf tersebut dijadikan istilah untuk semua bentuk *fi'l* madhi yang lain. Huruf pertama disebut dengan istilah *fa' fi'l* , huruf kedua atau huruf tengah disebut dengan istilah *'ain fi'l* , dan huruf ketiga atau huruf terakhir disebut dengan istilah *lam fi'l* . Jadi perbedaan dalam ragam *Tsulatsy mujarrad* hanyalah baris 'ain *fi'l* atau baris huruf ditengah saja.

Sesuai dengan gambar di atas, ada enam ragam variasi *Tsulatsy mujarrad* , yaitu:

1.فَعَلَ -يَفْعُلُ

'ain *fi'l* nya berbaris fathah dalam *fi'l* madhinya dan berbaris dhummah dalam *fi'l mudhari'*nya. Contohnya seperti:

▪menulis: **يَكْتُبُ -كَتَبَ**

▪Menolong: **يَنْصُرُ -نَصَرَ**

▪Keluar: **يَخْرُجُ-خَرَجَ**

▪Makan: **يَأْكُلُ -أَكَلَ**

▪Diam: **يَسْكُتُ -سَكَتَ**

▪Masuk: **يَدْخُلُ - دَخَلَ**

Dan lain sebagainya. Sederhananya bab ini dinamakan dengan bab "fathah-dhummah" sesuai dengan baris 'ain *fi'l* madhi dan *mudhari'*nya.

2. فَعَلَ -يَفْعِلُ

'ain *fi'l* nya berbaris fathah dalam *fi'l* madhinya dan berbaris kasrah dalam *fi'l mudhari'*nya. Contohnya seperti:

▪Memukul: **يَضْرِبُ -ضَرَبَ**

▪Duduk: **يَجْلِسُ -جَلَسَ**

▪Mengampuni: **يَغْفِرُ -غَفَرَ**

▪Turun: **يَنْزِلُ -نَزَلَ**

Dan lain sebagainya. Sederhananya bab ini dinamakan dengan bab "fathah-kasrah" sesuai dengan baris 'ain *fi'l* madhi dan *mudhari'*nya.

3. فَعَلَ-يَفْعَلُ

ain *fi'l* nya berbaris fathah dalam *fi'l* madhinya dan berbaris fathah dalam *fi'l mudhari'*nya. Contohnya seperti:

▪Membuka: يَفْتَحُ -فَتَحَ

▪Berjalan: يَذْهَبُ -ذَهَبَ

▪Mengirimkan: يَبْعَثُ -بَعَثَ

Dan lain sebagainya. Sederhananya bab ini dinamakan dengan bab "fathah-fathah" sesuai dengan baris 'ain *fi'l* madhi dan *mudhari'*nya.

Bab yang ketiga ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu 'ain *fi'l* nya atau lam *fi'l* nya merupakan huruf حلق atau huruf yang bunyinya keluar dari kerongkongan. Tetapi tidak semua kata dengan ciri tersebut masuk kedalam bab ini, misalnya seperti يَطْهُرُ -طَهَرَ yang masuk dalam bab pertama (fathah-dhummah) meskipun 'ain *fi'l* nya adalah huruf ه yang termasuk salah satu huruf **حلق**. Hal yang sama terjadi pada kata **يَقْعُدُ-قَعَدَ**.

4. فَعِلَ -يَفْعَلُ

ain *fi'l* nya berbaris kasrah dalam *fi'l* madhinya dan berbaris Fathah dalam *fi'l mudhari'*nya. Contohnya seperti:

▪Mengetahui: يَعْلَمُ -عَلِمَ

▪Takut: يَجَلُ -وَجِلَ

▪Mendengar: يَسْمَعُ -سَمِعَ

▪bahagia: يَفْرَحُ -فَرِحَ

Dan lain sebagainya. Sederhananya bab ini dinamakan dengan bab "kasrah-fathah " sesuai dengan baris 'ain *fi'l* madhi dan *mudhari'*nya.

5. فَعُلَ -يَفْعُلُ

ain *fi'l* nya berbaris dhummah dalam *fi'l* madhinya dan berbaris dhummah dalam *fi'l mudhari'*nya. Contohnya seperti:

▪Bagus: يَحْسُنُ -حَسُنَ

▪Sulit: يَصْعُبُ -صَعُبَ

Dan lain sebagainya. Sederhananya bab ini dinamakan dengan bab "dhummah-dhummah" sesuai dengan baris 'ain *fi'l* madhi dan *mudhari'*nya.

6. فَعِلَ -يَفْعِلُ

ain *fi'l* nya berbaris kasrah dalam *fi'l* madhinya dan berbaris kasrah dalam *fi'l mudhari'*nya. Contohnya seperti:

▪Menghitung: يَحْسِبُ -حَسِبَ

▪Menerima warisan: يَرِثَ -وَرِثَ

Dan lain sebagainya. Sederhananya bab ini dinamakan dengan bab "kasrah- kasrah" sesuai dengan baris 'ain *fi'l* madhi dan *mudhari'*nya.

Untuk memudahkan hafalan kita dapat menyederhanakan klasifikasi ini dengan keterangan

1. Fathah-dhummah
2. Fathah-kasrah
3. Fathah-fathah
4. Kasrah-fathah

5. Dhummah-dhummah

6. Kasrah-kasrah

✏Urutan bab seperti ini juga menjadi standar dalam banyak kitab pembelajaran ilmu Sharaf.

Adapun beberapa wawasan penting terkait dengan tema ini adalah sebagai berikut

1. Tidak ada rumus atau rule tertentu untuk menentukan satu akar kata masuk dalam bab tertentu. Semua klasifikasi ini bersifat random dan irregular. Artinya hanya berdasarkan pada kebiasaan dan penggunaan orang Arab dahulu. Jadi untuk menentukan apakah akar sebuah *fi'l* itu masuk ke bab yang mana kita harus melihat di kamus. Biasanya kamus akan mengurutkan setiap akar kata dan menyebutkan baris 'ain *fi'l* untuk bentuk madhi dan *mudhari'*nya, agar kita tau ia masuk ke dalam bab apa karena sekali lagi tidak ada rumus baku dalam masalah ini.

2. Para ahli Sharaf sepakat bahwa kebanyakan akar kata dalam bahasa Arab itu adalah kata yang baris 'ain *fi'l* nya berbeda antara *fi'l* madhi dan *mudhari'*nya, jadi yang paling dominan dalam kosakata Arab adalah bab satu (fathah-dhummah), bab dua (fathah-kasrah) dan bab empat (kasrah-fathah). Sisa tiga bab yang lain contoh dan penerapannya lebih sedikit. Yang paling sedikit penggunaannya adalah bab yang ke lima (dhummah-dhummah) disusul oleh bab enam (kasrah-kasrah)

3. Terkadang ada perbedaan dalam menentukan satu kata apakah ia masuk dalam tertentu, misalnya di sebagian daerah di Arab terbiasa menggunakan kata tertentu dalam bab satu (fathah-dhummah) sedangkan di daerah yang lain membacanya dalam bab dua (fathah-kasrah) padahal keduanya bermaksud untuk satu makna yang sama

4. Ada banyak bentuk *fi'l* madhi dan *mudhari'* yang komposisinya sama persis tetapi barisnya berbeda-beda dan maknanya juga berbeda, misalnya:

Kata بَصَرَ- يَبْصُرُ artinya melihat sedangkan kata بَصِرَ- يَبْصَرُ artinya memahami. Kedua makna tersebut memiliki komposisi huruf yang sama persis, namun yang membedakannya adalah baris huruf ditengah atau 'ain *fi'l* nya dalam bentuk madhi dan *mudhari'*. Kata yang disebut pertama masuk dalam bab fathah-dhummah sedangkan yang disebut kedua masuk dalam bab kasrah-fathah.

5. Semua bab-bab dalam *Tsulatsy mujarrad* bisa bermakna kata kerja transitif (memiliki objek) dan intransitif (tidak memiliki objek). Kecuali bab lima (dhummah-dhummah) yang terkhusus semuanya berlaku pada jenis kata kerja intransitif. Kata kerja transitif seperti: menolong, memukul, membuka, menghitung dll. Sedangkan kata kerja intransitif seperti: duduk, pergi, bagus, sulit.

TPS (Tashrif Patron Sepuluh).

Pembahasan ini masih sangat bertalian erat dengan materi sebelumnya. Sebelumnya kita membahas tentang akar sebuah kata, dalam hal ini yaitu bentuk *fi'l* madhi. Nah sekarang kita akan membahas tashrifan atau perkembangan dari akar tersebut. Dalam dunia tashrif disebut dengan tashrifan sepuluh. Tetapi jumlah sepuluh ini tidak terlalu mengikat karena dalam beberapa kasus atau tinjauan, tashrifan yang tersedia bisa saja kurang atau lebih dari itu.

Mari kita awali dengan pola serupa dalam bahasa Indonesia. Kajian morfologis Semua bahasa pastinya mengenal adanya perubahan satu kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain, dengan makna-makna yang berbeda. Begitu juga dalam bahasa Indonesia, hanya saja ragam perubahannya boleh jadi tidak seluas dan serumit bahasa Arab.

Kita ambil contoh misalnya beberapa kata berikut ini;

○Baca- Membaca- dibaca- bacaan- pembaca

○Ajar- mengajar- diajar- belajar- ajaran- pembelajaran . Dan sebagainya

Masing-masing perubahan kata memiliki makna yang berbeda-beda. Namun ragam perubahannya tidak terlalu banyak, dan perubahan yang terjadi hanya berupa tambahan awalan, sisipan atau akhiran tertentu.

Nah, pola perubahan kata di dalam bahasa Arab benar-benar rumit. Bagi kita mungkin ini adalah sebuah kesulitan. Akan tetapi, hal ini justru menjadi salah satu keistimewaan bahasa Arab sebagai Al-Qur'an, tapi keistimewaan ini baru terasa saat kita sudah menguasainya dengan baik.

Dengan aneka tashrifan ini, bahasa Arab bisa menjadi salah satu bahasa induk dunia, mengingat mereka tidak banyak harus meminjam kosa

kata dari bahasa lain. Bandingkan dengan bahasa Indonesia, banyak kosa kata akademis dan ilmiah, dimana ia menjadi sangat miskin dan harus bergantung pada bahasa Inggris dan beberapa bahasa keilmuan yang lain. Tetapi bahasa Arab dalam banyak kasus tetap memiliki padanan kata yang sebanding dalam bahasa mereka sendiri, tanpa harus meminjam dari bahasa yang lain. Bahkan ada banyak kosakata dan perangkat bahasa Arab yang dipinjam atau diserap oleh bahasa yang lain.

Balik lagi ke pembahasan, sebelumnya kita sudah melihat bahwa akar kata dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf yaitu dengan bentuk *fi'l* madhi. Dasar yang tiga huruf kemudian dapat dikembangkan lagi menjadi empat, lima, atau enam huruf. Nah, sekarang baik yang akar tiga, empat, lima atau enam huruf itu semuanya dapat dikembangkan lagi dalam tashrifan sepuluh ini. Dan nantinya masing-masing tashrifan ini juga memiliki perkembangan lanjutan lagi. Ada banyak sekali bukan, dan semua ragam perubahan itu memiliki makna yang berbeda satu sama lain dalam sisi-sisi tertentu. Sekalipun mereka semua lahir dari akar kata yang sama.

Kaidah-kaidah Sharaf memang menyimpan banyak gagasan makna di dalam kata. Sehingga nantinya ketika diterjemahkan, satu kata bahasa Arab harus diwakili oleh beberapa kata dalam bahasa Indonesia, satu baris teks Arab bisa menjadi satu paragraf ketika diterjemahkan, satu paragraf bisa menjadi satu halaman, satu halaman bisa jadi dua halaman, dua halaman bisa menjadi beberapa halaman, beberapa halaman bisa jadi satu bab, satu bab bisa menjadi beberapa bab, menjadi satu buku, satu buku menjadi dua jilid, dua jilid jadi beberapa jilid.

Jadi proses penggalian makna kata-kata di dalam Al-Qur'an sebenarnya adalah level di atas proses penggalian makna kata melalui kaidah ilmu Sharaf. Makanya sebenarnya proses penggalian makna kata-kata Al-

Qur'an dari sisi ke-gharibannya[8], atau *wujuh dan nazhairnya*[9], *musytarak* dan *taradufnya*, tanpa memahami ilmu Sharaf terlebih dahulu adalah sesuatu yang gharib (aneh) juga. Karena kita melangkahi beberapa anak tangga yang seharusnya kita pijak dengan kuat terlebih dahulu. sehingga yang terjadi kemudian adalah kosakata Gharib, dikaji dengan cara yang gharib, hasilnya juga Gharib. Semuanya jadi serba Gharib (ganjil dan aneh).

Baik sekarang kita akan uraikan masing-masing bentuk tashrifan tersebut, cuma sekarang kita hanya akan membahas yang akar katanya tiga lebih dulu. Bukan yang sudah mengalami penambahan dari itu.

1. *Fi'l* madhi

Yaitu bentuk kata yang bermakna kata kerja yang terjadi pada masa lampau. Pemecahan kata kerja berdasarkan waktu kejadiannya tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sebuah kata dalam bahasa Indonesia misalnya "membaca" tetap tidak berubah baik yang dimaksud adalah perbuatan "membaca" yang dilakukan pada masa lalu, sekarang atau yang akan datang. Tetapi dalam bahasa Arab, jika yang dimaksud adalah perbuatan yang dilakukan pada masa lampau, maka bentuk yang digunakan adalah *fi'l* madhi. Sedangkan jika yang dimaksud terjadi pada masa sekarang atau akan datang, maka yang digunakan adalah bentuk *fi'l mudhari'* yang akan dijelaskan pada poin selanjutnya.

Patron *fi'l* madhi adalah فَعَلَ, misalkan seperti نَصَرَ (telah menolong), atau ضَرَبَ (telah memukul), atau bisa juga baris 'ain *fi'l* nya

[8]Gharib adalah salah satu cabang dari kajian teks Alquran dan Hadis yaitu kajian tentang kosakata tertentu yang terdapat di dalam ayat alquran atau matan hadis yang jarang dipergunakan dan jarang dipahami oleh orang-orang Arab

[9]Wujuh & nazhair adalah kajian tentang kosakata yang memiliki beberapa ragam pemaknaan dalam berbagai posisinya di dalam Alquran.

berbeda seperti عَلِمَ (telah mengetahui), حَسِبَ (telah menghitung), atau صَعُبَ (telah sulit).

Bentuk *fi'l* madhi ini nantinya bisa berkembang menjadi 12 macam bentuk sesuai dengan jenis dan jumlah pelaku yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.[10]

2. *Fi'l mudhari'*

Yaitu bentuk kata yang bermakna kata kerja yang terjadi pada masa sekarang/akan datang. Patronnya adalah يَنْصُرُ (sedang menolong), يَضْرِبُ (sedang memukul), يَفْتَحُ (sedang membuka), يَعْلَمُ (sedang mengetahui).

Ingat bahwa perbedaan baris 'ain *fi'l* disini sesuai dengan apa yang kita bahas pada materi sebelumnya. Oh iya sebenarnya gagasan waktu seperti telah/sedang/akan itu tidak selalu mesti diterjemahkan, karena seringkali malah terkesan janggal. Tetapi disini terjemahannya dibuat untuk memudahkan pemahaman. Sama seperti *fi'l* madhi, ia juga bisa dikembangkan menjadi dua belas bentuk sesuai jenis dan jumlah pelaku yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

3. *Ism* mashdar

Ia adalah kata benda yang berasal dari kata kerja, atau kata kerja yang dibendakan. Penulis ambil contoh misalnya kalimat ini:

↪Ricardo sedang membaca buku

---

[10]Fi'l madhi dibagi berdasarkan pelaku yang melakukan kata kerja tersebut, mulai dari orang pertama, kedua dan orang ketiga. Jumlah pelakunya satu, dua atau jamak. Serta jenis pelakunya antar feminim dan maskulin. Rangkaian pembagian ini menhasilkan 14 bentuk fi'l madhi yang berbeda. Hal yang sama juga berlaku pada fi'l mudhari'.

↪Membaca adalah jendela ilmu

Meskipun mirip-mirip, tetapi kata membaca pada kalimat pertama adalah kata kerja, karena ia dikaitkan dengan gagasan waktu dan pelaku. Sedangkan kata membaca pada kalimat kedua adalah kata benda karena ia sedang tidak dikaitkan dengan gagasan waktu dan pelaku.

Hal ini hampir mirip dengan perbandingan makna antara *fi'l* madhi dan mashdar. patron awalnya adalah فَعْلًا (baris huruf terakhir bisa berubah-ubah sesuai *I'rab* saat ia ditatuh di dalam kalimat). Jadi karena komposisi hurufnya dapat disederhanakan menjadi tiga huruf, makanya ada yang menjadikan patron *ism* mashdar sebagai akar sebuah kata dalam bahasa Arab, bukan *fi'l* madhi. Tetapi ini bukan perbedaan pendapat yang perlu dibahas lebih jauh.

Contohnya seperti:

↪Kata نَصْرًا (pertolongan atau menolong tetapi tanpa kaitan dengan waktu dan pelaku)

↪Kata ضَرْبًا (pukulan atau memukul tetapi tanpa kaitan dengan waktu dan pelaku)

↪Kata فَتْحًا (bukaan atau membuka tetapi tanpa kaitan dengan waktu dan pelaku)

↪Dan silahkan disesuaikan sendiri untuk contoh-contoh yang lain. *Ism* mashdar tetap patronnya sama meskipun baris 'ain *fi'l* kata itu berbeda-beda.

Penulis ingatkan sekali lagi bahwa baris huruf akhir bisa jadi dhummah atau kasrah dan Alif nya nanti dibuang, tergantung pada *I'rab* yang diterima oleh kata tersebut di dalam kalimat.

Tetapi sebenarnya *Ism* mashdar masih memiliki banyak ragam patron yang lain. Tetapi jangan dulu dijelaskan disini. Misalnya seperti bentuk مَفْعَلًا. Contoh yang lain seperti:

↪Kata **قُرْآن** yang berasal dari patron **فُعْلَان** dari akarnya **قَرَأَ**

↪Kata **فُتُوْح** yang berasal dari patron **فُعُول** dari akarnya **فَتَحَ**

↪Kata **ضَرْبَة** yang berasal dari patron **فَعْلَة** dari akarnya **ضَرَبَ**

↪Dan masih ada banyak lagi. Semua ini perlu dibahas dalam bab khusus, ini baru sebatas pengenalan.

Bentuk mashdar nantinya dapat berkembang menjadi enam bentuk sesuai dengan jenis da`n jumlah kata tersebut.[11]

4. Ism fa'il

Yaitu yang bermakna pelaku sebuah perbuatan. Sama persis seperti penambahan awalan pe- pada kata kerja bahasa Indonesia. Patronnya adalah **فَاعِلٌ**, sama seperti mashdar baris huruf terakhir dapat berubah-ubah sesuai *I'rab* . Contohnya seperti;

- Kata **نَاصِرٌ** artinya penolong atau yang menolong
- Kata **ضَارِبٌ** artinya pemukul atau yang memukul
- Kata **فَاتِحٌ** artinya pembuka atau yang membuka.

Silahkan disesuaikan untuk bentuk-bentuk yang lain. Bentuk *Ism fa'il* juga tidak terpengaruh oleh perbedaan baris 'ain *fi'l* pada akar kata.

---

[11]Untuk bentuk tashrifan yang berkelas kata ism, maka ia hanya dibagi berdasarkan jumalh benda tersebut anatara satu, dua dan jamak, serta jenis benda tersebut antara maskulin dan feminis. Jadi ia hanya menghasilkan enam bentuk. Hal yang sama berlaku pada ism fa'il dan ism maf'ul.

nantinya juga dapat berkembang menjadi enam bentuk sesuai dengan jenis dan jumlah kata tersebut.

5. Ism maf'ul

Yaitu bermakna sesuatu yang terkena perbuatan atau objek dari perbuatan. Patronnya adalah مَفْعُوْلٌ disini baris huruf terakhir dapat berubah-ubah sesuai dengan *I'rab*. Contohnya seperti

- Kata مَنْصُورٌ artinya yang ditolong
- Kata مَضْرُوْبٌ artinya yang dipukul
- Kata مَفْتُوحٌ artinya yang dibuka

Silahkan disesuaikan untuk bentuk-bentuk yang lain.

Perlu diingat bahwa kata kerja lazim (intransitif) yang tidak memiliki objek, seperti berdiri, duduk, masuk dan sebagainya maka ia tidak memiliki bentuk *Ism maf'ul*. Nantinya ia juga dapat berkembang menjadi enam bentuk sesuai dengan jenis dan jumlah kata tersebut.

6. *Fi'l* Amr

Yaitu yang bermakna perintah untuk sebuah perbuatan. Pada dasarnya ia adalah perkembangan dari *fi'l mudhari'*. Jadi bentuk *fi'l* amr sebuah kata sangat dipengaruhi oleh bentuk *fi'l mudhari'*nya. Ada kaidah-kaidah khusus langkah-langkah mengubah *fi'l mudhari'*menjadi *fi'l* amr yang akan dibahas nanti dalam bab khusus.

Disini kita hanya memperkenalkan patron nya langsung yaitu اَفْعِلْ. Akan tetapi baris 'ain *fi'l* pada *fi'l* amr mengikuti baris 'ain *fi'l* pada bentuk

*fi'l mudhari'*nya. Jika 'ain *fi'l mudhari'*nya dhummah maka Hamzah washal yang ada diawalnya juga dibaca dhummah. Jika 'ain *fi'l mudhari'*nya kasrah atau Fathah, maka Hamzah washal diawalnya berbaris kasrah. Contohnya seperti:

↪Kata اُنْصُرْ artinya tolonglah! Disini baris huruf ص berbaris dhummah sesuai dengan baris huruf tersebut pada bentuk *fi'l mudhari'*nya yaitu يَنْصُرُ. Hamzah washal diawalnya juga dibaca dhummah.

↪Kata اِضْرِبْ artinya pukul lah! Disini huruf ر berbaris kasrah sesuai dengan baris huruf tersebut pada bentuk *fi'l mudhari'*nya yaitu يَضْرِبُ. Hamzah washal diawalnya juga dibaca kasrah.

↪Kata اِفْتَحْ artinya bukalah! Disini huruf ت berbaris Fathah sesuai dengan baris huruf tersebut pada bentuk *fi'l mudhari'*nya yaitu يَفْتَحُ. Hamzah washal diawalnya berbaris kasrah.

Silahkan disesuaikan untuk bentuk-bentuk yang lainnya. Untuk penjelasan tentang Hamzah washal, silahkan buka kembali pelajaran tajwid, karena tidak mungkin hal itu penulis jelaskan disini juga. Dan ingat bahwa kaidah nya Hamzah washal itu tidak boleh diberikan baris melainkan tanda khusus. Tetapi disini penulis tulis barisnya agar memudahkan pemahaman.

Nantinya *fi'l* amr itu bisa dikembangkan menjadi enam bentuk sesuai dengan jenis dan jumlah pihak perintah itu ditujukan.[12]

7. *Fi'l* nahi

Yaitu yang bermakna larangan untuk sebuah perbuatan. Ia juga sebenarnya cuma *fi'l mudhari'*yang ditambahkan huruf لَا di awalnya.

---

[12]Sama halnya seperti fi'l madhi, fi'l amr terbagi berdasarkan jumlah dan jenis kepada siapa perintah tersebut ditujukan. Akan tetapi ia hanya berlaku pada posisi orang kedua, mengingat sebuah perinyah tentu saja diarahkan pada orang kedua dalam sudut pandang pembicara atau pemberi perintah.

Patronnya adalah لاَ تَفْعلْ. Baris 'ain *fi'l* nya sama seperti baris 'ain *fi'l mudhari'*nya. Contohnya seperti لا تَنْصُرْ artinya jangan kamu tolong? لا تَضْرِبْ artinya jangan kamu pukul! لاَ تَفْتَحْ artinya jangan kamu buka.

Silahkan disesuaikan untuk bentuk-bentuk yang lain. Sama seperti *fi'l* amr, ia bisa dikembangkan menjadi enam bentuk sesuai dengan jenis dan jumlah pihak larangan itu ditujukan.

8 & 9. *Ism zaman* dan *Ism makan*

Dua jenis ini disatukan karena patronnya sama persis. Ia dapat bermakna waktu dan tempat terjadinya sesuatu. Patronnya adalah **مَفْعِلٌ** dan **مَفْعَلٌ** ingat bahwa baris huruf terakhir dapat berubah-ubah sesuai dengan jenis *I'rab* yang ia terima dalam kalimat.

Contohnya seperti:

- Kata **مَغْرِبٌ** artinya waktu terbenam matahari, dari akar katanya **غَرَبَ** yang artinya terbenam atau menghilang atau menjauh.

- Kata **مَلْعَبٌ** artinya tempat bermain, dari akar kata **لَعِبَ** yang berarti bermain.

- Kata **مَجْلِسٌ** yang artinya tempat duduk atau berkumpul dari akar kata **جَلَسَ** yang berarti duduk.

Sebelumnya perlu diingat bahwa, semua kata kerja memiliki tashrifan *Ism* zaman dan makan nya, tetapi tidak semua umum digunakan oleh orang-orang Arab. Untuk melihat mana saja kata kerja yang bentuk *Ism* Zaman dan Makan nya digunakan dalam percakapan sehari-hari, kita perlu melihat Kamus atau bertanya pada native speaker arabnya langsung.

Ism zaman dan *Ism* makan dapat berkembang menjadi tiga bentuk sesuai jumlah yang dimaksudkan.[13]

10. *Ism* Alat

Yaitu yang bermakna alat untuk melakukan sebuah perbuatan. Patronnya adalah **مِفْعَلٌ**, Contohnya seperti: **مِكْبَسٌ** artinya kompresor atau alat untuk menekan dan mendorong. Ia berakar dari kata **كَبَسَ** yang artinya menekan atau mendorongnya. Ada juga beberapa bentuk yang lain seperti **مِفْعَالٌ** misalnya **مِفْتَاح** yang berarti kunci atau alat untuk membuka, ia berakar dari **فَتَحَ** artinya membuka. Ada juga bentuk *Ism* Alat yang tidak beraturan. Tetapi rasanya belum perlu untuk dijelaskan karena ia juga jarang ditemukan.

Sama halnya seperti *Ism* Zaman dan Makan, *Ism* Alat meskipun setiap kata dapat dibentuk menjadi tashrifan tersebut, tetapi tidak semua digunakan oleh orang-orang Arab. Hanya kata-kata tertentu saja.

Untuk bentuk *fi'l* madhi di atas tiga huruf, ia juga dapat ditashrifkan dengan tashrif sepuluh semacam ini, akan tetapi nanti ragam dan patronnya juga jadi lain lagi. Ahh rumit sekali ya???

---

[13]Ism zaman dan makan hanya terbagi berdasarkan jumlahnya antara satu, dua atau jamak. Sehingga ia hanya menghasilkan tiga macam bentuk.

Ragam akar kata empat huruf dan karakteristik makna yang dikandungnya.

Sebelumnya kita telah memahami bahwa akar kata dasar penyusun sebuah kata adalah tiga huruf, dengan melihat bentuk *fi'l* madhi atau *ism* mashdar nya. Semua bentuk itu disederhanakan dengan patron فعل. Pada pembahasan kali ini kita akan membahas akar kata yang berkembang dari tiga huruf, maksudnya mengalami penambahan huruf sehingga ia juga memberikan karakter makna yang berbeda-beda.

Sedikit mengulang isi materi sebelumnya bahwa akar kata tiga huruf tanpa penambahan itu dalam dunia tashrif dikenal dengan **ثلاثى مجرّد** sedangkan akar kata tiga huruf dengan penambahan disebut dengan **ثلاثى مزيد فيه**. Penambahan ini terbagi menjadi tiga yaitu:

➡Penambahan satu huruf sehingga *fi'l* madhinya menjadi empat huruf

➡Penambahan dua huruf sehingga *fi'l* madhinya menjadi lima huruf

➡Penambahan tiga huruf sehingga *fi'l* madhinya menjadi enam huruf.

Kali ini kita akan membahas bagian pertama yaitu yang mengalami satu huruf alias *fi'l* madhi empat huruf.

Fi'l Tsulatsy yang mengalami penambahan satu huruf terbagi menjadi tiga bab yang berbeda, ketiganya mengalami jenis dan letak penambahan huruf yang berbeda, dengan rincian sebagai berikut;

Bab satu

أَفْعَلَ-يُفْعِلُ-إِفْعَالًا

Pada bab ini ia mengalami penambahan satu huruf yaitu huruf Hamzah yang terletak pada bagian paling awal *fi'l* madhi.

Bab ini fungsi utamanya adalah untuk mengubah kata kerja **لازم** (intransitif/ tidak memiliki objek) menjadi kata kerja **متعدّى** (transitif/ memiliki objek). Jika dalam morfologi bahasa Indonesia mirip dengan penambahan awalan (me-) dan akhiran (-kan) pada kata kerja,

Misalnya:

➡kata kerja keluar menjadi mengeluarkan

➡Kata kerja masuk menjadi memasukkan

➡Kata kerja mulia menjadi memuliakan.

Sebelum penambahan awalan (me-) dan akhiran (-kan), semua kata kerja tersebut tidak memiliki objek atau intransitif, kemeja setelah penambahan awalan dan akhiran tersebut, ia berubah menjadi kata kerja transitif.

✔ Hal ini sebanding dengan fungsi dari kata **أَفْعَلَ-يُفْعِلُ**,

Contohnya seperti:

➡Kata خَرَجَ yang bermakna keluar, maka jika diubah menjadi يُخْرِجُ-أَخْرَجَ maknanya menjadi mengeluarkan.

➡Kata كَرَمَ yang bermakna mulia, lalu jika diubah menjadi يُكْرِمُ-أَكْرَمَ maknanya menjadi memuliakan.

➡Kata ذَهَبَ artinya pergi atau hilang, lalu jika diubah menjadi يُذْهِبُ-أذْهَبَ artinya menghilangkan.

Silahkan cari contoh-contoh yang lain.

💡Penerapan logika ini dalam ayat Alquran misalnya:

Allah SWT berfirman:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَا مِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا

"Maha Suci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa (QS. Al-Isra' 17: Ayat 1)

Perhatikan kata اَسْرٰى! Ia adalah bentuk أفْعَلَ dari سَرَى. Kata سَرَى berarti "berjalan" alias kata kerja intransitif, sedangkan kata اَسْرٰى bermakna "memperjalankan" alias kata kerja transitif.

Adapun untuk tashrifan yang lain seterusnya mulai dari madhi, *mudhari'*, mashdar, *Ism* Fa'il, *Ism* maf'ul, *fi'l* amr, dst. Silahkan disesuaikan dan dihafal sendiri

Bab dua

فَعَّلَ-يُفَعِّلُ-تَفْعِيْلًا.

Pada bab ini ia mengalami penambahan satu huruf yang sama dengan ع *fi'l* nya yang terletak diantara ف *fi'l* dan ع *fi'l* . Dua huruf yang sama itu kemudian digabungkan dan diberi tanda tasydid. Ingat bahwa huruf bertasydid dalam Sharaf itu dihitung sebagai gabungan dari dua huruf, karena memang ketika dibunyikan ia seolah adalah bunga dari dua huruf.

Bab ini fungsi utamanya juga sama seperti bab sebelumnya. Yaitu mengubah kata kerja intransitif menjadi transitif. Akan tetapi seringkali ia juga mengandung karakter makna yang lain yaitu unsur **تَكْثِيْر**. Maksudnya sesuatu yang terjadi berulang kali atau banyak.

Aspek **تَكْثِيْر** ini bisa melekat pada kata kerjanya misalnya:

Kata **طَوَّفَ-يُطَوِّفُ** yang asalnya dari **طَافَ-يَطُوفُ**

Artinya adalah mengelilingi sesuatu berulangkali. Misalnya pada kalimat:

طوّف زيد الكعبة

Artinya: Zaid mengelilingi Ka'bah berulangkali. Disini aspek تَكْثِيْر melekat pada perbuatannya.

Terkadang aspek **تَكْثِيْر** melekat pada Fa'il atau subjeknya, misalnya kalimat

مَوَّتَتْ ٱلْإِبِلُ

Artinya: ada banyak unta yang mati. Disini aspek **تَكْثِيْر** melekat pada unta selaku subjeknya. Kata **مَوَّتَ** sendiri berasal dari **مَاتَ** .

Terkadang aspek **تَكْثِيْر** melekat pada maf'ul atau objeknya, misalnya:

غَلَّقْتُ ٱلْأَبْوَابَ

Artinya: aku mengunci banyak pintu. Di sini aspek **تَكْثِيْر** melekat pada pintu selaku objeknya.

Bentuk mashdar dari ban ini adalah **تَفْعِيْل** jadi kita mungkin akrab dengan istilah seperti:

تفسير، تأويل، تجويد، توحيد، تنوين، توكيد، تيسيرdsb

Maka semua istilah diatas berasal dari bab ini. Selain Wazan تَفْعِيْل ada juga bentuk mashdarnya yang berwazan **تَفْعِلَة** contohnya seperti **تَذْكِرَة**, ia juga berasal dari **ذَكَّرَ**. Tetapi Perlu diingat bahwa aspek **تَكْثِيْر** ini tidak bersifat mutlak, kadang maknanya seperti itu, bisa juga aspek **تَكْثِيْر** itu tidak ada.

Bab Tiga

فَاعَلَ-يُفَاعِلُ.

Bab ini mengalami penambahan satu huruf yaitu Alif yang terletak diantara ف *fi'l* dan ع *fi'l* . Karakter makna dari bab ini ada **مُشَارَكَة** diantara dua pihak, maksudnya dua pihak sama-sama melakukan suatu perbuatan dengan pihak yang satunya lagi. jika dalam bahasa Indonesia mirip dengan penambahan kata "saling" sebelum kata kerja seperti saling bunuh, saling menjauh dan lain-lain.

Contohnya seperti

قَاتَلَ artinya "berperang" karena didalamnya memang dua pihak itu saling membunuh. Sedangkan kata **قتل** sendiri artinya membunuh.

فَارَقَ artinya "saling berpisah" artinya kedua pihak komit untuk berpisah satu sama lain, istilahnya putus cinta yang disepakati. Sedangkan

kata فَرَقَ artinya berpisah, tetapi dalam konteks perbuatan satu pihak, jadi satu pihak ingin putus, satu lagi malah patah,,, patah hati maksudnya.

✐Bentuk mashdar dari bab ini ada tiga,

➡pertama yang paling umum adalah مُفَاعَلَة contohnya seperti:

مَفَارقة، مرابحة، مضاربةdsb

➡Kedua, فِعَال, contohnya seperti فِرَاق atau قِتَال

➡Ketiga, فِيعال penulis belum menemukan contohnya.

✏Catatan:

1. Semua ragam tashrifan itu mesti lancar dihafal dan dipraktekkan, semua bentuknya secara detail disebutkan dalam kitab tashrif.. Disini penulis hanya menjelaskan inti dari setiap bab saja. Ada baiknya hafal dulu bentuk *Tsulatsy mujarrad* sampai lancar, sebelum mulai mempelajari*Tsulatsy mazid* . Agar tidak terjadi tumpang tindih hafalan.
2. Sebenarnya fungsi dan kriteria makna dari masing-masing bentuk adalah pembahasan yang panjang, fungsi-fungsi yang dijelaskan dalam kitab-kitab Sharaf kurikulum pesantren itu baru level pokoknya saja. Ada kitab khusus yang membahas tentang bina' atau fungsi dan karakter makna dari setiap bab dalam ilmu Sharaf.

Ragam Akar Kata Lima Huruf Dan Karakteristik Makna Yang Dikandungnya.

Kali ini kita akan melanjutkan pembahasan mengenai *Tsulatsy mazid* , yaitu kelompok yang mengalami penambahan dua huruf. Artinya *fi'l* madhinya terdiri dari lima huruf. Kelompok akar kata lima huruf terbagi kepada lima bab.

Akar kata lima huruf tentu saja dalam Tashrifan nanti akan menghasilkan rangkaian kata yang lebih sulit dan komplek. Oleh sebab demikian, sebaiknya kalau untuk menghafal sampai lancar, maka lakukan dulu sesuai kerumitan hurufnya, mulai dari yang *Tsulatsy mujarrad* , lalu setelah lancar masuk ke *Tsulatsy mazid* empat huruf, baru kemudian *Tsulatsy mazid* lima huruf dan seterusnya.

kemudian untuk karakter makna, akar kata lima huruf sebenarnya akan lebih beragam dan bermacam-macam. Tetapi disini kita hanya akan menyebutkan yang pokok-pokok saja. Selain itu karakter makna dari akar kata lima huruf juga sering tumpah tindih, maksudnya suatu karakter makna yang sama bisa saja dimiliki oleh beberapa bab sekaligus, atau dengan kata lain, meskipun bentuk yang berbeda tetapi bisa jadi menghasilan karakter makna yang sama.

Bab Satu

.ٱنْفَعَلَ-يَنْفَعِلُ-ٱنْفِعَالًا

Sebelumnya tolong dipahami bahwa Hamzah yang ada pada permulaan ٱنْفَعَلَ itu adalah Hamzah washal, makanya dilambangkan seperti itu, memang sudah begitu kaidahnya. Jadi dia dibaca "Infa'ala" (Hamzah washal nya dibariskan kasrah) tetapi jika disambung dengan bacaannya

sebelumnya maka Hamzah washal tidak dilafalkan. Hal ini juga berlaku pada *ism* mashdarnya. dan juga nantinya berlaku untuk pembagian nomor 2 dan 3.

Bab ini mengalami penambahan dua huruf, yaitu penambahan Hamzah dan huruf nun ن pada awalnya. Karakter makna yang dikandungnya adalah **مُطَاوَعَة**, yaitu oleh sebagian ahli Sharaf didefinisikan sebagai berikut:

حصول أثر الشيء عن تعلّق الفعل المتعدّى

"Pengaruh atau efek yang terjadi pada sesuatu akibat dari sebuah perbuatan"

Lebih mudahnya, kalau dalam bahasa Indonesia serupa dengan penampilan awalan (ter-) sebelum kata kerja, misalnya:

Terbuka, terbagi, terpecah, terbelenggu, tersiksa. Dan sebagainya. Intinya kata-kata tersebut merupakan efek dari sebuah kata kerja. Terbuka merupakan efek dari membuka, terbagi merupakan efek dari membagi dan sebagainya.

🎬Contohnya seperti:

⇦ **ٱنْكَسَرَ-يَنْكَسِرُ-ٱنْكِسَارًا** : artinya terpecah

⇦ **ٱنْقَسَمَ-يَنْقَسِمُ-ٱنْقِسَامًا** : artinya terbagi

Silahkan cari contoh-contoh yang lain.

➡Untuk contoh dalam bentuk kalimat, perhatikan ayat Alquran berikut ini;

Allah SWT berfirman:

وَاِذِاسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَا كَ الْحَجَرَ ۗ فَا نْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, Pukullah batu itu dengan tongkatmu! Maka memancarlah darinya dua belas mata air" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 60)

Perhatikan kata فَانْفَجَرَتْ! Hilangkan huruf ف maka tinggal ٱنْفَجَرَتْ. Kata ٱنفجر artinya adalah "terpancar" sebagai keterangan dalam bentuk akibat atau pengaruh dari kata memancar. bentuk akar kata semacam ini tidak mengenal maf'ul (objek) jadi yang ada hanyalah Fa'il (subjek) subjeknya adalah apa yang mengalami efek tersebut. Misalnya dalam ayat di atas, yang terpancar adalah "dua belas mata air" maka itulah Fa'il dari kata ٱنْفَجَرَتْ. Atau terwakili pada kata pertama yaitu kata اثْنَتَا.

sebenarnya dalam Tashrifan nya nanti tidak ada jenis kata *ism* maf'ul dan *fi'l madhi* dan *mudhari'* majhul, karena secara makna memang tidak memungkinkan. Meskipun begitu kitab-kitab tashrif tetap mencantumkan bentuk *ism maf'ul* , *fi'l madhi* dan *mudhari' majhul*. Mungkin agar tidak membingungkan para pelajar tingkat awal. untuk bentuk ini karakter cuma satu yaitu مُطَاوَعَة tadi.

Bab Dua

ٱفْتَعَلَ-يَفْتَعِلُ-ٱفْتِعَالًا.

Bab ini mengalami penambahan dua huruf yaitu hamzah di awal dan huruf ت diantara ف *fi'l* dan ع *fi'l* .

Karakter makna bab ini juga sama seperti bab sebelumnya yaitu مُطَاوَعَة. Contohnya seperti:

← ٱجْتَمَعَ: terkumpul

← ٱفْتَرَقَ: terpecah

Dan lain-lain.

🎬Contoh aplikasinya, perhatikan penggalan hadis berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, Perhatikan kata افْتَرَقَتْ dan terjemahannya.

bab ٱفْتَعَلَ ia terkadang masih memiliki karakter makna yang lain selain مُطَاوَعَة misalnya bisa juga bermakna مشاركة atau terkadang maknanya tidak jauh beda dengan *Tsulatsy mujarrad* . seperti kata ٱحْتَلَمَ atau bentuk *fi'l mudhari'* nya yang akrab kita baca pada syair pujian kepada Rasulullah **لم يَحْتَلِمْ,** kata يَحْتَلِمْ merupakan bentuk *fi'l mudhari'* dari ٱحْتَلَمَ. Kata tersebut biasanya diterjemahkan dengan "bermimpi". Sedangkan bentuk *Tsulatsy mujarrad* yaitu حَلَمَ juga artinya "bermimpi". Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yaitu bentuk ٱحْتَلَمَ dalam konteks tertentu seringkali dipersempit maknanya dari bentuk *Tsulatsy mujarrad* yaitu artinya "mimpi tanda baligh atau mimpi basah". Sedangkan حَلَمَ artinya mimpi secara umum.

terkadang karakter makna morfologis semacam مُطَاوَعَة atau مشاركة itu tidak terlihat secara langsung ketika sebuah kata diterjemahkan. Akan tetapi jika ditelisik lebih jauh secara filosofis baru karakter tersebut terlihat.

Ambillah contoh kata ٱشْتَبَهَ yang artinya "mirip" Nah dimana sisi مُطَاوَعَة pada kata "mirip"? Kata ٱشْتَبَهَ berasal dari شَبَهَ yang artinya "sama", nah kata "mirip" itu bisa kita bilang efek dari kata sama atau "tersamakan".

Begitu juga kata قَاتَلَ yang seringkali diterjemahkan "berperang", dimana aspek مشاركة pada kata "berperang"?. Perhatikan lagi kata قَاتَلَ itu bentuk *Tsulatsy mu jarrad* adalah قتل yang artinya membunuh. Sedangkan berperang itu sendiri bisa dipahami dua pihak yang saling membunuh.

penelusuran makna yang terkesan filosofis semacam ini kadang akan semakin memperjelas karakter makna morfologis sebuah kata. Karena

pada hakikatnya bahasa itu tidak akan bisa lepas dari yang namanya filsafat atau produk pikir manusia.

Bab Tiga

اِفْعَلَّ-يَفْعِلُّ-اِفْعِلَالًا.

Bab ini mengalami penambahan dua huruf yaitu hamzah pada awalnya dan huruf yang serupa dengan lam *fi'l* pada akhirnya. Dua huruf yang sama itu kemudian dilambangkan dengan tasydid.

Karakter makna dari bentuk ini adalah مُبَالَغَة atau bisa diartikan dengan "bertambah, semakin, sangat" pokoknya ia menunjukkan pertambahan intensitas sifat pada sesuatu. Karena memang bentuk ini hanya ada pada kata kerja yang mirip dengan kata sifat.

Contohnya seperti:

➡Kata اِحْمَرَّ yang berasal dari حمر yang artinya merah atau memerah, maka اِحْمَرَّ artinya "sangat merah" atau "Semakin merah" pokonya menunjukkan penambahan intensitas sifat merah pada sesuatu.

➡Kata اِصْفَرَّ yang berasal dari kata صفر yang artinya kuning atau menguning, maka اِصْفَرَّ artinya semakin kuning.

Contoh aplikasinya lihat pada sebuah hadis Ketika ada orang yang bertanya tentang kuda temuan, maka nabi berkata:

"Kenalilah tali pengikatnya, kemudian umumkan selama satu tahun, setelah itu pergunakanlah. Jika datang pemiliknya maka berikanlah kepadanya" Kemudian orang tadi bertanya lagi, bagaimana jika kita menemukan unta? Lalu nabi marah karena pertanyaan itu terkesan tidak perlu, karena unta memang hewan yang umum dilepas oleh pemiliknya, jadi

tidak wajar jika ia disebut barang temuan. Sehingga nabi marah atas pertanyaan lanjutan tersebut, dalam redaksi hadis itu disebutkan:

فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّتْ وَجْنَتَاه

Artinya: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam marah hingga nampak merah mukanya. Perhatikan kata احْمَرَّتْ disini bermakna mubalaghah atau penambahan intensitas sifat merah pada wajah Rasulullah.

Bab Empat

تَفَعَّلَ-يَتَفَعَّلُ-تَفَعُّلًا.

Bab ini mengalami penambahan dua huruf yaitu huruf ت di awal dan huruf yang sama seperti ع *fi'l* nya. karakter makna bentuk ini sangat beragam, menarik dan filosofis. Diantaranya ia mengandung aspek تَكَلُّف artinya sebuah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan seksama misalnya

➡Kata تَبَصَّرَ yang bentuk *Tsulatsy mujarrad* nya adalah بصر yang artinya "mengamati", nah kata تَبَصَّرَ biasanya digunakan untuk kegiatan 'merenung" atau "mengamati dan memikirkan sesuatu secara seksama".

➡Kata تَشَجَّعَ yang bentuk *Tsulatsy mujarrad* nya شجع yang artinya berani, nah kata تَشَجَّعَ artinya "mengumpulkan keberanian" atau usaha sungguh untuk memberanikan diri, misalnya orang yang akan tampil pada sebuah acara, atau laki² yang memberanikan diri untuk menyatakan cintanya, begitu juga si perempuan yang mengumpulkan keberanian untuk menolaknya.

Pokoknya *takalluf* itu artinya terkait dengan sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, diupayakan dengan seksama, atau kegiatan yang membuat seseorang mencurahkan sepenuh pikirannya untuk itu.

Karakter makna yang lain adalah

صَيْرُورَةُ الصُّحْبَة

atau sederhananya dapat dimaknai "membersamakan sesuatu pada sesuatu" misalnya:

➡Kata **تَأَلَّمَ** yang bentuk *Tsulatsy mujarrad* nya adalah **ألم** yang artinya sakit, sedangkan kata **تَأَلَّمَ** artinya "merasakan sakit", dimana rasa sakit datang melekat bersama seseorang.

➡Kata **تَاَهَّلَ** artinya menikah karena kata **أهل** sering diartikan pemilik. Artinya kata **تَاَهَّلَ** atau menikah adalah ketika dua orang membersamakan rasa memiliki mereka satu Sama lain.

Kesannya bentuk **تَفَعَّلَ** itu sangat identik dengan perbuatan yang melibatkan perasaan, menggugah sisi empatik manusia. Sesuatu yang merasuki jiwa, menenggelamkan hati. Bagaimana? karakter maknanya sangat filosofis bukan?

Karakter makna lainnya yang umum dimiliki oleh kata tersebut adalah:

العمل بعد العمل فى مهلة

"Sesuatu yang terjadi saling beriringan dalam sebuah proses atau tahapan"

Contohnya:

➡Kata **تَعَلَّمَ** yang sering diterjemahkan dengan belajar, mengapa demikian? Karena pada hakikatnya belajarbukan sesuatu yang terjadi "sekali kerja" melainkan sebuah proses atau tahapan menyerap ilmu pengetahuan, dalam hal ini mungkin terjemahan "belajar" tidak akan habis menampungnya gagasan yang dikandung oleh kata **تَعَلَّمَ**. selain itu, ia juga sesuatu yang

dilakukan dengan seksama dan menenggelamkan diri kedalamnya, sehingga ia pun mengandung karakter makna *takalluf*.

Contoh lainnya seperti kata **تَفَرَّقَ** artinya "terpecah-pecah" maksudnya sebuah perpecahan yang tidak terjadi secara instan, melainkan terjadi dengan tahapan dan proses tertentu sekian lama. Masih ada beberapa karakter makna yang lain termasuk kadang ia bisa bermakna muthawa'ah, tetapi kita cukupkan sampai disini dulu.

. Bab Lima

تَفَاعَلَ-يَتَفَاعَلُ-تَفَاعُلًا

Bab ini mengalami penambahan dua huruf yaitu huruf ت pada awalnya dan huruf Alif diantara ف *fi'l* dan ع *fi'l* .

Karakter makna dari bab ini umumnya adalah *musyarakah*. Bedanya dengan bab **فَاعَلَ** adalah ia bisa melibatkan lebih dari dua pihak. Misalnya kata **تَبَاعَدَ** yang artinya saling menjauh, tetapi boleh jadi disini ada beberapa pihak sekaligus yang saling menjaga satu sama lain, misalnya Naruto, Sasuke dan sakura yang saling menjauh. Naruto ikut Jiraiya, Sasuke pergi ke Orochimaru dan sakura mengabdi pada Tsunade. Atau kata **تَفَارَقَ** artinya juga saling menjauh, tetapi boleh jadi melibatkan lebih dari dua pihak. Bab ini masih memiliki beberapa karakter makna yang lain, tetapi makna pokoknya adalah seperti disebutkan di atas.

➡Contoh aplikasi karakter makna musyarakah diantara beberapa pihak dalam Al-Qur'an misalnya pada ayat ini;

Allah SWT berfirman:

اَلْهٰىكُمُ التَّكَا ثُرُ ۙ

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,"(QS. At-Takasur 102: Ayat 1)

Perhatikan kata ۙ التَّكَاثُرُ yang merupakan bentuk mashdar dari تَكَاثَرَ. Bentuk *Tsulatsy mujarrad* nya adalah كثر yang artinya banyak. Kata التَّكَاثُرُ disini diterjemahkan dengan "bermegah-megahan", aspek musyarakahnya dapat kita pahami dimana kata التَّكَاثُرُ artinya adalah sekelompok orang yang "saling berbanyak-banyak hartanya" atau sederhananya dalam bahasa kota cukup diwakili oleh kata bermegah-megahan.

✏Catatan:

1. Seperti sebelumnya diingatkan bahwa ragam tashrifan itu sangat mengandalkan kemauan menghafal.

Sampai disini pahami dengan baik beberapa istilah karakter makna seperti

تكثير، مشاركة، مطاوعة، تكلفّ، العمل بعد العمل فى مهلة، صيرورة الصحبة.

Istilah-istilah di atas sangat filosofis, jadi sulit untuk didefinitifkan dengan baik, definisi² diatas itu penulis terjemahkan sendiri, boleh jadi belum membuahkan standar yang baik untuk sebuah definisi.

2. Sampai akar kata lima huruf, jika kita sudah hafal semuanya dengan baik mungkin kita akan semakin berwawasan luas dan familiar terhadap ragam kosa kata yang ada dalam bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an dan hadits atau teks-teks Arab yang lain. Kita bisa memahami akarnya, proses pembentukannya dan karakteristik makna yang dikandungnya.Ragam pemaknaan semacam inilah yang penulis sebut

dengan pemaknaan morfologis. Ia sifatnya sangat filosofis, mindblowing, dan tidak akan dijelaskan di kamus.

3. Untuk mahasiswa ulumul quran, pemaknaan morfologis seperti ini untuk kosakata dalam Al-Qur'an itu sangat penting dan mendasar dalam upaya penafsiran Al-Qur'an. Jadi mencari pemaknaan balaghy, taraduf, musytarak, Gharib, wujuh nazhair, mu'arrabah jika tanpa didasari wawasan tashrif atau morfologis itu memang sesuatu yang melangkahi aturan dan melanggar proses. Ini bukan gimmick atau sesuatu yang dilebih-lebihkan, melainkan hakikatnya memang seperti demikian.

Akar Kata Enam Huruf Dan Karakter Makna Yang Dikandungnya

Pembahasan Ini merupakan pembahasan terakhir tentang ragam bentuk *Tsulatsy mazid* beserta karakter makna yang dikandungnya. Setelah sebelumnya kita membahas bentuk akar kata empat huruf dan lima huruf, kali ini kita membahas akar kata dengan komposisi huruf paling banyak yaitu enam huruf. Dengan kata lain ia mengalami penambahan tiga huruf dari bentuk asalnya.

Nantinya patron bentuk enam huruf ini agak jarang ditemukan dalam teks-teks Arab, beberapa bentuk mungkin nyaris bisa dikatakan belum pernah penulis temukan selama membaca kitab-kitab Arab. Meskipun demikian, ia tetap perlu dipelajari.

Akar kata enam huruf terbagi kepada empat bab, dengan rincian berikut ini;

Bab Satu

ٱسْتَفْعَلَ-يَسْتَفْعِلُ-ٱسْتِفْعَالًا.

Bentuk ini mengalami penambahan tiga huruf yakni huruf Hamzah, Sin dan huruf ta' diawalnya. Diantara tiga bentuk akar kata enam huruf lainnya mungkin bentuk ini satu-satunya yang lumayan sering digunakan.

Karakter makna yang dikandung oleh bentuk ini, yang paling dominan adalah **طَلْب** (*Thalb*) maksudnya "dorongan untuk melaksanakan sesuatu" baik sifatnya permintaan atau perintah", mudahnya kalau dalam bahasa Indonesia itu seperti penambahan kata minta/mohon sebelum kata kerja (untuk dorongan bersifat permintaannya), atau penambahan kata "suruh" dan sejenisnya (untuk dorongan bersifat perintah).

Misalnya contoh yang paling familiar bagi kita semua adalah:

ٱسْتَغْفَرَ-يَسْتَغْفِرُ-ٱسْتِغْفَارًا

ketiga bentuk di atas mungkin sangat sering kita ucapkan. Bahkan bentuk mashdarnya nyaris memiliki serapan dalam bahasa Indonesia yaitu istighfar. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya "minta ampun" atau "mohon ampun" jika difilsafatkan artinya adalah "dorongan untuk mengampuni" dalam kasus ini mungkin lebih sesuai dengan sifat permintaan bukan perintah. Bentuk asalnya sendiri adalah غفر yang artinya mengampuni.

➡Contoh lainnya yang serupa dengan di atas adalah kata ٱسْتَأْذَنَ yang artinya "meminta izin", (dorongan untuk mengizinkan), bentuk asalnya sendiri adalah أَذِنَ yang artinya mengizinkan.

➡Contoh lainnya seperti kata ٱسْتَسْقَى (meminta hujan/air), ٱستحفظ (menyuruh agar menjaga), ٱسْتَبْدَلَ (meminta ganti) dan lain sebagainya. Intinya ia bermakna dorongan terhadap sebuah perbuatan. Karakter makna semacam ini diistilahkan dengan طَلْب.

Selain karakter makna seperti di atas, bentuk ٱسْتَفْعَلَ juga memiliki karakter makna lain seperti

ٱلإصابة على صفة

atau "menyandingkan sebuah sifat pada yang lain" misalnya

➡ kata استعظم artinya "menganggapnya tinggi" (menyandingkan sifat tinggi kepada orang lain) atau

➡kata ٱستكرم artinya "menganggap mulia", dll.

Karakter makna lainnya seperti تحوّل (*tahawwul*) atau bermakna perpindahan dari satu kondisi kepada kondisi yang lain, misalnya

آستحجر الطين

Artinya: tanah itu "mengeras", kata mengeras sendiri merupakan perpindahan dari kondisi tidak keras menjadi keras, Contoh lain seperti **آستنسر** artinya "menjadi berani" yaitu perubahan dari kondisi tidak berani menjadi berani.

Karakter makna lainnya seperti **حان** yaitu menunjukkan tibanya masa suatu pekerjaan. Misalnya:

استحفر النهر

Artinya: "sungai itu sudah tiba masanya untuk dikeruk" kata حفر sendiri artinya menggali atau mengeruk. Contoh lainnya seperti:

استرقع الثوب

Artinya: "pakaian itu sudah saatnya ditambal" kata **استرقع** sendiri berakar dari **رقع** artinya "menambal". Sebenarnya jika ditelisik lebih dalam filsafat bahasanya, karakter makna **حان** ini sama saja seperti Thalb atau perintah, misalnya Kalimat **استرقع الثوب** bisa juga diterjemahkan dengan "pakaian itu sudah minta ditambal"

Terkadang bentuk **آسْتَفْعَلَ** memiliki makna yang sama dengan **تَفَعَّلَ** misalnya kata **آستكبر** sama artinya dengan **تكبّر** yaitu sama-sama artinya sombong atau takabur. Kadang ia semakna dengan bentuk **أفْعَلَ** misalnya **آستخلف** sama artinya dengan **أخلف**. Kadang bahkan ia sama maknanya dengan **فعل** misalnya استعلى sama seperti **علا**.

ٱفْعَوَّلَ-يَفْعَوِّلُ-ٱفْعِوَّالًا.

Bab ini mengalami penambahan tiga huruf yaitu hamzah di awal, dan dua huruf و diantara ع *fi'l* dan ل *fi'l* . Ingat sekali lagi bahwa huruf bertasydid itu dihitung sebagai dua huruf, karena memang Ketika dilafalkan ia berbunyi seolah-olah ada dua huruf di sana.

Bentuk semacam ini sangat jarang ditemukan, karakter maknanya sendiri sepengetahuan penulis hanya bermakna **مبالغة** (mubalaghah) tetapi di sini terjadi pada perbuatan bukan sifat, maksudnya sebuah perbuatan dilakukannya dengan intensitas yang lebih kuat, Contohnya seperti **ٱجْلَوَّذَ** artinya "berjalan dengan cepat", atau makna mubalaghah dari berjalan biasa. Contoh lainnya seperti **ٱعْلَوَّطَ** artinya bergantung dengan keras yaitu bentuk mubalaghah dari bergantung biasa.

Bab Tiga

ٱفْعَوْعَلَ-يَفْعَوْعِلُ-ٱفْعِيْعَالًا.

Bab ini mengalami penambahan tiga huruf yaitu huruf Hamzah di awal, huruf yang serupa dengan ع *fi'l* dan huruf و diantara ف *fi'l* dan ع *fi'l* . Karakter makna bab ini sepengatahuan penulis juga hanya sama seperti bentuk **ٱفْعَوَّلَ** dan ia juga sama-sama jarang ditemukan.

➡Contohnya seperti:

ٱعْشَوْشَبَ الأرض

Artinya: tanah itu sangat hijau, maksudnya ada banyak tanaman yang tumbuh di atasnya.

اِفْعَالَّ-يَفْعَالُّ-اِفْعِيْلَالًا.

Bentuk ini mengalami penambahan tiga huruf yaitu hamzah di awal, Alif diantara ع *fi'l* dan ل *fi'l* serta huruf yang sama seperti ل *fi'l* di akhir. Bentuk ini sangat mirip dengan bentuk اِفْعَلَّ baik secara redaksional maupun karakter makna yang dikandungnya. Perbedaannya adalah bentuk ini mengandung Alif, jadi ketika dilafalkan bunyi ع *fi'l* nya dibaca panjang. Secara makna mereka juga sama-sama bermakna mubalaghah pada sifat, dan identik penggunaannya pada warna.

🖈Contohnya seperti:

➡Kata اِحْمَارَّ artinya "sangat merah" tetapi ia lebih merah lagi dibandingkan اِحْمَرَّ

➡Kata اِصْفَارَّ artinya "sangat kuning" maka ia arti lebih berat lagi dibandingkan jika diungkapkan dengan bentuk اِصْفَرَّ.

Itulah total keseluruhan bentuk *Tsulatsy mazid* , Mulai dari empat huruf, lima dan enam huruf. Seluruhnya ada dua belas bab. Bentuk tersebut (*Tsulatsy mujarrad* dan *Tsulatsy mazid*) Sebenarnya sudah meng-cover hampir keseluruhan kosakata dalam bahasa Arab, kecuali kategori kata Ruba'iy atau yang akar katanya empat huruf. Kata Ruba'iy sendiri jumlahnya sangat terbatas jika dibandingkan dengan kata berjenis *Tsulatsy* .

-End-

✏Note:

Semakin banyak komposisi huruf akarnya atau *fi'l* madhinya, maka tashrifannya juga akan semakin sulit dan Rumit, oleh sebab itu jika hendak menghafal, maka sebaiknya kita menghafal secara hierarkis. Mulai dari komposisi huruf yang lebih sedikit.

Jika sudah menguasai seluruh ragam tashrifan *Tsulatsy mujarrad* dan *Tsulatsy mazid* , seharusnya kita akan merasa familiar dengan berbagai bentuk kosakata bahasa Arab, khususnya kosakata Al-Qur'an, hadis dan literatur keislaman.

Kita juga dapat mendeteksi kesalahan pelafalan dan penulisan sebuah kata dalam bahasa Arab, jika melihat ia tidak sesuai dengan komposisi dan ragam tashrifan dari bentuk-bentuk yang sudah dibahas.

Rincian Tanda *I'rab* Untuk Berbagai Jenis Kata Bag.1

Setelah membahas materi ilmu Sharaf (seluk beluk kata) pada beberapa pembahasan sebelumnya, sekarang kita kembali lagi membahas materi ilmu nahwu (ilmu kalimat).

Mari kita pertegas beberapa istilah penting dalam masalah ini:

➡*'amil* = faktor yang menentukan *I'rab* sebuah kata di dalam kalimat

➡ *I'RAB* = apa yang diterima oleh kalimat, salah satu dari (*rafa'*, *nashab* , *jar* , dan *Jazm*)

➡Tanda *I'rab* = efek yang terjadi/berubah pada bagian akhir kata sesuai dengan *I'rab* yang ia terima.

🗘Jadi tolong bedakan dengan jelas antara *I'rab* dengan tanda *I'rab*! Jika kita berbicara tentang *I'rab* maka yang dimaksud adalah salah satu dari *rafa'*, *nashab* , *jar* , dan *Jazm*. Tidak ada yang lain dari yang empat tersebut. Jadi baris akhir sebuah kata mulai dari dhummah, Fathah, kasrah atau sukun itu bukanlah *I'rab* melainkan tanda *I'rab* . Atau huruf tertentu yang berubah dari akhir sebuah kata seperti Alif, waw, ya' itu juga bukan *I'rab* tetapi tanda *I'rab*.

Sebuah jenis *I'rab* Memang berdekatan dengan tanda *I'rab* tertentu, misalnya

🎗 *I'RAB rafa'* identik dengan dhummah, tetapi tidak selamanya seperti itu

🎗 *I'RAB Nashb '* identik dengan baris Fathah, tetapi tidak selamanya seperti itu

🎗 *I'RAB jar* identik dengan baris kasrah, tetapi tidak selamanya seperti itu

🎗 *I'RAB Jazm* identik dengan sukun, tetapi juga tidak selamanya seperti itu.

Format dasar seperti ini tidak berlaku pada setiap jenis kata, tetapi hanya pada jenis kata tertentu saja.

Ilustrasinya seperti ini, bayangkan beberapa unsur kimia yang berbeda, diperlakukan dengan cara yang sama, maka akan menimbulkan efek yang berbeda. Misalnya satu unsur tertentu jika dididihkan sampai suhu 100° Celcius maka akan berefek seperti ini, tetapi unsur yang lain diperlukan dengan cara yang serupa, maka akan menghasilkan efek yang berbeda. Intinya perlakuan sama tetapi efek yang dihasilkan berbeda.

Sama halnya dengan sebuah kata di dalam kalimat. Ia sama-sama memperoleh *I'rab rafa'*, tapi boleh jadi tanda *I'rab* yang berlaku pada dua kata itu berbeda-beda. Misalnya pada kata ﷲ tanda *I'rab rafa'* adalah baris Dhummah pada huruf terakhir, tetapi pada kata الْمُسْلِمُوْنَ tanda *I'rab rafa'* adalah huruf و. Karena keduanya merupakan jenis kata yang berbeda. Begitu juga kata مُسْلِمَاتٍ ketika memperoleh *I'rab jar* , maka tanda *I'rab* yang terjadi padanya adalah baris kasrah pada huruf terakhir, berbeda dengan kata إِبْرَاهِيْمَ ketika memperoleh *I'rab jar* maka tanda *I'rab* yang terjadi adalah baris Fathah. Dsb...

Jadi pada bagian ini kita sedang mempelajaritentang jenis-jenis kata berdasarkan tanda *I'rab*nya. Jenis kata apa saja yang ujungnya dhummah ketika memperoleh *I'rab rafa'*, kata apa saja yang ujungnya Fathah ketika mendapat *I'rab Nashb '* dan lain sebagainya.

Jika ditotal dengan klasifikasi sederhana, kita dapat membagi setiap kata menjadi 15 kategori yang masing-masing memiliki tanda *I'rab* tersendiri. Sepuluh diantaranya adalah kelas kata *Ism* dan lima lagi adalah kelas kata *fi'l* .

Perlu diketahui bahwasanya *'amil* itu terbagi menjadi dua, ada yang hanya masuk atau memberikan *I'rab*` kepada *Ism* dan yang khusus hanya memberikan *I'rab* kepada *fi'l* . Artinya disini tidak ada tumpang tindih antara *'amil* yang masuk kedalam *Ism* dengan *'amil* yang masuk ke dalam *fi'l* .

Meskipun *I'rab* keseluruhannya ada empat yaitu *rafa'*, *Nashb* ', *jar* dan *Jazm* . Akan tetapi, sebuah kata hanya dimungkinkan untuk mendapatkan tiga *I'rab* saja. Kelas kata *Ism* hanya memiliki kemungkinan memperoleh *I'rab rafa'*, *Nashb* ' dan *jar* . Tidak ada *I'rab Jazm* untuk *Ism*. Adapun kelas kata *fi'l* hanya dimungkinkan untuk dimasuki oleh *I'rab rafa'*, *Nashb* ' dan *Jazm* . Tidak ada *I'rab jar* pada kelas kata *fi'l* .

Pada bagian ini kita akan jelaskan lima jenis kata *ism* terlebih dahulu, pengertiannya dan tanda *I'rab* yang berlaku pada masing-masing jenis tersebut.

1. Ism *Mufrad*

Hal ini berkaitan erat dengan gagasan jumlah dari sebuah kata. Jika kita kembali kepada bahasa Indonesia, bentuk sebuah kata tidak berubah karena gagasan jumlah yang dikandungnya. Misalnya kata "buku" tetap dibaca seperti itu meskipun digunakan untuk menunjukkan satu buku, dua buku, tiga buku dan seterusnya. Redaksi kata "buku" tetap tidak berubah. Sedangkan dalam bahasa Arab, bentuk sebuah kata akan berubah dengan pola tertentu sesuai dengan gagasan jumlah yang dikandungnya.

Gagasan jumlah yang mengubah bentuk kata terbagi menjadi tiga. Jumlah satu (*mufrad*), jumlah dua (*tatsniyah*) dan jumlah diatas dua (jamak). Masing-masing memiliki kaidah sendiri.

Jadi saat kita berbicara *Ism mufrad*, maka yang dimaksud adalah bentuk dasar sebuah kata saat ia mengandung gagasan satu. Kemudian jika ia dimaksudkan mengandung gagasan jumlah lebih dari itu, maka ia akan berubah lagi.

Intinya *Ism mufrad* adalah bentuk dasar dari sebuah kata. Semua *mufrad*at yang kita hafal tentu saja adalah jenis *Ism mufrad*. Sedangkan saat hendak menjadikannya sebagai *tatsniyah* atau jamak, maka kosakata yang kita hafal itu akan berubah menjadi bentuk yang lain dengan pola tertentu. Jadi setiap kosakata yang kita hafal nantinya memiliki tiga pola perubahan, mulai dari *mufrad, tatsniyah* dan jamak.

Tanda *I'rab* yang berlaku pada *Ism mufrad* adalah bentuk asal dari setiap *I'rab* . Yaitu:

➡Jika masuk *I'rab rafa'*: tanda *I'rab* nya dhummah.

➡Jika masuk *I'rab Nashb '*: tanda *I'rab* nya Fathah.

➡Jika masuk *I'rab jar* : tanda *I'rab* nya kasrah.

Contohnya:

Kita akan mengambil beberapa kata sebagai sampel. Yaitu kata **بَاب** (pintu), **الله** (Allah), **كِتَاب** (buku), **بَيْت** (rumah). Semua kata tersebut ada *Ism mufrad* karena merupakan bentuk asal dari sebuah kata dalam ketika tidak dikaitkan dengan gagasan jumlah` lebih dari satu. Baris akhir dari masing-masing kata tersebut sengaja tidak dibarisan, karena nantinya barisnya akan disesuaikan dengan *I'rab* yang ia t``erima.

➡Contoh ketika mendapatkan *I'rab rafa'*:

بَابُ الصَّلَاةِ`

اللهُ ٱلصَّمَادُ

فُتِحَ الكِتَابُ

هَبَطَ الْبَيْتُ

Pada semua kalimat tersebut, keempat kata memperoleh *I'rab rafa'*, karena semuanya adalah *Ism mufrad*, maka tanda *I'rab* nya adalah baris Dhummah. Sehingga ujungnya semua berbaris dhummah.`

Sekarang muncul pertanyaan, kenapa pada contoh tersebut memperoleh *I'rab rafa'*? Jawabannya adalah karena semuanya dimasuki oleh *'amil rafa'*. Akan tetapi pembahasan itu belum masuk. Sampai materi ini kita sama sekali belum menyentuh pembahasan *'amil*[2], tetapi kita selesaikan dulu pembahasan tanda *I'rab* . Baru setelahnya kita membahas seluruh *'amil* dan pembagiannya. Pembahasan *'amil* nantinya akan jauh lebih luas dan banyak. Materi dalam ilmu nahwu memang didominasi oleh pembahasan tentang *'amil*.

➡Contoh ketika mendapatkan *I'rab Nashb '*:

غَلَقْتُ الْبَابَ

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ

فَتَحْتُ الْكِتَابَ

رَأَيْتُ الْبَيْتَ

Pada semua kalimat tersebut, keempat kata memperoleh *I'rab Nashb "*, karena semuanya adalah *Ism mufrad*, maka tanda *I'rab* nya adalah baris Fathah. Sehingga ujungnya semua berbaris Fathah.

➡Contoh ketika mendapatkan *I'rab jar* :

أَثْنَاءُ الْبَابِ

بِسْمِ اللّٰهِ

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ

فِي الْبَيْتِ`

Pada semua kalimat tersebut, keempat kata memperoleh *I'rab jar* , karena semuanya adalah *Ism mufrad*, maka tanda *I'rab* nya adalah baris kasrah. Sehingga ujungnya semua berbaris kasrah.

2. Ism Tatsniyah

Mudah saja untuk dipahami bahwa *Ism tatsniyah* adalah kata yang mengandung gagasan jumlah dua. Sehingga bentuknya mengalami perubahan dari bentuk *mufrad*nya. Kali ini kita ambil contoh kata yang sama seperti di atas. Tapi minus kata ﷲ. *Ism Tatsniyah* dibentuk dengan mengambil bentuk *mufrad* sebuah kata, kemudian, ditambahkan huruf ن yang berbaris kasrah pada akhirnya, lalu sebelum huruf nun tersebut ada dua kemungkinan, bisa jadi huruf Alif atau huruf ya' sukun (hal ini ditentukan oleh *I'rab* yang ia terima).

Tanda *I'rab* yang berlaku pada *Ism Tatsniyah* Yaitu:

➡Jika masuk *I'rab rafa'*: tanda *I'rab* nya Alif, artinya sebelum nun ada huruf alif.

➡Jika masuk *I'rab Nashb '*: tanda *I'rab* nya huruf ya', artinya sebelum huruf nun ada huruf ya'.

➡Jika masuk *I'rab jar* : tanda *I'rab* nya juga ya', sama seperti ketika ia mendapatkan *I'rab Nashb '*.

Contoh ketika mendapatkan *I’rab rafa’*

الْبَابَانِ الْمَفْتُوْحَانِ

Kata الْبَابَانِ merupakan bentuk *tatsniyah* dari الْبَابُ. Jadi ia artinya (dua pintu). Ia mengalahkan penambah huruf nun kasrah pada akhirnya dan sebelumnya ada huruf alif. Huruf Alif inilah yang menjadi tanda *I’rab* atau efek dari *I’rab rafa’* yang ia terima.

فُصِّلَ الْكِتَابَانِ

Kata الْكِتَابَانِ merupakan bentuk *tatsniyah* dari kata الْكِتَاب, ia bermana dua buku. Ia mengalami penambahan huruf nun kasrah pada akhirnya dan sebelumnya huruf Alif.

الْبَيْتَانِ الوَاسِعَان

Kata الْبَيْتَانِ merupakan bentuk *tatsniyah* dari بَيْت, artinya (dua rumah). Huruf Alif sebelum nun adalah pengaruh dari *I’rab rafa’*yang ia terima.

➡Contoh ketika mendapatkan *I’rab Nashb ‘*:

غَلَقْتُ الْبَابَيْنِ

فَصَّلَ الْكِتَابَيْنِ

بِعْتُ الْبَيْتَيْنِ

Nah, meskipun semua kata ini adalah sama-sama *Ism Tatsniyah* seperti pada contoh sebelumnya, akan tetapi sebelum huruf nun kasrah terdapat huruf ya'. Bukan huruf Alif. Karena di sini semuanya memperoleh *I’rab Nashb ‘*. Bukan *rafa’*. Jadi keberadaan huruf ya' inilah yang menjadi tanda *I’rab Nashb ‘* yang ia terima.

➡Contoh ketika mendapatkan *I'rab jar* :

أَكْثَرُ مِنَ الْبَابَيْنِ

مَرَرْنَا بِالْكِتَابَيْنِ

وَجَدْتُ فِي الْبَيْتَيْنِ

Bentuk *Ism Tatsniyah* ketika memperoleh *I'rab jar* sama seperti ketika mendapatkan *I'rab Nashb '*.

Berdasarkan kaidah ini, maka nanti setiap memperoleh kata berjenis *Ism Tatsniyah*. Lalu sebelum huruf nun kasrah ada huruf alif, maka pastinya *I'rab* yang ia terima adalah *rafa'*. Jika sebelum huruf nun kasrah ada ya', maka *I'rab* yang ia terima adalah *nashab* atau *jar* .

3. Jamak taksir

Ketika sebuah kata dalam bahasa Arab mengandung gagasan jumlah lebih dari dua, maka ia akan diucapkan dalam bentuk jamak. Bentuk jamak dalam bahasa Arab sendiri terbagi kepada tiga macam. Pertama kita akan bahas jamak taksir terlebih dahulu, dua sisanya akan dibahas pada poin berikutnya.

Kata **تَكْسِير** sendiri artinya adalah pemecahan atau pengrusakan. Jamak jenis ini dinamakan dengan jamak taksir karena bentuknya telah merusak bentuk *mufrad*nya. Maksudnya ia mengalami penambahan huruf atau pengurangan huruf dari bentuk *mufrad*nya.

Disini kita tampilkan beberapa contoh:

Kata بَيْت bentuk jamaknya adalah بُيُوْتٌ disini terjadi penambahan huruf yaitu dari semula hanya ada tiga huruf yaitu ba', ya' dan ta'. Kemudian bentuk jamaknya menjadi empat huruf yaitu penambahan huruf waw diantara ya' dan ta'. Patronnya adalah فُعُوْلٌ

Contoh yang lain misalnya kata بَاب bentuk jamaknya adalah أَبْوَابٌ. Silahkan lihat sendiri penambahan huruf yang terjadi. Patronnya adalah أَفْعَالٌ. Bentuk jamak taksir lainnya yang patronnya sama dengan ini seperti صَاحِب menjadi أَصْحَاب. Kata طَرَف menjadi أَطْرَاف. Kata طَعَام menjadi أَطْعَام.

Masih ada banyak patron bentuk jamak taksir dengan penambahan huruf yang berbeda lagi. Misalnya

➡Kata شَرْطٌ menjadi شَرَائِطَ patronnya adalah فَعَائِلَ

➡Kata مَلَك menjadi مَلَائِكَة patronnya adalah فَعَائِلَة

➡Kata فَاتِح menjadi فَوَاتِح patronnya adalah فَوَاعِل

Dan masih ada lagi. Intinya bentuk-bentuk jamak taksir Sangat beragam. Lalu untuk untuk menentukan yang mana patron yang berlaku pada sebuah kata ketika ia dijadikan bentuk jamak itu sifatnya irregular alias tidak beraturan. Semua terpilih secara random sesuai dengan bagaimana orang Arab menggunakannya. Jadi bentuk jamak taksir itu tidak bisa diukur dengan rumus atau pola tertentu seperti bentuk *Ism Tatsniyah.* Akan tetapi nantinya semakin kita banyak membaca teks-teks Arab, kita akan semakin sering bertemu dan familiar dengan patron-patron bentuk jamak taksir untuk setiap kata.

Ada juga terkadang bentuk jamak taksir itu tidak mengalami penambahan huruf, tetapi sebaliknya justru pengurangan huruf. Contohnya

seperti kata كِتَاب bentuk jamaknya menjadi كُتُبٌ disini terjadi penghilangan huruf Alif. Ada juga sebagian kata yang bentuk jamak taksirnya hanya mengalami perubahan baris, bukan penambahan atau pengurangan huruf. Contohnya seperti أَسَدٌ menjadi أُسُدٌ.

Tanda *I'rab* yang berlaku pada jamak taksir itu sama persis seperti yang berlaku pada *Ism mufrad.* Yaitu:

➡ Jika masuk *I'rab rafa'*: tanda *I'rab* nya dhummah.

➡Jika masuk *I'rab Nashb '*: tanda *I'rab* nya Fathah.

➡Jika masuk *I'rab jar* : tanda *I'rab* nya kasrah.

Contoh penerapannya,

➡Jika memperoleh *I'rab rafa'*, Contohnya misalnya

أَبْوَابٌ، فُتُوْحٌ ,بُيُوْتٌ، كُتُبٌ،...dsb

➡Jika memperoleh *I'rab Nashb '*, kata-kata jamak taksir diatas menjadi:

أَبْوَابً، فُتُوْحً، بُيُوْتً، كُتُبً.....dsb

➡Jika memperoleh *I'rab jar* , menjadi:

أَبْوَابٍ، فُتُوْحٍ، بُيُوْتٍ، كُتُبٍ...dsb

Perhatikan saja perubahan yang terjadi adalah baris huruf terakhirnya, mulai dari dhummah, Fathah dan kasrah.

4. jamak *Muzakkar*

Selain jamak taksir, sebagian kata juga dijamakkan dengan bentuk jamak *Muzakkar* . Bentuk jamak *Muzakkar* memiliki pola terkhusus. Tidak acak seperti jamak taksir. Contohnya seperti kata مُسْلِمُوْنَ dan مُسْلِمِيْنَ, dua-duanya merupakan bentuk jamak *Muzakkar* dari kata مُسْلِمٌ. Artinya bentuk jamak *Muzakkar* adalah penambahan huruf nun Fathah pada ujungnya dan sebelumnya ditambah huruf waw atau huruf ya' sesuai dengan *I'rab* yang ia terima.

Tanda *I'rab* yang berlaku pada jamak *Muzakkar* adalah:

➡Jika memperoleh *I'rab rafa'*: sebelum nun huruf waw.

➡Jika memperoleh *I'rab Nashb '*: sebelum nun huruf ya'.

➡Jika memperoleh *I'rab jar* : sebelum nun huruf ya'.

Contoh penerapannya:

➡Jika memperoleh *I'rab rafa'*:

مُسْلِمُوْنَ، مُؤْمِنُوْنَ, مُفَسِّرُوْنَ.....dsb

➡Jika memperoleh *I'rab Nashb '* atau *I'rab jar* :

مُسْلِمِيْنَ، مُؤْمِنِيْنَ, مُفَسِّرِيْنَdsb

Artinya perubahan yang terjadi disini hanya lah huruf sebelum nun, apakah huruf waw atau huruf ya'.

5. Jamak *mua'nnats*

Jenis jamak satu lagi adalah jamak *mua'nnats* . Contohnya seperti **مُسْلِمَاتٌ** dan **مُسْلِمَاتٍ**, dua-duanya merupakan bentuk jamak *mua'nnats* dari kata **مُسْلِمَةٌ**. Artinya jamak *mua'nnats* itu mengalami penambahan Alif dan ta' maftuhat pada ujungnya. Setelah pada bentuk *mufrad*nya terdapat ta' marbuthah.

Tanda *I'rab* yang berlaku pada jamak *mua'nnats* adalah:

➡Jika memperoleh *I'rab rafa'*: dhummah

➡Jika memperoleh *I'rab Nashb '*: kasrah

➡Jika memperoleh *I'rab jar* : kasrah

🎲Contoh penerapannya:

➡Ketika memperoleh *I'rab rafa'*:

مُسْلِمَاتٌ، مُؤْمِنَاتٌ

➡Ketika memperoleh *I'rab Nashb '* atau *jar* :

مُسْلِمَاتٍ، مُؤْمِنَاتٍ

Artinya perubahan yang dialami adalah perubahan baris dari huruf terakhir, antara dhummah atau kasrah.

Sama seperti namanya, jamak *Muzakkar* hanya berlaku pada kata yang *Muzakkar* (maskulin), sedangkan jamak *mua'nnats* berlaku pada mata yang sama dalam bentuk *mua'nnats* (feminim) yang diakhiri dengan ta' marbuthah.

-End-♫♫

Sepuluh klasifikasi yang lain akan dijelaskan pada materi selanjutnya. Sekali lagi ditekankan bahwa materi ini berada pada bagian tanda *I'rab* alias wujud perubahan yang dialaminya sebuah kata ketika memperoleh *I'rab rafa'*, *Nashb* ', *jar* dan *Jazm* .

Pada tahap ini kita sama sekali belum menyentuh pembahasan tentang *'amil*. Apa saja *'amil* yang masuk dalam *Ism* atau *fi'l* . Apa saja *'amil* yang memberikan *I'rab rafa'*, *Nashb* ', *jar* dan *Jazm* . Semua materi *'amil* akan dihelat setelah pembahasan tentang tanda *I'rab* lancar dipahami dan dihafal.

Rincian Tanda *I'rab* Untuk Beberapa Jenis Kata Bag.2

Kali ini kita akan melanjutkan pembahasan sebelumnya, yaitu ketentuan mengenai tanda *I'rab* pada beberapa jenis kata. Sebelumnya kita telah menjelaskan bahwa ada 15 klasifikasi jenis kata berdasarkan tanda *I'rab*nya. Lima diantaranya telah dijelaskan pada postingan sebelumnya. Yaitu *Ism mufrad*, *Ism Tatsniyah*, jamak taksir, jamak *Muzakkar* dan jamak *mua'nnats* .

Pada pembahasan kali ini akan melanjutkan dengan lima jenis klasifikasi kata berikutnya berdasarkan tanda *I'rab* yang dimilikinya. Artinya kita akan mulai dari poin nomor enam sampai dengan nomor sepuluh. Akan tetapi jenis kata dari nomor enam sampai sepuluh ini sebenarnya bisa dikatakan adalah bagian dari jenis kata sebelumnya, hanya saja karena memiliki kriteria tertentu atau mengalami proses tertentu, ketentuan mengenai tanda *I'rab* nya juga berubah, sehingga mereka dipisahkan pada poin-poin klasifikasi yang lain.

Lima jenis kata yang dijelaskan sebelumnya, mulai dari *Ism mufrad*, *Ism Tatsniyah*, jamak taksir, jamak *Muzakkar* dan jamak *mua'nnats* , semuanya mengacu pada perbedaan jumlah, antara satu (*mufrad*), dua (*Tatsniyah*) dan lebih dari dua (jamak). Sedangkan klasifikasi berikut ini tidak lagi mengacu pada jumlah tersebut, tetapi berlandaskan pada kriteria yang lain. Berikut ulasannya.

6. *Ism* yang lima

Kita tidak perlu membahas lebih jauh mengenai pengertian dari *Ism* yang lima ini. Karena ungkapan "*Ism* yang lima" itu memang secara harfiah bermakna seperti itu. Ada lima kata atau lafaz istimewa yang memiliki keistimewaan tanda *I'rab* sendiri sehingga perlu dipisahkan pada poin

yang lain. Meski sebenarnya mereka juga dapat dikategorikan sebagai *Ism mufrad*, hanya saja dengan ketentuan tanda *I'rab* yang berbeda.

Kelima kata tersebut adalah:

أَبُو، أَخُو، حَمُو، فُو dan ذُو

hanya itu saja, tidak lebih, makanya ia dikatakan *Ism* yang lima. Akan tetapi kelima kata tersebut nantinya akan memiliki ujung yang berbeda-beda. Format yang penulis sebutkan di atas adalah ketika memperoleh *I'rab rafa'*. Artinya format ketika mereka memperoleh *I'rab Nashb '* atau *jar* akan berbeda sedikit dengan itu.

Secara berurutan kata-kata tersebut bermakna: (satu) ayah, (satu) saudara, (satu) paman, (satu) mulut, dan (satu) pemilik.

Di sini penulis menekankan penyebutan satu untuk menunjukkan bahwa sebenarnya kelima kata tersebut adalah *Ism mufrad*, jika melihat pada gagasan jumlah yang dikandungnya. Artinya seandainya gagasan jumlah dari makna kelima kata tersebut diganti, maka mereka bukan lagi *Ism* yang lima. Akan tetapi mereka masuk dalam kategori sesuai dengan gagasan jumlah yang dikandungnya,

Contohnya seperti:

Kata أبو, jika dimaksudkan menjadi dua maka ia menjadi *ism tatsniyah* yaitu أَبَوَيْنِ atau أَبَوَانِ tergantung *I'rab* yang ia dapat. (Ingat kembali ketentuan tanda *I'rab* yang berlaku pada *Ism Tatsniyah*). Kemudian jika kita memaksudkannya sebagai gagasan jumlah diatas dua, maka ia menjadi آبَاء sehingga ia dikategorikan sebagai jamak taksir. Hal yang sama juga berlaku pada *Ism* yang lima lainnya, mereka hanya menjadi *ism* yang lima ketika mereka mengandung gagasan Jumlah satu, sedangkan jika mengandung gagasan jumlah dua, maka mereka menjadi *Tatsniyah*.

Kemudian jika mereka mengandung gagasan jumlah diatas dua, maka mereka menjadi jamak.

Ketentuan tanda *I'rab* untuk *Ism* yang lima adalah:

➡Jika memperoleh *I'rab rafa'* : ujungnya و

➡Jika memperoleh *I'rab Nashb* ': ujungnya ا (Alif)

➡Jika memperoleh *I'rab jar* : ujungnya ي.

Penerapannya seperti ini:

➡Ketika *rafa'*, ujungnya huruf و seperti di bawah ini;

أَبُو، أَخُو، حَمُو، فُو dan ذُو

➡Ketika *Nashb* ', ujungnya huruf Alif seperti di bawah ini:

أَبَا، أَخَا، حَمَا، فَا dan ذَا

➡Ketika *jar* , ujungnya huruf ي seperti di bawah ini:

أَبِى، أَخِى، حَمِى، فِى dan ذِى

Untuk orang yang akrab membaca sanad-sanad hadis pasti lumayan akrab dengan kata **أَبُو** karena banyak nama perawi yang disebut dengan nama kuniyah yang mengandung kata tersebut. Contohnya seperti Abu Hurairah. Jadi kata **أَبُو** pada nama abu Hurairah sendiri adalah *Ism* yang lima, dalam sanad hadis ia bisa saja memiliki tiga opsi perubahan sesuai dengan *I'rab* yang ia terima, misalnya:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ

Ujungnya adalah huruf waw, karena ia menerima *I’rab rafa’*. Dalam hal ini ia berkedudukan sebagai fa'il atau subjek dari kata kerja **قَالَ**, kedudukannya sebagai fa'il menjadi *‘amil* (pemberi *I’rab rafa’*) terhadap kata tersebut.

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ

Ujungnya adalah huruf Alif, karena ia menerima *I’rab Nashb ‘*. Dalam hal ini ia berkedudukan sebagai maf'ul atau objek. Kedudukannya sebagai maf'ul menjadi *‘amil* pemberi *I’rab Nashb ‘* terhadap kata tersebut.

عَنْ أبِى هُرَيْرَةَ

Ujungnya adalah huruf ya', karena ia menerima *I’rab jar* . Dalam hal ini, ia didahului oleh huruf **عَنْ**, huruf **عَنْ** adalah salah satu dari huruf *jar* , ia memberikan *I’rab jar* kepada kata di depannya. Jadi yang menjadi *‘amil* atau pemberi *I’rab jar* disini adalah huruf **عَنْ**.

Hal yang sama juga berlaku pada *Ism* yang lima lainnya.

Sebelum masuk pada poin selanjutnya, penulis hendak menjelaskan sedikit tentang salah satu kata dalam *Ism* yang lima yaitu **فُو/ فَا/ فِى** tergantung *I’rab* nya, kata tersebut bermakna mulut, tetapi kata tersebut termasuk jarang ditemukan. Padanan kata mulut lebih sering menggunakan kata **فَمّ** atau sinonim kata yang lainnya. Ada banyak sekali kata dalam bahasa Arab yang dapat diterjemahkan sebagai mulut.

7 & 8. Ism manqush (مَنْقُوص) dan Ism maksur (مكسور)

Kedua jenis kata ini dijelaskan secara berbarengan mengingat keduanya memiliki kriteria yang sama yang membuat mereka terpisah dari

Ism mufrad, sekalipun pada hakikatnya mereka adalah *Ism mufrad* tetapi memiliki ketentuan tanda *I'rab* tersendiri.

Kesamaan yang dimiliki oleh dua jenis kata ini adalah ujungnya terdapat huruf *'ilat*. Sekarang coba lihat kembali contoh-contoh yang dikemukakan pada poin *Ism mufrad* mulai dari kata:

بيت، يد، كتاب، رأس، قلم، صلاة، باب، ماء، وغير ذلك

Semua kata tersebut berujung dengan huruf Shahih maksudnya bukan huruf *'ilat* (Alif, waw dan ya'). Huruf-huruf Shahih dapat dengan mudah dibaca dengan tiga kondisi baris, baik Fathah, Dhummah maupun kasrah. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku pada huruf *'ilat*. Orang-orang Arab cenderung kesulitan memberikan baris tertentu pada huruf *'ilat*, Sehingga huruf-huruf *'ilat* pada banyak kondisi akan diubah barisnya dari ketentuan dasar tanda *I'rab* nya seperti *Ism mufrad*. Hal yang sama nanti juga terjadi pada ilmu Sharaf, beberapa akar kata yang mengandung huruf *'ilat* di dalamnya akan menjadi bentuk tashrif yg abnormal dan harus mengalami modifikasi lanjutan yang tidak berlaku pada akar kata yang tidak mengandung huruf *'ilat* di dalamnya.

Sekarang kita kembali lagi ke *Ism* manqush dan *Ism* maksur. Keduanya sama-sama diakhiri dengan huruf *'ilat*, tetapi memiliki perbedaan dengan rincian sebagai berikut;

Ism maksur: yaitu kata yang diakhiri dengan Alif lazimah dan huruf sebelum Alif tersebut berbaris Fathah. Alif lazimah maksudnya adalah huruf Alif asli, berbeda dengan huruf Alif yang terdapat pada *Ism Tatsniyah* yang merupakan huruf tambahan, atau huruf Alif yang ada pada ujung *Ism* yang lima yang merupakan Alif tanda *I'rab* . Akan tetapi Alif yang ada pada *Ism* maksur adalah Alif lazimah bukan tambahan.

Contoh *Ism* maksur adalah:

مُوسَىٰ، عَصَا، مُصْطَفَىٰ، مُرْتَقَىٰ

Semua kata-kata di atas diakhiri dengan Alif dan huruf Sebelumnya berbaris Fathah. Ingat yang menjadi hitungan disini adalah pelafalan kata tersebut, bukan tulisannya. Memang Alif tersebut sering ditulis menjadi huruf ya', tetapi ketika dilafalkan tetap ia dibaca Alif, bukan ya'.

Ketentuan dasar yang berlaku pada *Ism* maksur sebenarnya seperti *Ism mufrad*, yaitu ketika *rafa'* ujungnya dhummah, ketika *nashab* ujungnya Fathah, dan ketika *jar* ujungnya kasrah. Namun karena ujungnya huruf Alif, baris-baris tersebut tidak bisa diberlakukan, karena pada hakikatnya Alif memang tidak berbaris. Sehingga semua tanda *I'rab* tersebut ditaqdirkan (tidak dinampakkan).

Ketentuan *I'rab* nya bisa dirumuskan sebagai berikut:

➡Ketika *rafa'*: dhummah ditaqdirkan

➡Ketika *nashab* : Fathah ditaqdirkan

➡Ketika *jar* : kasrah ditaqdirkan.

Karena semua tanda *I'rab* nya berupa taqdir, semua kata *ism* maksur keadaannya selalu sama apapun *I'rab* yang ia terima. Misalnya kata **مُوسَىٰ**, ia selalu dibaca demikian dan tidak pernah berubah di kalimat manapun ia berada. Namun ingat bahwa ia tetap saja ia mengalami proses *I'rab* sama seperti kata yang lainnya. Ada *'amil* yang memberikan *I'rab* tertentu kepadanya bisa jadi *rafa'*, *Nashb '* atau *jar* , akan tetapi tanda *I'rab* nya tidak kelihatan karena semuanya ditaqdirkan.

Sama seperti *Ism* yang lima, *Ism* maksur juga hanya dikategorikan sebagai maksur saat ia bermakna *mufrad*. Jika ia mengandung gagasan dua ia

menjadi *Tatsniyah*, dan jika mengandung gagasan lebih dari dua ia masuk kategori jamak dan berlaku tanda *I'rab* sesuai dengan kategori tersebut.

Ism manqush: yaitu *Ism* yang ujungnya huruf ya' *lazimah* dan huruf sebelum ya' berbaris kasrah. Contohnya seperti

قَاضِى، مُرْتَقِى، دَاعِى...dsb

Ketentuan *I'rab* nya adalah sama seperti *Ism mufrad.* Akan tetapi karena huruf ya' dirasa sulit untuk berbaris dhummah dan kasrah, maka pada dua kondisi tersebut tanda *I'rab* nya ditaqdirkan, sedangkan pada saat Fathah, baris tersebut tetap dinampakkan.

Ketentuan *I'rab* nya dapat dirumuskan sebagai berikut:

➡Ketika *rafa'* : dhummah ditaqdirkan, bacanya **قَاضِى** (Qadhi)

➡Ketika *Nashb '*: Fathah dinampakkan, bacanya **قَاضِيَ** (Qadhiya).

➡Ketika *jar* : kasrah ditaqdirkan, bacanya **قَاضِى** (Qadhi).

9. Ism *ghairu munsharif* (غَيْرُ مُنْصَرِف) atau dalam bahasa Melayu lama sering disebut dengan Ism tegah Sharaf.

Ism ghairu munsharif adalah jenis kata yang tidak dapat dibaca ujungnya kasrah atau tanwin. Pada dasarnya ia juga *Ism mufrad*, dan berlaku tanda *I'rab* seperti *Ism mufrad*. Yaitu ketika *rafa'* ujungnya dhummah, ketika *nashab* ujungnya Fathah, dan ketika *jar* ujungnya kasrah. Namun karena ia tidak dapat dibaca kasrah, tanda *I'rab* ketika menerima *I'rab jar* bukan kasrah, tetapi Fathah. Sama seperti ketika memperoleh *I'rab Nashb '.*

🔎Jadi tanda *I'rab* *Ism ghairu munsharif* dapat dirumuskan sebagai berikut:

➡Ketika *rafa'*: ujungnya dhummah. Contohnya seperti:

إبْرَاهِيمُ، عُثْمَانُ، عَائِشَةُ، مَسَاجِدُ، أَحْمَدُ، عُمَرُ، حَضْرَمَوْتُ....dsb

➡Ketika *Nashb '*: ujungnya Fathah, contohnya seperti:

إبْرَاهِيمَ، عُثْمَانَ، عَائِشَةَ، مَسَاجِدَ، أَحْمَدَ، عُمَرَ، حَضْرَمَوْتَ....dsb

➡Ketika *jar* : ujungnya juga Fathah, contohnya seperti:

إبْرَاهِيمَ، عُثْمَانَ، عَائِشَةَ، مَسَاجِدَ، أَحْمَدَ، عُمَرَ، حَضْرَمَوْتَ....dsb

Ujung dari kata-kata di atas tidak dapat dibaca kasrah.

Nah sekarang apa kriteria yang membuat sebuah kata tergolong sebagai *Ism ghairu munsharif* ??? Ini termasuk pembahasan yang sulit dan perlu dibahas pada bab tersendiri. Di sini penulis hanya akan menjelaskan sekilas.

Ada sembilan faktor yang menyebabkan sebuah kata berubah menjadi *ghairu munsharif* . Dari sebelumnya ia sama seperti *Ism mufrad.* Sebuah kata baru berubah menjadi *ghairu munsharif* jika mengandung dua dari sembilan faktor tersebut. Atau mengandung satu faktor yang sepadan kedudukannya dengan di faktor tersebut.

Sembilan faktor penyebab *ghairu munsharif* tersebut adalah:

1. Bentuk *Muntaha al-Jumu'* atau patronnya adalah **مَفَاعِل** faktor ini sepadan kedudukannya dengan dua faktor. Jadi ia dapat mengubah sebuah kata menjadi *ghairu munsharif* tanpa harus melibatkan faktor yang lain.

2. *Ism* yang memiliki Wazan sama seperti *fi'l*

3. *'adl* atau *Ism* yang mengalami perubahan dari pola asalnya.

4. *Ta'nits* atau kata feminim baik dengan Hamzah, ta' marbuthah atau *ta'nits* maknawy.

5. Menjadi nama bagi sesuatu.

6. *Tarkib*, atau dua kata yang bergabung menjadi satu.

7. Berakhir dengan Alif dan nun.

8. Kata serapan dari bahasa lain bukan asli bahasa Arab.

9. Bermakna sifat.

Penerapan faktor-faktor tersebut pada contoh yang penulis sebutkan adalah:

➡ Pada kata إِبْرَاهِيمَ terdapat dua faktor yaitu (nama sesuatu dan serapan dari bahasa lain)

➡ Pada kata عُثْمَانَ terdapat dua faktor (nama sesuatu dan berakhiran Alif dan nun)

➡ Pada kata عَائِشَةَ terdapat dua faktor (nama sesuatu dan *ta'nits*, ia feminim karena berakhir dengan ta'marbuthah)

➡ Pada kata مَسَاجِدَ terdapat satu faktor yaitu bentuk *Muntaha al-Jumu'*, jadi ia hanya cukup satu faktor.

➡Pada kata أَحْمَدَ terdapat dua faktor (nama sesuatu dan Wazan *fi'l* , karena ia sama patronnya dengan أَفْعَلَ salah satu patron *fi'l* madhi empat huruf)

➡ Pada kata عُمَرَ terdapat dua faktor (nama orang dan perubahan dari bentuk asalnya, dari عَامِر menjadi عُمَرَ)

➡Pada حَضْرَمَوْتَ terdapat dua faktor (nama sesuatu dan tarkib, tersusun dari kata حضر dan موت).

Pembahasan *Ism ghairu munsharif* dan faktor-faktor nya biasanya dijelaskan dalam bab khusus dan ia memang agak sulit. Jika anda sulit untuk memahami materi tersebut maka tidak masalah. Yang paling pokok untuk dipahami sekarang hanyalah pada bagian ketentuan tanda *I'rab* nya saja.

10. *Ism* yang diidhafahkan pada dhamir mutakallim

Untuk lebih mudah memahami jenis kata ini. Cukup dipahami ia maksudnya adalah kata benda yang dijadikan sebagai milik bagi orang pertama tunggal, misalnya seperti rumahku, buku-ku, kepalaku. Dalam bahasa Arab ketika kata benda disandarkan sebagai milik bagi orang pertama tunggal maka ujungnya ditambah dengan huruf ya mati atau ya' mutakallim. Contohnya seperti

➡Buku-ku: كِتَابِى

➡Rumahku: بَيْتِى

➡Kepalaku: رَأْسِى

Ketika sebuah kata disandarkan menjadi milik *dhamir mutakallim*, maka ujungnya menjadi tidak lagi berubah atau ditaqdirkan apapun *I'rab* yang ia terima. Sama seperti yang berlaku pada *Ism* maksur. Jadi tanda *I'rab* nya dapat dirumuskan:

➡Ketika *rafa'*: taqdir

➡Ketika *Nashb* ‘: juga taqdir

➡Ketika *jar* : taqdir juga.

Kesimpulannya kata seperti كِتَابِى atau بَيْتِى dan رَأْسِى kondisinya sama apapun *I’rab* yang ia terima.

-End-◎◎

Sampai disini materi mengenai tanda *I’rab* sebuah kata sudah selesai untuk kelas kata *Ism*. Selanjutnya kita akan membahas lima sisa klasifikasi jenis kata berdasarkan tanda *I’rab* nya yang termasuk kelas kata *fi’l* . Setelah pembahasan tanda *I’rab* selesai, materi akan dilanjutkan pada pembahasan " *Ism* nakirah & ma'rifah" kemudian setelah itu baru kita akan masuk pada materi *‘amil*. Mulai dari *‘amil* yang masuk kepada *Ism*, terbagi kepada *‘amil* yang memberikan *I’rab rafa’*, *‘amil* yang memberikan *I’rab Nashb ‘* dan *‘amil* yang memberikan *I’rab jar* . Kemudian setelah itu baru pembahasan tentang *‘amil* yang masuk pada *fi’l* .

Setelah kita menguasai seluruh materi tentang *‘amil*, baru kita akan memahami kapan sebuah kata memperolehnya *I’rab rafa’*, *Nashb ‘*, *jar* , dan *Jazm* . Ketika berada dalam kalimat. Setelah materi *I’rab* kita kuasai dengan baik, ia harus digabung dengan pemahaman materi ilmu Sharaf yang membahas pembentukan kata dan maknanya. Setelah itu kita juga harus menghafal *mufrad*at² yang ada dalam kitab-kitab Arab, berlatih membaca dan menerjemahkan kitab Arab dengan tekun mulai dari level paling mudah.

Baru setelahnya kita bisa membaca kitab-kitab Arab.

Proses di atas akan menjadi sebuah petualangan yang sangat panjang dan jauh. Kalau anda ingin sampai pada level yang sama dengan penulis, maka mulailah berlari kencang karena penulis sudah unggul tiga benua dan tiga samudera, karena sudah memulai petualangan tersebut bertahun-tahun yang lalu.

Rincian Tanda *I'rab* Untuk Beberapa Jenis Kata Bag. 3 (End)

Kali ini kita akan membahas bagian terakhir dari klasifikasi segala jenis kata berdasarkan tanda *I'rab* nya. Sebelumnya kita telah membahas sepuluh jenis kata, berarti kali ini kita akan memulai hitungan dari 11-15. Berbeda dengan sepuluh jenis kata sebelumnya yang Masuk kategori kelas kata *Ism*, pada bagian ini kita masuk pada kelas kata *fi'l* .

Perlu diperjelas sekali lagi bahwa ada empat macam *I'rab* yaitu *rafa'*, *Nashb '*, *jar* dan *Jazm* . Namun sebuah kata hanya memungkinkan memperoleh tiga jenis *I'rab* saja. Untuk kelas kata *Ism*, seperti pada pembahasan yang sudah-sudah hanya dimasuki oleh *I'rab rafa'*, *Nashb '* dan *jar* tidak ada *Jazm* . Adapun untuk *fi'l* , ia hanya memperoleh *I'rab rafa'*, *Nashb '* dan *Jazm* , jadi tidak ada *jar* .

Jenis kata *fi'l* terbagi menjadi tiga. Yaitu *fi'l* madhi, *mudhari'* Amr. Diantara ketiga jenis tersebut, satu-satunya yang mengalami *I'rab* hanyalah *fi'l mudhari'* saja. Sedangkan *fi'l* madhi dan *fi'l* Amr tidak mengalami *I'rab* , artinya keadaan dan bentuknya selalu sama dimana saja keberadaannya dalam kalimat. Jadi untuk *fi'l* madhi dan *fi'l* amr kita hanya perlu menghafal ragam bentuk dan maknanya. Ia tidak mengalami perubahan dari proses *I'rab* .

Satu-satunya *fi'l* yang mengalami proses *I'rab* hanyalah *fi'l mudhari'*. Jadi semua klasifikasi yang akan dijelaskan mulai dari nomor 11-15, Semua adalah *fi'l mudhari'*. Akan tetapi karena memiliki perbedaan dan kriteria tertentu maka tanda *I'rab* nya berbeda-beda.

Namun selayaknya sebelum mempelajari tanda *I'rab* *fi'l* , lebih baik hafal dan pelajari dulu ragam bentuk *fi'l mudhari'*, agar tidak kebingungan nantinya. Ringkasnya, *fi'l mudhari'* terbagi menjadi 14 sesuai dengan dhamir atau kata ganti yang dikandungnya. Mulai dari jumlahnya apakah satu, dua atau jamak. Sudut pandang pembicara terhadap pelaku,

apakah orang pertama, orang kedua atau orang ketiga. Dan jenis pelaku apakah maskulin atau feminim.

11. *Fi'l mudhari'* Shahih akhir

Fi'l mudhari' Shahih akhir adalah bentuk *fi'l mudhari'* yang ujungnya bukan huruf *'ilat* (Alif, waw dan ya'), dan tidak bersambung dengan nun dhamir *Tatsniyah* (**هما** dan **أنتما**), nun dhamir jamak (**هم** dan **أنتم**) dan *mufrad mua'nnats mukhatabah* atau orang kedua perempuan tunggal (**أنتِ**). Untuk *fi'l mudhari'* yang ujungnya bersambung dengan salah satu aspek di atas, maka ia akan masuk kategori berikutnya setelah ini.

Ketentuan *I'rab* untuk *fi'l mudhari'* shahih akhir adalah sebagai berikut;

Untuk kondisi *rafa'*: ujungnya dhummah

Untuk kondisi *Nashb '*: ujungnya Fathah

Untuk kondisi *Jazm* : ujungnya sukun.

Contoh penerapannya adalah sebagai berikut:

Kita akan memberikan ragam contoh *fi'l mudhari'* mulai dari akar kata 3 huruf sampai dengan akar kata 6 huruf.

a. Akar kata 3 huruf

فَعَلَ-يَفْعِلُ

◎Ketika *rafa'* maka ujungnya dhummah seperti;

يَجْلِسُ، يَضْرِبُ، يَخْرُجُ، يَفْتَحُ،.....dsb

◎Ketika *Nashb* ‘ maka ujungnya Fathah seperti;

أَنْ يَجْلِسَ، أنْ يَضْرِبَ، أنْ يَخْرُجَ، أنْ يَفْتَحَ....dsb

Pada contoh di atas, huruf أن adalah salah satu *‘amil* yang memberikan *I’rab Nashb* ‘ Kepada *fi’l mudhari’*.

◎Ketika *Jazm* , maka ujungnya sukun seperti

لَمْ يَجْلِسْ، لَمْ يَضْرِبْ، لَمْ يَخْرُجْ، لَمْ يَفْتَحْ...dsb

Pada contoh di atas, huruf لَمْ merupakan salah satu *‘amil* yang memberikan *I’rab Jazm* Kepada *fi’l mudhari’*.

b. Akar kata empat huruf

أَفْعَلَ-يُفْعِلُ

➡Contoh ketika *rafa’*:

يُكْرِمُ، يُخْرِجُ، يُدْخِلُ، يُحْسِنُ،...dsb

➡Contoh ketika *nashab* :

أَنْ يُكْرِمَ، أَنْ يُخْرِجَ، أَنْ يُدْخِلَ، أَنْ يُحْسِنَ....dsb

➡Contoh ketika *Jazm* ;

لَمْ يُكْرِمْ، لَمْ يُخْرِجْ، لَمْ يُدْخِلْ، لَمْ يُحْسِنْ....dsb

فَعَّلَ-يُفَعِّلُ

➡Contoh ketika *rafa’*;

يُفَسِّرُ، يُخَرِّجُ، يُكَثِّرُ....dsb

➡Contoh ketika *nashab* :

أَنْ يُفَسِّرَ، أَنْ يُخَرِّجَ، أَنْ يُكَثِّرَ....dsb

➡Contoh ketika *Jazm* ;

لَمْ يُفَسِّرْ، لَمْ يُخَرِّجْ، لَمْ يُكَثِّرْ....dsb

فَاعَلَ-يُفَاعِلُ

➡Contoh ketika *rafa'*;

يُفَارِقُ، يُقَاتِلُ، يُقَارِنُ....dsb

➡Contoh ketika *nashab* ;

أَنْ يُفَارِقَ، أَنْ يُقَاتِلَ، أَنْ يُقَارِنَ....dsb

➡Contoh ketika *Jazm* ;

لَمْ يُفَارِقْ، لَمْ يُقَاتِلْ، لَمْ يُقَارِنْ....dsb

Hal yang sama berlaku untuk *fi'l mudhari'*dari akar kata *fi'l* madhinya yang lima huruf dan enam huruf.

12. *Fi'l* yang lima

Kategori ini adalah *fi'l mudhari'* mengandung lima jenis dhamir atau Kata ganti, berikut disajikan rincian dan contohnya berdasarkan *fi'l mudhari'* dari Wazan **كَتَبَ**

a. Dhamir **هُمَا** (orang Ketiga- *Muzakkar* /*mua'nnats* - *Tatsniyah*) yaitu **يَكْتُبَانِ**

b. Dhamir **هُمْ** (orang Ketiga- *Muzakkar* - jamak) yaitu **يَكْتُبُوْنَ**

c. Dhamir **أَنْتُمَا** (orang kedua - *Muzakkar* - *Tatsniyah*) yaitu **تَكْتُبَانِ**

d. Dhamir **أَنْتُمْ** (orang kedua - *Muzakkar* - jamak) yaitu **تَكْتُبُوْنَ**

e. Dhamir أَنْتِ (orang kedua - *mua'nnats* - *mufrad*) yaitu **تَكْتُبِيْنَ**.

Silahkan disesuaikan untuk berbagai bentuk *fi'l mudhari'* yang lainnya, baik Wazan yang berbeda maupun akar kata di atas tiga huruf.

Pada Intinya diujung setiap lima bentuk *fi'l mudhari'* yang lima ini terdapat huruf ن atau nun. Nah, keberadaan dan penghilangan huruf nun inilah yang menjadi wujud pengaruh dari *I'rab* pada klasifikasi kata ini. Rinciannya sebagai berikut:

➡Ketika menerima *I'rab rafa'*, maka nun tersebut disebutkan.

➡Ketika menerima *I'rab Nashb '*, nun tersebut dihilangkan.

➡Ketika menerima *I'rab Jazm* , nun tersebut dihilangkan.

Contoh aplikasinya:

➡Ketika *rafa'*:

يَكْتُبَانِ، يَكْتُبُوْنَ، تَكْتُبَانِ، تَكْتُبُوْنَ، تَكْتُبِيْنَ

Semuanya disebut dengan mencantumkan nun di akhir.

➡Ketika *Nashb '* dan *Jazm* menjadi:

أَنْ يَكْتُبَا، أَنْ يَكْتُبُوْا،أَنْ تَكْتُبَا، أَنْ تَكْتُبُوْا، أَنْ تَكْتُبِيْ

لَمْ يَكْتُبَا، لَمْ يَكْتُبُوْا،لَمْ تَكْتُبَا، لَمْ تَكْتُبُوْا، لَمْ تَكْتُبِيْ

Semuanya disebut dengan tidak lagi mencantumkan nun. Akan tetapi untuk bentuk yang mengandung kata ganti jamak, maka ditambahkan Alif pada ujungnya, tetapi Alif tersebut hanya eksis dalam tulisan, tidak ada dalam pelafalan.

Untuk lebih memperkuat pemahaman berikut ini kita sajikan beberapa contoh penerapan kaidah tanda *I'rab* tersebut di dalam ayat Alquran:

وَلَنْ تُفْلِحُوْٓا اِذًا اَبَدًا

▪ Disini kata **تُفْلِحُوْٓا**, bentuk asalnya adalah **تُفْلِحُوْنَ** kemudian huruf nun tersebut dihilangkan karena ia menerima *I'rab Nashb '*.

Allah SWT berfirman:

فَاِ نْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَا تَّقُوْا النَّارَ

▪Disini kata **تَفْعَلُوْا** bentuk asalnya adalah **تَفْعَلُوْن** kemudian huruf nun tersebut dihilangkan karena ia menerima *I'rab Jazm* pada **تَفْعَلُوْا** yang pertama, dan *I'rab Nashb '* pada **تَفْعَلُوْا** yang kedua.

لنْ تنالوا البرَ حتى تنفقوا

▪Disini kata **تنالوا** bentuk dasarnya adalah **تنالون** kemudian huruf nun tersebut dihilangkan karena ia menerima *I'rab Nashb '*. Hal yang sama juga berlaku pada kata **تنفقوا**, bentuk dasarnya adalah **تنفقون**.

لا تحسبنَّ الذين يفرحون بما أتَوْا ويحبّون أن يُحْمَدُوا بما لم يفعلوا

▪Pada ayat diatas kata **يُحْمَدُوا** dan kata **يفعلوا** dihilangkan huruf nun-nya karena memperoleh *I'rab Nashb '/ Jazm* . Sedangkan kata **يفرحون** dan **يحبّون** disebut dengan tetap mencantumkan nun karena menteri *I'rab rafa'*.

💎Silahkan mencoba untuk menemukan contoh-contoh yang lain!

13. *Fi'l mudhari' mu'tal* و

Fi'l mudhari' mu'tal maksudnya adalah *fi'l mudhari'* dimana huruf terakhirnya adalah huruf *'ilat* yaitu Alif, waw atau ya'. Mengingat huruf-huruf tersebut adalah huruf abnormal yang tidak bisa dibunyikan dengan baris tertentu, maka tanda *I'rab* nya memiliki keistimewaan tersendiri. Untuk bagian pertama akan dijelaskan *Fi'l mudhari' mu'tal* waw.

Contohnya seperti:

➡Memanggil: **يَدْعُو -دَعَى**

➡Membaca: **يَتْلُو - تَلَا**

➡Menghapus: **يَمْحُو - مَحَا**

Perhatikan bentuk *fi'l mudhari'*nya diakhiri dengan huruf waw. Jangan lihat bentuk madhinya. Karena huruf waw pada *fi'l* madhi yang berada di akhir selalu diubah menjadi Alif, padahal hakikatnya tetap waw.

🏷Ketentuan *I'rab* untuk *fi'l mudhari' mu'tal* waw adalah:

➡Ketika menerima *I'rab rafa'*: taqdir (maksudnya baris dhummah tidak ditampakkan)

➡Ketika menerima *I'rab Nashb* ': zhahir (maksudnya baris Fathah ditampakkan)

➡Ketika menerima *I'rab Jazm* : huruf waw dihilangkan.

◎Contoh aplikasi kaidah tersebut:

➡Ketika *rafa'*:

يَدْعُو، يَتْلُو، يَمْحُو

▪Seharusnya jika merujuk pada ketentuan *I'rab fi'l mudhari'* seharusnya ujungnya dibaca dhummah ketika ia menerima *I'rab rafa'*. Akan tetapi karena huruf waw sulit untuk didhummahkan, maka ia dhummah tersebut ditaqdirkan alias tidak dilafalkan. Silahkan coba membacanya dengan huruf waw didhummahkan! Pasti jadinya akan sulit. Misalnya يَدْعُوُ.

➡Ketika *Nashb '*:

أَنْ يَدْعُوَ، أَنْ يَتْلُوَ، أَنْ يَمْحُوَ

▪Karena huruf waw tidak dirasa sulit untuk dibaca dengan baris Fathah, maka Baris Fathah disini dizhahirkan alias ditampakkan.

➡Ketika *Jazm* :

لَمْ يَدْعُ، لَمْ يَتْلُ، لَمْ يَمْحُ

▪Ketika menerima *I'rab Jazm* maka huruf waw tersebut dihilangkan.

14. *Fi'l* mudhari' mu'tal ya'

Sama seperti poin sebelumnya, disini maksudnya adalah bentuk *fi'l mudhari'* dimana huruf terakhir.

Contohnya seperti:

➡Melempar: يَرْمِى - رَمَى

➡Menangis: يَبْكِى - بَكَى

➡Membangun: يَبْنِى - بَنَى

▪Ketentuan *I'rab* nya sama seperti ketentuan *I'rab fi'l mudhari' mu'tal* waw yaitu:

Ketika menerima *I'rab rafa'*: taqdir (maksudnya baris dhummah tidak ditampakkan)

Ketika menerima *I'rab Nashb '*: zhahir (maksudnya baris Fathah ditampakkan)

Ketika menerima *I'rab Jazm* : huruf ya' dihilangkan.

Contohnya seperti:

➡Ketika *rafa'*:

يَرْمِى، يَبْكِى، يَبْنِى

▪Seharusnya jika merujuk pada ketentuan *I'rab fi'l mudhari'* seharusnya ujungnya dibaca dhummah ketika ia menerima *I'rab rafa'*. Akan tetapi karena huruf ya' sulit untuk didhummahkan, maka dhummah tersebut ditaqdirkan alias tidak dilafalkan. Silahkan coba membacanya dengan huruf ya' didhummahkan! Pasti jadinya akan sulit. Misalnya يَرْمِىُ

➡Ketika *Nashb '*:

أَنْ يَرْمِيَ،أَنْ يَبْكِيَ،أَنْ يَبْنِيَ

▪Karena huruf ya' tidak dirasa sulit untuk dibaca dengan baris Fathah, maka Baris Fathah disini dizhahirkan alias ditampakkan. Dalam kaidah penulisannya juga ketika ia berbaris,maka harus diberikan titik dibawahnya.

Ketika *Jazm* :

لَمْ يَرْمِ،لَمْ يَبْكِ،لَمْ يَبْنِ

➡Ketika menerima *I'rab Jazm* maka huruf ya' tersebut dihilangkan.

Dalam kaidah penulisannya juga ketika ia berbaris,maka harus diberikan titik dibawahnya.

15. *Fi'l* mudhari' mu'tal Alif

Contohnya seperti:

➡Memelihara: **يَرْعَى - رَعَى**

➡Merasa Takut: **يَخشَى - خَشِيَ**

➡Lupa: **يَنْسَى - نَسِيَ**

Disini huruf terakhir pada *fi'l mudhari'*nya adalah Alif, perhatikan bacaannya bukan tulisannya. Memang ditulis dengan rasm huruf ya' tetapi bacaannya adalah bacaan Alif, yaitu dengan memanjangkan bacaan huruf Sebelumnya yang berbaris Fathah.

Ketentuan *I'rab* nya sedikit berbeda yaitu:

Ketika menerima *I'rab rafa'*: taqdir (maksudnya baris dhummah tidak ditampakkan)

Ketika menerima *I’rab Nashb ‘*: taqdir (maksudnya baris Fathah tidak ditampakkan)

Ketika menerima *I’rab Jazm* : huruf Alif' dihilangkan.

Perbedaannya adalah, karena ia huruf Alif, maka ia tidak mungkin dibariskan, mengingat huruf Alif pastinya tidak berbaris. Sehingga baris dhummah tidak ditampakkan ketika menerima *I’rab rafa’* dan baris Fathah juga demikian ketika ia menerima *I’rab Nashb ‘*. Bacaannya adalah Dengan memanjangkan bacaan huruf Sebelumnya.

◎Contoh penerapannya:

➡Ketika *rafa’*:

يَرْعَى، يَخشَى، يَنْسَى

➡Ketika *Nashb ‘*:

أَنْ يَرْعَى،أَنْ يَخشَى، أَنْ يَنْسَى

➡Ketika *Jazm* :

لَمْ يَرْعَ ،لَمْ يَخشَ، لَمْ يَنْسَ

Disini huruf Alif tidak lagi dicantumkan, artinya huruf terakhir tidak lagi dibaca panjang Ketika dilafalkan.

-End-◎◎◎

Catatan:

Untuk dapat benar-benar memahami ketentuan *I'rab fi'l mudhari'*, tentu saja seorang pelajar terlebih dahulu harus menghafal ragam bentuk *fi'l mudhari'* dengan baik. Mulai dari ragam berdasarkan kata ganti yang dikandungnya, ragam jumlahnya akar kata pada *fi'l* madhinya, ragam wazannya, dan antara yang mengandung huruf *'ilat* atau tidak.

Fi'l mudhari' pada dasarnya menerima *I'rab rafa'*. Artinya selama ia tidak dimasuki oleh *'amil* pemberi *I'rab Nashb '* atau *Jazm*, maka ia tetap dianggap menerima *I'rab rafa'*.

Pada semua contoh di atas *'amil Nashb '* yang disebutkan adalah huruf أَنْ sedangkan 'amjl *Jazm* adalah huruf لَمْ. Tetapi perlu diingat masih ada banyak *'amil Nashb '* atau *Jazm* yang lain yang masuk kedalam *fi'l mudhari'* dan akan dibahas nantinya pada bab terkhusus.

pojok *I'rab*

Pengantar:

Langkah mempelajari Nahwu Sharaf yang paling efektif adalah berlatih menganalisa setiap kalimat dengan tekun. Seperti yang dijelaskan dalam postingan yang lalu, jangan hanya membaca tapi cobalah untuk menganalisa setiap kalimat dalam bahasa Arab, baik tinjauan nahwu ataupun Sharaf, sesuai dengan tingkat pemahaman materi yang sudah kita miliki.

Latihan menganalisis kalimat itu bisa dilakukan secara imajiner, tidak harus meluangkan waktu khusus. Setiap ketemu dengan sebuah ungkapan bahasa Arab, seperti petikan hadis Rasulullah Saw, penggalan ayat Alquran, kata-kata bijak ulama, doa, zikir atau puisi-puisi majnun kepada layla yang digandrungi oleh orang-orang yang cinta mereka tidak bisa bersatu sekarang.

Pejamkan mata, dan coba untuk sebisa mungkin mengaplikasikan setiap materi Nahwu yang sudah pernah dipelajarisebelumnya pada setiap kata yang kita temui dalam kalimat. Kata ini bentuknya apa, akar katanya bagaimana, kenapa baris akhirnya begini, bagaimana opsi baris yang lain, posisi *I'rab* dalam kalimat ini apa, pengaruhnya bagi kata yang lain apa, dan sebagainya.

Kalimat yang akan kita urai kali ini adalah hadis riwayat Al-Thabrany yang berbunyi:

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لِثَلاثٍ : لأَنِّي عَرَبِيٌّ ، وَالْقُرْآنَ عَرَبِيٌّ ، وَلِسَانَ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

Perlu diingat bahwa langkah pertama dalam analisis nahwu Sharaf adalah memisahkan setiap kata dalam kalimat, karena masing-masing kata akan dianalisis secara terpisah... Dalam redaksi hadis tersebut bisa kita pisahkan menjadi 16 kata. Waduh banyak juga ya!!

Keenam belas kata tersebut adalah; kata أَحِبُّوا , kata العَرَب , huruf لِ, kata ثلاث , huruf لِ , huruf أن, dhamir ى, kata عَرَابِيّ, huruf وَ, kata القُرْأَن , kata عَرَابِيّ, huruf وَ, kata لِسَان, kata أهل, kata الجَنّة, dan kata عَرَابِيّ.

Setiap kata akan dikupas pada poin masing-masing dengan bahasa yang diupayakan sesederhana mungkin. Kalian harus memaksakan diri untuk membacanya meskipun masih kurang paham.

✏1. Kata أَحِبُّوا

Kata ini masuk kelas kata *fi'l* . Tepatnya *fi'l* Amr. Yaitu sebuah jenis kata perintah. Jika dalam bahasa Indonesia Ketika sebuah verba atau kata kerja digunakan dalam makna perintah, ia tetap tidak berubah. Misalnya kata berdiri, dia itu kata kerja. Kalau dimaksudkan sebagai perintah maka tinggal menggunakan intonasi perintah "berdiri!!!' atau dengan menambahkan "lah" pada ujungnya menjadi "berdirilah".

Dalam bahasa Arab sebuah kata perintah itu memiliki bentuk khusus, yaitu apa yang sering kita dengar dengan *fi'l* Amr. Kaidah nya beragam bergantung pada dasar *fi'l* madhinya bagaimana. Materi ini secara rinci dibahas dalam ilmu Sharaf.

Untuk kata أَحِبُّوا sendiri ia sebanding dengan bentuk أَفْعِلْ ini merupakan bentuk *fi'l* Amr untuk *fi'l* madhi أَفْعَلَ. Misalnya أَوْصَلَ artinya menyambungkan dan bentuk perintahnya adalah أَوْصِلْ artinya sambungkan!!! (Perintah) contoh lain kata أَكْرَمَ artinya "memuliakan", bentuk *fi'l* Amr nya adalah أَكْرِمْ artinya "muliakanlah" (perintah). Seringkan pastinya menemukan ungkapan doa yang dimulai dengan kata yang bentuknya seperti diatas!! Karena doa itu redaksinya seringkali menggunakan *fi'l* Amr.

Kata أَحِبُّوا sendiri bentuk *fi'l* madhinya adalah أَحَبَّ ia sepadan dengan bentuk أَفْعَلَ cuma ada sedikit perbedaan karena ada dua huruf yang sama maka dari أَحْبَبَ diubah menjadi أَحَبَّ, ini namanya bina' مُضَاعَف. Ragam

pola ini akan dibahas secara khusus pada babnya nanti. kata **أَحَبَّ** artinya mencintai, bentuk *fi'l* Amr nya adalah **أحْبِبْ** artinya "cintailah!"

Nah, bentuk **أَفْعِلْ** itu digunakan untuk perintah pada satu orang. Nah disinikan perintah nabi yang diarahkan kepada umatnya artinya jamak atau banyak orang. Makanya kata perintah untuk banyak orang dari **أَفْعِلْ** jadi أَفْعِلُوْا. Jadi أحْبِبْ berubah lagi jadi أَحْبِبُوْا karena ada dua huruf yang sama berubah lagi menjadi أحِبُّوْا dua huruf ب yang sama digabungkan menjadi satu dengan tanda tasydid. Rumit ya! Banyak kali berubahnya kayak Kamen raider.

Tapi ragam bentuk kata-kata ini memang harus dihafal sampai lancar, baru kita bisa membaca kitab Arab nanti.

Itulah asal muasal kata **أحِبُّوْا** dari tinjauan Sharaf atau morfologisnya. Sekarang bagaimana tinjauan nahwu atau *I'rab* nya?? Untuk bentuk kata *fi'l* Amr ia tidak perlu dikupas *I'rab* nya karena ia sudah ditakdirkan selamanya mendapatkan *I'rab Jazm* . Dan barisnya juga selalu seperti itu **أحِبُّوْا** tidak pernah berubah.

Sisi nahwu yang perlu ditinjau dari *fi'l* Amr adalah *fa'il* dan *maf'ul* nya. Ingat bahwa kalau ketemu sebuah *fi'l* maka pasti kaitannya sama *fa'il* dan *maf'ul*. Nah kalau *fi'l* Amr, *fa'il* nya adalah kepada perintah itu diarahkan. Misalnya perintah dari kata **أحِبُّوْا** disini adalah kalian atau orang banyak, karena kan nabi berkata "cintailah (oleh kalian wahai umatku)!!" Jadi *fa'il* nya adalah dhamir atau kata ganti orang kedua jamak (kalian) yang terkandung dalam kata tersebut. Setiap *fi'l* Amr itu selalu telah mencakup *fa'il* sekaligus yaitu dhamir yang ada di dalamnya. Jadi tidak perlu lagi mencari *fa'il* nya pada kata yang lain.

Bagaimana dengan *maf'ul*?? Untuk *fi'l* Amr maka *maf'ul* nya adalah apa yang diperintahkan. Kalau tadi *fa'il* nya "kepada siapa perintah itu diarahkan" maka kalau *maf'ul* adalah "apa yang diperintahkan".

Misalnya dalam hadis ini apa yang diperintahkan agar dicintai??? Yaitu kata di depannya yang akan dikupas pada poin berikutnya. Sejauh ini

untuk satu kata ini terjemahannya adalah: "cintailah (oleh kalian wahai umatku)....."

2. kata الْعَرَب

Kata ini masuk kategori *Ism*, bukan *fi'l* . Mudah saja kita tau ini maknanya Arab yang jelas-jelas bukan kata kerja. Tapi kata benda, dalam tata bahasa Indonesia disebut nomina. Tepatnya *ism* Mashdar.

Untuk kelas mata *ism*, seperti ini tinjauan Sharafnya tidak perlu dibahas lebih jauh.

Sebaliknya tinjauan nahwu atau keberadaannya dalam kalimat yang lebih penting. kata الْعَرَب dapat dibaca dengan tiga opsi yaitu الْعَرَبُ dengan membaca dhummah huruf terakhir, bisa juga الْعَرَبَ dengan memfattahkan huruf terakhir dan bisa juga الْعَرَبِ dengan mengkasrahkan huruf terakhir. Kenapa yang mengalami perubahan selalu baris dari huruf terakhir atau dalam kasus ini huruf ب? Karena yang dipengaruhi oleh *I'rab* atau keberadaan sebuah kata dalam kalimat adalah keadaan akhirnya. Bisa jadi yang dimaksud adalah perubahan baris seperti ini atau perubahan yang lain.

Kata الْعَرَب dibaca dhummah huruf akhirnya Ketika ia mendapatkan *I'rab rafa'*, dibaca fathah Ketika mendapatkan *I'rab nashab* dan kasrah Ketika mendapatkan *I'rab jar* .

Pada gambar di atas kita bisa melihat bahwa kata الْعَرَب dibaca fathah huruf akhirnya. Dari sini kita bisa langsung tau bahwa ia mendapatkan *I'rab nashab* . Mengapa *nashab* ?? Karena ia berkedudukan sebagai *maf'ul* dari kata أَحِبُّوْا ingat bahwa dalam *fi'l* Amr atau kata perintah,maka ia memiliki *fa'il* dan *maf'ul*nya. *Fa'il* nya adalah kepada siapa perintah itu ditujukan, sedangkan *maf'ul*nya adalah objek perintah atau apa yang diperintahkan. Sebuah kata yang berkedudukan sebagai *maf'ul* (objek) dalam sebuah kalimat pasti memperoleh *I'rab nashab* .

Jadi bisa disimpulkan: kata العَرَب itu jenis kata *ism*, memperoleh *I'rab nashab* karena berkedudukan sebagai *maf'ul*, dan sebagai efek dari *I'rab nashab* tersebut baris huruf akhirnya dibaca fathah. Bukan dhummah atau kasrah, tidak boleh dibaca "'Arabu" atau "'Arabi".

Sampai disini kalimat ini bisa diterjemahkan: "cintailah (oleh kalian wahai umatku) bahasa Arab!......"

3. Huruf لِ

Huruf ini sudah sering kita dengar. Ingat kalau sebuah huruf maka ia tidak memiliki tinjauan Sharaf atau *I'rab* . Tali justru ia mungkin yang mempengaruhi *I'rab* kata yang lain di depannya. Untuk huruf لِ sendiri ia merupakan huruf *jar* artinya ia memberikan *I'rab jar* kepada kata yang ada di depannya. Jadi setiap kata yang ada di depan huruf *jar* disebut majrur atau "memperoleh *I'rab jar* "

4. Kata ثَلَاث

Ini juga masuk kelas kata *ism* karena ia bukan kata kerja. Maknanya"tiga" atau nama bilangan jelas-jelas bukan kata kerja. Kalau dalam tata bahasa Indonesia disebut numeralia.

Kata ثَلَاث sama seperti kata **العرب** dimana huruf terakhirnya dapat dibaca dengan tiga opsi. Yaitu ثَلَاثٌ Dengan dhummah, ثَلَاثً dengan fathah dan ثَلَاثٍ . Pada gambar di atas ia dibaca dengan ثَلَاثٍ yaitu mengkasrahkan huruf terakhir karena ia mendapatkan *I'rab jar* (majrur), *I'rab jar* ini diberikan oleh huruf *jar* yang ada di belakangnya.

Rangkaian dari huruf *jar* dengan kata didepannya disebut dengan "jumlah *jar* dan majrur" dalam kalimat ini rangkaian tersebut berkedudukan sebagai keterangan tambahan untuk kalimat sebelumnya. Maksudnya rangkaian kata sebelumnya yang bermakna "cintailah bahasa Arab!" Sebenarnya sudah مُفِيْد (mapan dan memberikan gagasan yang dapat dipahami.) Sedangkan rangkaian *jar* & majrur di sini berfungsi sebagai keterangan tambahan terhadap perintah di atas, sejauh ini kalimat ini

diterjemahkan dengan: "cintailah (oleh kalian wahai umatku) bahasa Arab! Karena tiga (alasan)".

Selanjutnya Kata لِأَنِّى dapat dipecahkan menjadi tiga kata terpisah yaitu:

5. Huruf لِ

Sudah dijelaskan sebelumnya...⬆⬆⬆

6. Huruf أَن

Ini merupakan kategori huruf istimewa dalam tema nahwu. Kita sering mendengar istilah إنّ وأخْوَاتُهَا atau Inna dan saudara-saudaranya. Huruf-huruf tersebut dalam sebuah kalimat mempengaruhi *I'rab* kata-kata yang lain di depannya. Mereka memberikan *I'rab nashab* ' pada *ism* yang ada di depannya dan *I'rab rafa'* pada khabarnya.

Sederhananya begini: huruf أنّ dapat diterjemahkan dengan arti "sesungguhnya". Nah kata sesungguhnya pasti tidak bisa berdiri sendiri di dalam kalimat, karena tidak akan menghasilkan gagasan yang jelas. Jadi ia pasti memiliki kelanjutan. Misalnya kalimat: sesungguhnya shalat itu wajib. Maka disini kata "shalat" menjadi *ism* dan kata "wajib" menjadi khabarnya. Atau seperti kalimat sesungguhnya olahraga itu menyehatkan, maka kata olahraga jadi *ism* dan kata menyehatkan adalah khabarnya.

Singkatnya *ism* dari Inna itu maksudnya apa yang hendak dijelaskan, sedangkan khabarnya adalah kata penjelas terhadap kata yang hendak dijelaskan tadi.

Pada kalimat ini, *ism* dari kata أنّ adalah kata lain yang tersimpan dalam rangkaian **لِأَنِّى** yaitu:

7. Dhamir **أنا** atau kata ganti orang pertama tunggal, di sini ia terwakili pada bunyi **نِى** dari rangkaian **لِأَنِّى**

Kata ganti orang pertama tunggal diartikan dengan "aku" makanya rangkaian kata لِأَنِّى itu artinya "karena sesungguhnya aku..."

Aku di sini adalah *ism* dari أنّ , atau ia adalah apa yang hendak dijelaskan. Sebenarnya ia memperoleh *I'rab nashab* , namun *I'rab* ini tidak akan mempengaruhi keadaan dhamir. Dhamir tidak terpengaruh oleh *I'rab* , keadaannya selalu sama.

Maka sejauh ini, kalimat tersebut dapat diterjemahkan: dengan: "cintailah (oleh kalian wahai umatku) bahasa Arab! Karena tiga (alasan), yaitu karena sesungguhnya aku...."

8. Kata عَرَابِيّ

Artinya orang Arab. Jelas ini *ism* karena ia bukan kata kerja. Kata ini juga memiliki tiga opsi bacaan di huruf terakhirnya, bisa dhummah, fathah atau kasrah. Nah pada gambar itu iya dibaca عَرَابِيٌّ atau dhummah huruf akhirnya. Karena ia mendapatkan *I'rab rafa'*. *I'rab rafa'* ini diberikan oleh huruf أنّ di belakangnya. Huruf أنّ berfungsi memberikan *I'rab nashab* pada *ism*nya dan *I'rab nashab* bagi khabarnya.

Kata عَرَابِيٌّ di sini adalah Khabar أنّ ia adalah kata penjelas untuk kata ganti aku sebelumnya, sebagai kata yang hendak dijelaskan oleh أنّ. Maknanya sesungguhnya aku adalah orang Arab. Aku adalah kata yang hendak dijelaskan sedangkan orang Arab adalah penjelasnya.

Khabar dari أنّ mendapatkan *I'rab rafa'*dan efek dari *I'rab rafa'* di sini adalah baris huruf akhir dari kata عَرَابِيٌّ yaitu huruf ya' dibaca dhummah.

Sejauh ini kalimat ini bisa diterjemahkan dengan: "cintailah (oleh kalian wahai umatku) bahasa Arab! Karena tiga (alasan), yaitu karena sesungguhnya aku adalah orang Arab...."

9. Huruf و

Huruf و ini adalah huruf *athaf* maksudnya mengulang kembali gagasan dari kalimat sebelumnya. Aplikasi pengulangan ini berlaku pada kata di depannya.

10. Kata القرآن

Kata al-Qura'n merupakan kelas kata *ism*, sekali lagi karena ia bukan kata kerja melainkan kata benda. Tepatnya *ism* Mashdar dari قَرَأَ. Sebanding dengan bentuk فُعْلَان . Ditambahkan Alif nun di akhir.

Karena ia berada di depan huruf 'athaf maka ia mengulang kembali pola pada kalimat sebelumnya, tempat dimana ia di'athafkan. Pola ini di'athafkan pada rangkaian لِأَنِّى makanya disini berlaku lagi gagasan makna pada kata لِأَنِّى. Lebih spesifik lagi sebenarnya kata القرآن ini di'athafkan melalui huruf و kepada dhamir aku yang terkandung dalam لِأَنِّى, makanya ia juga berkedudukan sama persis seperti dhamir tersebut. Yaitu ia juga seolah disisipkan huruf ل dan أنّ dibelakangnya, menjadiلِأَنَّ الْقُرْآن .

Makanya *I'rab* yang didapatkan oleh kata الْقُرْآنَ juga *I'rab nashab* sama seperti *I'rab* yang diterima oleh dhamir aku pada لِأَنِّى. Efek *nashab* yang diterima oleh kata الْقُرْآنَ membuat huruf akhirnya yaitu huruf nun dibaca fathah.

Sejauh ini kalimat ini bisa diterjemahkan dengan; "cintailah (oleh kalian wahai umatku) bahasa Arab! Karena tiga (alasan), yaitu karena sesungguhnya aku adalah orang Arab dan karena sesungguhnya al-Qura'n itu...."

Ketika diterjemahkan pun kita dapat mengulang kembali terjemahan dari لِأَنِّى meskipun sebenarnya ia tidak disebutkan dibelakangnya lagi, ini karena adanya huruf 'athaf yaitu و.

11. Kata عَرَابِيّ

Disini kata عَرَابِيّ yang kedua berkedudukan sebagai Khabar dari kata أنّ yang disisipkan sebelum kata الْقُرْآنَ. Mudahnya terjemahnya begini, "karena sesungguhnya al-Qura'n itu berbahasa Arab. Kata berbahasa Arab merupakan Khabar atau penjelas untuk kata الْقُرْآنَ, sebagai kata yang hendak dijelaskan oleh أنّ.

Makanya kata عَرَابِيّ disini mendapatkan *I'rab rafa'*, disebabkan karena kedudukannya sebagai Khabar dari أنّ. efek dari *I'rab rafa'* di sini adalah baris huruf akhir dari kata عَرَابِيّ yaitu huruf ya' dibaca dhummah.

Sejauh ini kalimat tersebut dapat diterjemahkan: "cintailah (oleh kalian wahai umatku) bahasa Arab! Karena tiga (alasan), yaitu karena sesungguhnya aku adalah orang Arab dan karena sesungguhnya al-Qura'n itu berbahasa Arab...."

12.Huruf و

Huruf و ini adalah huruf athaf maksudnya mengulang kembali gagasan dari kalimat sebelumnya. Aplikasi pengulangan ini berlaku pada kata di depannya. Sama seperti sebelumnya.

13. Kata لِسَانَ

Artinya lidah atau pembicaraan. Ini jelas *ism* karena ia bukan kata kerja. Karena ia berada di depan huruf 'athaf maka ia mengulang kembali pola pada kalimat sebelumnya, tempat dimana ia di'athafkan. Pola ini di'athafkan pada rangkaian لِأَنِّى makanya disini berlaku lagi gagasan makna pada kata لِأَنِّى. Lebih spesifik lagi ia sama seperti kata الْقُرْآنَ berkedudukan sebagai *ism* dari huruf أنّ yang disisipkan di belakangnya. Seolah-olah dibaca وَلِأَنَّ لِسَانَ..

Makanya *I'rab* yang didapatkan oleh kata لِسَانَ juga *I'rab nashab* sama seperti *I'rab* yang diterima oleh dhamir aku pada لِأَنِّى. Dan sama

juga seperti kata الْقُرْآنَ, Efek *nashab* yang diterima oleh kata لِسَانَ membuat huruf akhirnya yaitu huruf nun dibaca fathah.

Dalam tinjauan lain, jika dikaitkan dengan kata yang ada di depannya, maka kata لِسَانَ juga berkedudukan sebagai mudhaf bagi kata أهل yang ada di depannya.

Sejauh ini kalimat tersebut diterjemahkan: "cintailah (oleh kalian wahai umatku) bahasa Arab! Karena tiga (alasan), yaitu karena sesungguhnya aku adalah orang Arab dan karena sesungguhnya al-Qura'n itu berbahasa Arab dan sesungguhnya pembicaraan...."

14. Kata أهْلِ

Ini juga kelas kata *ism*. Karena artinya penduduk atau pemilik. Jelas saja ini bukanlah kata kerja.

Kata أهل merupakan rangkaian dari idhafah atau rangkaian dari mudhaf dan mudhaf ilaihi. Maksudnya coba kumpulkan tiga kata ini

لِسَانَ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Jika diterjemahkan artinya : "pembicaraan-penduduk-surga"

Idhafah mirip-mirip dengan logika kata majemuk yang kita kenal dalam bahasa Indonesia. Misalnya kalimat di bawah ini:

▶Cincin emas

▶Pendaki gunung

▶Minyak tanah.

Kata majemuk merupakan dua kata benda yang dikumpulkan menghasilkan satu gagasan yang padu. Begitu juga dengan idhafah yaitu rangkaian dari dua kata, kata pertama menjadi mudhaf dan kata kedua menjadi mudhaf ilaihi. Disini kata لِسَانَ dipadukan dengan kata أهل dua-

duanya kata benda sehingga gagasan nya menjadi tergabung yaitu, pembicaraan penduduk.

Nanti pembahasan idhafah akan dijelaskan pada bab khusus. Karena ini termasuk materi yang sangat penting dan agak sukar dipahami.

Kata لِسَانَ berkedudukan sebagai mudhaf. Tapi kedudukan sebagai mudhaf tidak akan mempengaruhi *I'rab* yang diterima oleh sebuah kata. Sedangkan kata أهل berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi. Setiap kata yang berkedudukan sebagai mudhaf ilaihi maka ia menerima *I'rab jar* . Efek dari *I'rab jar* ini adalah huruf terakhir pada kata أهل yaitu huruf lam dibaca kasrah. Bukan dhummah atau fathah.

Selain itu, kata أهل ini juga berkedudukan sebagai mudhaf lagi bagi kata الجنة yang ada di depannya.

15. Kata الجنة

Artinya surga, maka ia juga kelas kata *ism* bukan *fi'l* karena bukan kata kerja.

Rangkaian dari dua أهل dan الجنة menjadi idhafah lagi. Jika diartikan maknanya adalah "penduduk surga". Ini rangkaian dua kata benda yang menghasilkan gagasan padu. Penduduk itu kata benda dan surga juga kata benda. Gabungan "penduduk surga" menghasilkan makna yang padu.

Kedudukannya sebagai mudhaf ilaihi membuat kata الجنة memperoleh *I'rab jar* . Efek dari *I'rab jar* adalah huruf terakhir pada kata tersebut yaitu huruf ta' dibaca kasrah. Bukan dhummah atau fathah.

Sejauh ini kalimat tersebut diterjemahkan dengan: "cintailah (oleh kalian wahai umatku) bahasa Arab! Karena tiga (alasan), yaitu karena sesungguhnya aku adalah orang Arab dan karena sesungguhnya al-Qura'n itu berbahasa Arab dan sesungguhnya pembicaraan penduduk surga itu...."

16. Kata عَرَابِيّ

Disini kata عَرَابِيّ yang ketiga berkedudukan sebagai Khabar dari kata أنّ yang disisipkan sebelum kata لِسَانَ. Mudahnya terjemahnya begini, "karena sesungguhnya pembicaraan penduduk surga itu berbahasa Arab". Kata berbahasa Arab merupakan Khabar atau penjelas untuk kata لِسَانَ, sebagai kata yang hendak dijelaskan oleh أنّ.

Makanya kata عَرَابِيّ disini mendapatkan *I'rab rafa'*, disebabkan karena kedudukannya sebagai Khabar dari أنّ. efek dari *I'rab rafa'* di sini adalah baris huruf akhir dari kata عَرَابِيّ yaitu huruf ya' dibaca dhummah.

Sehingga pada akhirnya hadis diatas dapat kita terjemahkan artinya adalah:

"cintailah (oleh kalian wahai umatku) bahasa Arab! Karena tiga (alasan), yaitu karena sesungguhnya aku adalah orang Arab dan karena sesungguhnya al-Qura'n itu berbahasa Arab dan sesungguhnya pembicaraan penduduk surga itu juga berbahasa Arab".

Seperti inilah gambaran analisis *I'rab* dan Sharaf pada sebuah kalimat berbahasa Arab. Jika sudah lancar membaca kitab kuning, maka kegiatan ini tidak terlalu diperlukan lagi kecuali untuk bahan ulangan sesekali. Tapi bagi yang baru belajarini Merupakan satu hal yang sangat penting untuk dipraktekkan secara rutin dan tekun kalau berkeinginan untuk bisa membaca kitab Arab.

-End-

Penjelasan Rinci Mengenai Kata أَحِبُّوا

Memang ia jenis kata yang sedikit Rumit untuk dijelaskan, terutama bagi yang belum lancar dalam menghafal ragam bentuk tashrif.

Mengapa rumit? Karena kata أَحِبُّوا jika dikupas sampai bentuk dasar, maka *fi'l* madhinya adalah حَبَّ. Jenis ini agak berbeda dari bentuk asal sebuah *fi'l* madhi. Agar tidak kebingungan pada beberapa jenis *fi'l* yang sedikit berbeda seperti حَبَّ, maka harus benar-benar lancar menghafal tashrifan dari bentuk *fi'l* Normal. Bentuk *fi'l* Normal maksudnya adalah *fi'l* madhi yang tidak mengandung salah satu huruf *'ilat* yaitu Alif, waw atau ya'. Dan juga tidak mengandung dua huruf yang sama. Misalnya seperti خَرَجَ atau نَصَرَ. Sedangkan kata حَبَّ itu mengandung dua huruf yang sama yaitu huruf ب. Sebenarnya bentuk asalnya adalah حَبَبَ kemudian dua huruf ب itu digabungkan menjadi حَبَّ.

Bentuk asal tiga huruf حَبَّ itu kemudian disini menjadi empat huruf maksudnya terjadi penambahan Hamzah pada awalnya. Sebenarnya asalnya adalah أَحْبَبَ, tetapi sesuai aturan bagi *fi'l* yang ada huruf yang sama didalamnya maka ia mengalami modifikasi. Prosesnya seperti ini.

Pertama dari bentuk أَحْبَبَ lalu baris huruf ب yang pertama dipindahkan ke huruf sebelumnya yaitu huruf ح, jadinya أَحَبْبَ, kemudian dua huruf ب itu digabungkan, dengan diberikan tanda tasydid menjadi أَحَبَّ. Sampai disini dulu bentuk *fi'l* madhinya adalah أَحَبَّ

Bagaimana bentuk *fi'l* Amr-nya??

Pola dasar dari *fi'l* madhi empat huruf dengan penambahan Hamzah pada awalnya atau timbangan dasar nya أَفْعَلَ, bentuk *fi'l* Amr-nya menjadi أَفْعِلْ. Untuk bentuk *fi'l* Normal misalnya:

- Madhinya أَخْرَجَ ---- maka jadi أَخْرِجْ
- Madhinya أَحْسَنَ ---- maka jadi أَحْسِنْ

🔍Madhinya أَوْصَلَ --- maka jadi أَوْصِلْ

Jika kembali pada bentuk asalnya: pola nya adalah: أَحْبَبَ --- maka jadi أَحْبِبْ, cuma untuk bentuk abnormal karena ada huruf yang sama seperti pada kata ini, maka ia mengalami modifikasi lanjutan.

Bagaimana prosesnya??

Pertama dari أَحْبِبْ lalu baris huruf ب yang pertama dipindahkan ke huruf sebelumnya yaitu huruf ح jadinya: أَحِبْبْ lalu dua huruf ب digabungkan dan diberikan tanda tasydid, jadinya : أَحِبّْ, cuma karena bertemu dua huruf sukun berturut-turut, ia jadi tidak bisa dilafalkan. Huruf ب yang pertama sukun karena barisnya dipindahkan ke huruf sebelumnya. Sedangkan huruf ب yang kedua sukun karena perlu diingat bahwa hakikatnya sebuah kata *fi'l* Amr itu otomatis mendapatkan *I'rab Jazm* . Selalu begitu, dan tanda *Jazm* disini adalah sukun huruf terakhir.

Akhirnya bentuk أَحِبّْ itu supaya bisa dibaca maka diberikan baris Fathah di atasnya menjadi أَحِبَّ. Kenapa fathah?? Anggap saja sudah aturannya seperti itu.

Sampai disini bentuk *fi'l* Amr *mufrad*nya adalah أَحِبَّ. Lalu kenapa pada pojok *I'rab* di atas penulis mengatakan bahwa *fi'l* Amr-nya أَحْبِبْ??? Nah itu akan dijelaskan pada epilog nanti di paragraf terbawah.

Disini *fi'l* Amr-nya adalah jamak, maksudnya perintah Rasul ini diarahkan pada banyak orang (kalian). Maka ia berubah lagi, polanya. Berikut ini:

Lagi-lagi kita bahas dari asalnya tetap

*Mufrad*nya أَحْبِبْ ---- bentuk jamak jadi أَحْبِبُوا lagi-lagi mengalami modifikasi lanjutan yaitu: baris huruf ب yang pertama dipindahkan ke huruf sebelumnya yaitu huruf ح jadinya: أَحِبْبُوا selanjutnya dua huruf ب digabungkan menjadi satu dan diberikan tanda tasydid menjadi أَحِبُّوْا.

Kesimpulannya أَحِبُّوْا adalah *fi'l* amar jamak dari *mufrad*nya أَحِبَّ, kata أَحِبَّ sendiri merupakan modifikasi lanjutan dari أَحْبِبْ, sedangkan أَحِبُّوْا merupakan modifikasi lanjutan dari أَحْبِبُوا.

Jika ditarik ulur lebih ke belakang lagi, maka *fi'l* madhinya adalah أَحَبَّ, ia adalah modifikasi lanjutan dari أَحْبَبَ.

Ingat sebuah kata yang akar *fi'l* madhinya abnormal atau mengandung huruf *'ilat* atau dua huruf yang sama maka ia memiliki kaidah tashrifan khusus yang kita sebut di atas dengan istilah modifikasi lanjutan, wah rumit ya!!!

Cuma istilah-istilah yang penulis perkenalkan seperti *fi'l* abnormal, modifikasi lanjutan itu jangan dibawa-bawa pada pengajar yang lain, itu istilah dibuat-buat sendiri demi memudahkan pemahaman.

Epilog:

Kata أَحَبَّ untuk sesama mudha'af itu juga unik sendiri, artinya ia punya kaidah khusus, yaitu:

Fi'l mudhari' nya jika memperoleh *I'rab nashab* maka harus dibaca misalnya لَنْ أُحِبَّ atau menggunakan kaidah modifikasi lanjutan. Tetapi kalau memperoleh *I'rab Jazm* , maka ada dua pilihan. Bisa menggunakan kaidah modifikasi lanjutan yaitu لَمْ أُحِبَّ atau tetap pada format asal yaitu لَمْ أُحْبِبْ

Begitu juga *fi'l* Amr-nya. tadi dijelaskan bahwa *fi'l* Amr itu memperoleh *I'rab Jazm* . Maka ia juga dibolehkan untuk dibaca sesuai dengan modifikasi lanjutan yaitu أَحِبَّ atau bisa juga tetap pada format asalnya sebelum mengalami modifikasi lanjutan yaitu أَحْبِبْ.

Makanya kan ada sebuah pepatah familiar yang bunyinya:

أحبب حبيبك هونا ما عسى أن يكون بغيضك يوما ما، وأبغض بغيضك هونا ما عسى أن يكون حبيبك يوما ما

“sayangilah orang yang kau sayangi (contoh : sahabatmu-pen) sekadarnya, bisa jadi suatu hari ia akan menjadi orang yang kau benci. Dan bencilah orang yang kau benci sekadarnya bisa jadi suatu hari ia menjadi orang yang kau sayangi”

Nah kata أَحْبِبْ kan dibaca tetap pada format asalnya sebelum mengalami modifikasi lanjutan yaitu أَحْبِبْ bukan أَحِبَّ.

Mana yang benar antara أَحْبِبْ dan أَحِبَّ??? Tidak bisa dijawab, karena dua-duanya dibolehkan. Cuma kalau ditanya mana yang lebih fasih maka pendapat ulama beda-beda. Dalam kajian nahwu Sharaf kadang juga ada ikhtilaf nya seperti dalam fiqih.

Kesimpulannya: di postingan pojok *I’rab* sebelumnya penulis mengatakan *fi’l* Amr *mufrad* dari أَحِبُّوْا itu أَحْبِبْ karena memberlakukan format asalnya. Kalau kita katakan أَحِبَّ maka itu juga benar.

Mungkin saja dalam percakapan sehari-hari ada satu dari أَحْبِبْ dan أَحِبَّ yang dianggap lebih tepat. Dalam hal ini pengetahuan penulis terbatas karena penulis tidak bisa berbicara bahasa Arab. Analisis penulis terbatas pada tata bahasa Arab klasik. Silahkan bertanya pada guru yang benar pandai speaking nya dalam hal ini.

-End-

-Penutup-

Penulis membagi tahapan pembelajaran nahwu sharaf menjadi tiga bagian. Buku ini baru mencakup materi-materi pada bagian pertama. Setiap tahapan menurut penulis dapatt dipelajari selama satu bulan, artinya keseluruhan tahapan pembelajaran materi pokok atau materi primer dalam nahwu sharaf untuk kebutuhan membaca kitab-kitab arab setidaknya membutuhkan waktu selama tiga bulan.

Bulan pertama ditujukan untuk pengenalan konsep dasar dalam masing-masing cabang ilmu.

➡Sharaf: pengenalan konsep *isytiqaq*, tashrif, *Wazan* dan *bina'*. Disertai penjelasannya ragam bentuk akar kata mulai dari *Tsulatsy mujarrad* sampai *Tsulatsy mazid* enam huruf.

➡Nahwu: pembagian kata, pengenalan dasar jenis kalimat, pengenalan konsep *I'rab*, *'amil* dan tanda *I'rab*, penjelasan rinciannya tanda *I'rab* untuk berbagai jenis kata. Aspek diatas setidaknya telah dimuat dalam buku yang ada di tangan pembaca ini. Untuk materi pada tahapan selanjutnya in Syaa Allah akan dilanjutkan pada edisi berikutnya.

➡Praktek baca kitabnya sebatas analisis kalimat-kalimat sederhana dan analisis pada bagian kosakata secara terpisah. Porsi praktek juga tidak terlalu besar, karena lebih difokuskan pada pemahaman materi dan hafalan. Terutama di bagian-bagian Sharaf maka yang paling penting adalah membuat semua ragam tashrifan menjadi familiar.

Bulan kedua, mempelajari materi lanjutan untuk masing-masing cabang ilmu.

➡Sharaf: memperkenalkan proses إعلال atau tashrif dari kata-kata yang menganggap huruf i'lat.

➡Nahwu: perbedaan *Ism nakirah* dan *ma'rifah*, kemudian fokus pada pembahasan semua *'amil*, baik yang masuk ke *fi'l* maupun *Ism*. Dilanjutkan dengan materi berikut seperti na'at, 'athaf, taukid dan badal, dan beberapa materi akhir di luar kategori.

➡Praktek Penerjemahan dilanjutkan pada analisis kalimat, praktek berbagai macam Amil dan tashrifan kata yang mengandung huruf *'ilat*.

Bulan ketiga. Tahap ini seharusnya pemahaman materi dan hafalan harus semakin baik. Porsi pembelajaran lebih diarahkan pada praktek membaca. Pengenalan berbagai kosakata dan cara menerjemahkannya. Menerjemahkan satu paragraf kalimat sampai tuntas disertai analisa dari berbagai aspek materi yang telah dipelajari baik ilmu Sharaf maupun nahwu.

Sampai disini mungkin penanaman materi primer bisa dikatakan selesai, pembelajaran lanjutan bisa masuk ke dalam materi kategori sekunder atau materi-materi terkait kedalaman dan kefasihan bahasa, namun materi tersebut tidak terlalu membutuhkan guru seperti materi sebelumnya. Akan tetapi, proses latihan membaca kitab-kitab Arab masih harus dilakukan dan akan memakan waktu yang lebih lama. Kitab-kitab yang dibaca dinaikkan levelnya secara bertahap, dengan melihat intensitas kebutuhan baris, kesulitan kata, kerumitan kalimat dan tingkat kesulitan materi isi kitab. Proses ini mungkin tidak akan pernah selesai sampai kapanpun.

Biografi penulis

Penulis lahir di Aceh Utara, 09-November-1996. Pernah mengenyam pendidikan di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh utara, dan lulus tahun 2018 di studi ilmu ALquran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis telah memulai layanan penerjemahan untuk berbagai literatur ilmu keislaman berbahasa Arab sejak tahun 2017. Kontak penulis: Rudy.senju@gmail.com, atau follow ig: Penerjemah_Kitab_Arab.